a novel by

Ollie

After the Honeymoon

~ Drama Baru Dimulai Seusai Pesta ~

Drama Baru Dimulai Seusai Pesta

a novel by Ollie

After the Honeymoon

Drama Baru Dimulai Seusai Pesta

After the Honeymoon

Penulis: Ollie
Penyunting: Nurul Hikmah
Proofreader: Widyawati Oktavia
Penata letak: Ria Dwi Kusmiarti
Desain sampul: Jeffri Fernando

Redaksi:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 213, 214, 215, 216
Faks. (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Kelapa Hijau no.22 Jagakarsa
Jakarta Selatan12620
Telp. (021) 78881850
Faks. (021) 7863112
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2009

Ollie
After the Honeymoon/ Ollie; penyunting, Nurul Hikmah—cet.1—Jakarta: GagasMedia, 2009
vi + 242 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-308-2

1.Novel I. Judul
II. Nurul Hikmah
895

Ucapan Terima Kasih

Pasangan baru dan intrik-intriknya tentu selalu menarik untuk disimak. Apalagi, saya juga baru menikah sebulan yang lalu, maka novel ini punya arti penting untuk saya.

Untuk semua peristiwa penting dan kebahagiaan tak terhingga itu, saya berterima kasih pada Allah SWT, Sang pemberi kebahagiaan. *My husband*, Anang Pradipta, untuk cinta dan dukungannya. *My family* baik di Jakarta dan Semarang, Papa, Mama, Pap, Mam, Alif, Agil, dan Astrid, terima kasih untuk selalu mendukung.

Terima kasih kepada tim GagasMedia untuk kesempatannya.

Terima kasih untuk *My best friends,* Eel, Angel, Kutuku-tubuku *team, thanks for everything.*

Dan, buat pembaca, terima kasih untuk selalu setia membaca dan menanti buku-buku baruku :)

Jakarta, 23 Januari 2009

Ollie

1

Honeymoon

Air laut menyapu ujung jari kaki Ata, perlahan dan berulang membentuk irama yang membuai dirinya. Wanita berambut panjang itu sedang bersantai, merebahkan tubuhnya di atas pasir putih yang lembut. Dia membiarkan kakinya dipanjati seekor kepiting kecil yang baru keluar dari sarang pasirnya. Sensasi geli yang ditimbulkan kaki-kaki tajam kepiting mungil itu membuatnya tak dapat menahan tawa.

"Ada apa, Sayang?" terdengar suara dari sampingnya.

Ata menoleh. Memandang seseorang yang memanggilnya dengan panggilan Sayang. Seorang pria gagah, dengan tubuh yang kecokelatan terbakar matahari, sedang berbaring dalam posisi yang

sama dengannya. Ata dan laki-laki itu berpandangan. Senyum tersungging di bibir keduanya. Mereka telah melewati masa-masa tegang saat harus menyiapkan dan melaksanakan pesta pernikahan mereka. Setelah berbulan-bulan, akhirnya mereka bisa bernapas lega dan menikmati waktu. Berdua saja.

"Nggak pa-pa... aku cuma ngerasa seneng banget... bulan madu berdua sama kamu.... Benar-benar cuma kita berdua!" ujar Ata sambil berguling mendekati tubuh suaminya. Barra, suaminya, dengan cepat menangkap tubuh Ata dan memeluknya erat.

"Aku juga senang! Surga ini hanya milik kita berdua!" Barra menyahut dengan suara riang.

Konsep bulan madu sebenarnya sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Saat itu, pengantin pria biasanya membawa pengantin wanita memisahkan diri dari keluarga. Mereka pergi ke sebuah tempat terpencil dan berada di sana sambil berusaha mendapatkan anak. Sekarang, bagi pasangan yang modern, bulan madu dianggap waktu liburan yang sering digunakan untuk melepaskan stres setelah menyelenggarakan pesta perkawinan. Saat bulan madu, sepasang pengantin baru bisa relaks, saling mengenal pasangan dan bersantai menikmati saat-saat terbaik dalam hidup mereka.

Ata dan Barra sekarang sedang berbulan madu di tempat yang memang sangat indah. Wajar saja jika

Barra menyebutnya sebagai surga. Mereka menginap di sebuah hotel dekat pantai di Tanjung Tinggi, Belitung. Keindahan alamnya benar-benar telah mencuri hati mereka. Pasir pantainya tampak sangat putih dan lembut. Warna air lautnya menorehkan gradasi hijau tosca dan biru, berpadu dengan cerahnya langit yang berwarna biru muda. Deretan pohon kelapa pun menghijau berbaris di belakang mereka. Dan, yang paling menyenangkan dari semua itu adalah pantainya yang sepi! Tidak ada orang sama sekali. Hanya mereka berdua yang terlihat bersantai di tepi pantai.

Ata mencium ringan pipi Barra dan bangkit untuk mengambil beberapa makanan dan minuman dari keranjang piknik yang mereka bawa. Sebentar lagi, matahari akan tenggelam. Perlahan demi perlahan, nuansa sekitar mereka berubah menjadi oranye keemasan. Ata sibuk mengatur roti dalam kemasan di atas handuk mereka yang sedikit lembap. Dua buah kaleng soda dia keluarkan untuk merayakan kebahagiaan mereka.

"Bukankah ini bulan madu yang sempurna, Sayang?" tanya Ata sambil tersenyum lebar pada suaminya.

Barra tidak langsung menjawab. Ia buru-buru mengambil ponsel-nya yang memiliki fitur *music player.* Dipilihnya sebuah lagu cinta, lagu kebangsaan mereka,

yang mendukung suasana menjadi semakin romantis. Perlahan, lagu itu mengalun bersama dengan memori-memori masa lalu yang tiba-tiba mengembang di kepala Ata. Barra mendekati wajah Ata dan berbisik di telinganya,

"Yes, Honey... this is a perfect honeymoon...."

Back to Reality

KRIIIIIINNNNGGG.

Hah!

Ata terbangun dari tidur. Matanya mengerjap. Segalanya masih gelap gulita, hanya sinar lampu dari luar berusaha menerobos sela-sela jendela kamarnya. Ia mengambil weker dan mematikannya. Jarum weker itu menunjukkan pukul empat pagi. Sesaat, ia bingung mengapa harus bangun sepagi ini. Tak lama, ia mengerang. Kantor. Ya, ini hari pertama ia harus ke kantor lagi setelah selama seminggu bulan madu di Belitung.

Ata merenggangkan kedua tangannya dan menggeliat malas.

DUK. Tangannya menabrak sesuatu yang lembut di sebelahnya. Ata tertegun. Setelah berhari-hari, saat bangun pagi, ia masih saja terkaget-kaget mendapati Barra tidur di sampingnya. Semua cerita-cerita tentang pengantin baru yang didengarnya ternyata benar. Ata langsung merasa menjadi orang yang sangat *typical*.

Setengah meloncat, Ata turun dari tempat tidur king size yang mereka beli dari sebuah pameran furnitur.

"Barra… Sayang… bangun! Kita harus ke kantor!" Ata mencoba membangunkan suaminya sambil mengikat rambut panjangnya yang acak-acakan.

Yang dibangunkan bergeming. Ata masuk ke kamar mandi yang masih terletak di dalam kamar tidur utama. Ia menyalakan lampu kamar mandi dan membiarkan pintunya terbuka. Pandangan Ata menyusuri sederetan alat-alat mandinya yang didominasi gambar-gambar bunga dan warna-warna feminim. Di sebelahnya, tergeletak serangkaian produk yang lebih maskulin dengan gambar tubuh berotot milik lelaki. *Clearly*, Ata telah membagi hidupnya dengan seseorang. Sejenak, Ata merasa seperti menemukan sebuah realitas dan peran baru. Dia bukan Ata lagi. Dia telah menjadi Ny. Barra Soemardjan. Seorang istri.

Mata Ata berkaca-kaca, dia terharu karena akhirnya ia bisa menjadi istri Barra. Sulit meyakinkan pria itu

untuk menikah. Barra menyukai hubungan mereka apa adanya. Pria itu selalu merasa belum siap memikul semua tanggung jawab yang harus diembannya. Apalagi, ibunda Barra tidak begitu menyetujui hubungan mereka.

Ketika akhirnya Ata bisa meyakinkan Barra untuk melamarnya, sepertinya semua doa-doa yang Ata panjatkan selama ini terjawab sudah.

Dia menyalakan keran wastafel dan mengusapkan air ke wajahnya. Sensasi segar langsung menyusup ke kulit mukanya. Ata memandang wajahnya di cermin. Alisnya masih agak gundul setelah dikerok oleh *make up* artis saat pesta pernikahan, matanya masih sulit dibuka karena mengantuk, dan wajahnya tampak legam terbakar matahari. Bulan madu di pantai Belitung membuat mereka betah berlama-lama berjemur di pinggir pantai. Kulit Barra terbakar dengan sempurna. Barra menyukainya. Tapi, tidak begitu dengan Ata. Ia terus-menerus mengeluhkan kulitnya yang menghitam, yang sering disebut orang bule "*tan*". Sebagai pengantin baru, Ata merasa sangat tidak cantik. *Siapa bilang pengantin baru itu berseri-seri?* Ata mengutuk dalam hati.

Ata mengintip ke dalam kamar tidur mereka. Selimut tebal masih menyelimuti tubuh Barra. Ia masih bergeming dari tidurnya. Ata berpikir mungkin ia harus membuatkan sarapan telur mata sapi dan secangkir kopi

untuk suaminya. Siapa tahu, dengan sarapan itu, Barra dapat membuka matanya sepenuh hati.

Wanita itu berjalan keluar kamar mandi, berjingkat melewati pakaian kotor, oleh-oleh dari bulan madu mereka, yang belum sempat dicuci, dan langsung keluar kamar menuju dapur. Dapur mereka adalah dapur bersih dengan *kitchen set* berornamen kayu, yang menyatu dengan ruang keluarga sekaligus ruang tamu yang interiornya berwarna dominan putih. Meskipun rumah mereka kecil, hanya memiliki dua kamar tidur, Ata menyukainya. Pertama, karena ia sebenarnya penakut. Dan, yang kedua, mereka tak punya pilihan lain.

Kemarin, mereka sempat berbelanja kebutuhan dasar di supermarket sehingga Ata tak kesulitan menemukan kopi kesukaan suaminya. Kopi itu diletakkan dalam plastik belanjaan di atas meja dapur. *Microwave* mereka masih ada di dalam kardus dan Ata sama sekali bukan kompor *girl*. Itulah sebabnya dia memutuskan untuk membuatkan suaminya Pop Mie yang lebih praktis karena hanya diseduh dan siap disantap dalam lima menit.

Ata tersenyum geli. Sangat tidak romantis memang, sarapan pertama mereka di rumah baru cuma dengan Pop Mie. Namun, paling tidak, mereka punya cerita lucu yang bisa diceritakan kepada anak cucu nanti.

Ata mendorong pintu kamar tidur dengan bahu. Kedua tangannya sibuk membawakan baki berisi kopi dan Pop Mi untuk Barra. Bau harum kopi bercampur dengan kuah mie membuat perutnya ikut keroncongan. Diletakkannya makanan itu di atas tempat tidur seperti cerita-cerita romantis di film Hollywood.

"Selamat pagi, Sayang! *Room service*! *Breakfast in bed*!" Ata mengguncang-guncang tubuh Barra yang segera menggeliat malas. Mencium bau kopi, mata Barra pelan-pelan terbuka lebar.

"Kopi?" Barra menggeliat dan mengubah posisi tubuhnya agar duduk sejajar dengan Ata. "Kamu bikin kopi?"

"Kenapa? Apa aku terlihat seperti orang yang gak pernah bikin kopi?" Ata merasa agak tersinggung dengan tatapan tak percaya Barra.

"Iya!" Barra menjawab singkat.

"Ih!" Ata sudah bersiap berdiri dan pura-pura ngambek. Barra tertawa melihat istrinya. Ia menangkap tangan Ata dan menariknya kembali ke tempat tidur.

"Terima kasih, Sayang! Kamu baik sekali...," ujar Barra sambil mengecup lembut kening istrinya.

HUFF. Macet, lagi!

Ata mengutuk dalam hati melihat antrean panjang kendaraan yang akan memasuki Jakarta. Rata-rata dari mereka adalah kaum komuter yang berbondong-bondong masuk ke Jakarta pada pagi hari dan keluar Jakarta pada malam hari.

Sebenarnya, Ata tak ingin menjadi komuter. Ia ingin tinggal di tengah kota, dekat dengan kantornya. Dia tak ingin tersiksa dengan perjalanan yang membuat mereka tua di jalan. Namun, apa daya. Sulit sekali membeli rumah di Jakarta dengan *budget* pengantin baru. Bahkan, dengan *budget* "pengantin lama" pun hanya segelintir orang yang mampu.

Akhirnya, dengan uang muka seadanya, mereka memutuskan mencicil rumah mungil berhalaman kecil tanpa pagar di daerah pinggiran Jakarta. Setiap hari-nya, mereka berharap dapat menahan lelah dua jam perjalanan pergi dan dua jam perjalanan pulang, seperti hari ini.

Radio mengalunkan lagu terbaru *soundtrack* sebuah film terkenal. Radio-lah satu-satunya hiburan dalam kondisi yang menyedihkan ini. Ata bersenandung riang. Ia mengetuk-ngetukkan tangan di atas kemudi, mengikuti irama lagu. Ia memandang ke kursi

penumpang di sebelah, memandang Barra yang duduk sambil membaca majalah ponsel terbaru.

Barra tidak bisa menyetir. Untuk ukuran kota besar seperti Jakarta dan untuk ukuran zaman sekarang, itu aneh. Namun, Barra punya ketakutan tertentu pada kemudi karena kecelakaan yang pernah menimpanya sewaktu remaja. Itu membuatnya selalu gagal untuk belajar menyetir. Tapi, Ata tak keberatan. Ia terbiasa menyetir. Mobil yang mereka pakai ini juga miliknya sebelum mereka menikah. Salah satu harta kebanggaan yang ia beli di sebuah lelang barang bekas pakai perusahaan.

"Ta, kamu tahu nggak?! Ponsel yang ini bisa GPS[1] juga! Kamu lihat, deh! Kita jadi nggak perlu nyasar-nyasar lagi!" Barra menunjukkan sebuah halaman yang dipenuhi gambar sebuah ponsel yang mengilat mewah.

Ata melirik, berusaha membagi konsentrasi jalanan dengan majalah yang dipegang suaminya.

"*Looks good, Darling*." Ata mencoba berkomentar ringan. Ia tidak mengerti apa pun tentang ponsel dan tidak peduli. Baginya, yang penting ia bisa menelepon, mengirim SMS, dan mengecek *e-mail*-nya. Itu saja cukup.

---

[1] Global Positioning System.

"*Do you think we should have one*?" tanya Barra, seperti anak kecil yang memohon untuk dibelikan barang yang tak begitu diperlukannya.

Ata terdiam sejenak.

"Terserah kamu!" Akhirnya, hanya itu yang bisa keluar dari mulutnya. Barra baru saja membeli ponsel keluaran terbaru yang kamera-nya punya *smile detection*, bisa mendeteksi senyum orang yang akan difoto. Ata merasa Barra belum perlu ponsel lain. Namun, ia tak ingin berargumen. Mereka baru saja menikah. Ia tak ingin ada pertengkaran di masa-masa bulan madu mereka. Ia ingin mempertahankan keharmonisan rumah tangga mereka selama mungkin.

"*Well*, kalau kamu mau, kita bisa singgah ke Roxy sore ini setelah pulang kantor!" ajak Ata sambil tersenyum ke arah Barra. Barra tersenyum lebar.

"Terima kasih, Sayang!" ujarnya senang.

2
Madness

"Oh! Ata..., kamu sudah kembali?!"

Ata menoleh ke arah suara yang menyapanya. Ini hari pertama ia berangkat kantor dari rumah barunya, ternyata ia datang terlalu pagi. Kubikel di sekitarnya masih kosong dan suasana kantor tampak lengang. Pandangan Ata bertaut dengan sepasang mata biru milik Mr. Edward. Sepagi ini, seniornya itu sudah datang. Mr. Edward adalah salah satu senior yang disegani di kantor itu. Mungkin, karena Mr. Edward sudah bekerja di perusahaan itu selama lebih dari 15 tahun. Mungkin juga karena ia orang asing. Ia ramah, tetapi jadi sangat berbeda jika sedang bekerja. Tidak ada yang berani membuat satu pun kesalahan jika bekerja dengannya.

Ata berdiri tegak dan memandang Mr. Edward dengan kikuk.

"Iya, Mr. Edward. Saya baru kembali dari *honey-moon*!"

"Ah, ya... *I can see that*... kamu terlihat bersinar!" sahutnya sambil tersenyum memandangi wajah gosong Ata dan binar-binar cerah di mata perempuan itu.

"*Thanks*," jawab Ata sambil tersipu malu.

"Kamu ingat pembicaraan kita sebelum kamu pergi?" Mr. Edward melanjutkan. Mereka masih berdiri. Ata mengangguk. Kini, wajahnya tampak resah.

"*Big responsibility*. Saya dengar para komisaris dan direktur sebentar lagi akan mengeksekusi rencana mereka. Saya harap kamu siap!" ujar Mr. Edward sambil mengangguk, kemudian berjalan menuju ruangannya.

Pandangan mata Ata mengikuti langkah kaki Mr. Edward yang menapak satu-satu di karpet. Dia menunggu hingga wangi kayu yang tercium dari Mr. Edward menghilang, lalu barulah ia berani duduk kembali di meja kerjanya. Ata menyandarkan kepala di kursinya yang empuk.

Hfff.

Ata merasa resah. Ia belum menceritakan masalah ini kepada Barra. Sebelum Ata mengambil cuti untuk pernikahan kemarin, Mr. Edward memberi tahu bahwa

Ata akan mendapat promosi. Ia akan mengisi posisi manajer yang ditinggalkan seorang senior yang *resign*.

Tentu hal itu membuatnya senang. Posisi baru berarti tantangan baru. Dan, tentu saja, penghasilan baru yang jauh lebih besar. Namun, seiring dengan itu, ada pula tantangan baru yang harus ia terima. Ata sering melihat kalau tantangan besar membuat para manajer sering kerja lembur dan memiliki kesibukan yang menggila.

Padahal, dulu, Ata pernah bilang pada dirinya sendiri. Setelah menikah, ia ingin menjadi ibu rumah tangga. Dia hanya ingin mengurus rumah dan mungkin bisnis kecil-kecilan untuk mengisi waktu luang. Ia tidak ingin menderita di jalanan Jakarta, berkutat dalam *meeting*, dan dikejar-kejar target. Ia tidak peduli pada kariernya. Kini, prioritasnya sudah berbeda. Ata sudah tidak menginginkan hal itu.

Tumpukan amplop berjejer di depan monitornya. Pasti petugas *Mail Room* tidak mendapatkan pesan kalau ia sedang cuti berbulan madu, makanya surat-surat itu diletakkan begitu saja di meja. Sebelum membuka amplopnya, Ata sudah tahu, itu semua tagihan yang harus ia bayar. Tagihan telepon genggam, *internet*, dan kartu kredit. Ia membuka tagihannya satu per satu, menyusuri deretan angka-angka yang tertuang di dalamnya. Sekali lagi, dia mendesah. Mengapa

tagihannya jadi sebanyak ini? Ia tak pernah ingat pernah menggunakan uangnya dengan cara sebrutal ini. Dan, mengapa ia bisa membeli lebih dari empat sepatu bulan ini?

Oh ya, it's the Jakarta Great Sale! *Ugh.*

Ata mengingat-ingat lagi beberapa tagihan yang harus ia bayar. Di antaranya, cicilan rumah, listrik, air, asuransi mobil, uang makan, dan uang bensin bulan ini. Belum lagi tagihan kartu kredit dan telepon milik suaminya.

Memang, Barra juga bekerja dan menghasilkan uang. Namun, gajinya, yang tak begitu besar—jika dibandingkan gaji Ata itu—segera habis karena dibelikannya *gadget* terbaru yang menarik perhatiannya. Ada saja alasan yang dibuat Barra untuk membeli barang-barang mewah tersebut. Akibatnya, Barra selalu kehabisan uang untuk kehidupan rumah tangga mereka. Ata-lah yang akhirnya harus turun tangan mengeluarkan sejumlah uang untuk kebutuhan-kebutuhan mereka bersama.

Ata agak menyesal dari awal mereka tidak membuat kesepakatan tentang keuangan. Ia pikir, cinta akan membuat segalanya lebih mudah, termasuk pembagian tanggung jawab urusan *financial.* Tidak perlu terlalu kaku, apalagi sampai membuat peraturan. Namun,

ternyata dia terbukti salah. Sekarang, Ata merasakan beban berat yang harus ditanggungnya.

Sebenarnya, dia pernah mendebatkan hal ini dengan Barra. Namun, Barra malah bersikap defensif dan berkata kalau setelah menikah, uang sepasang suami dan istri menjadi lebur dan menjadi milik bersama. Barra berharap Ata memakluminya, karier dirinya belumlah secemerlang karier Ata. Barra kemudian mengingatkan Ata bahwa sewaktu akan menikah dulu, Ata tidak pernah keberatan akan jumlah gaji yang dimiliki Barra.

Ata mengembuskan napas berat.

Di samping tumpukan amplop tagihan, ada tumpukan lain yang membuat Ata kehilangan semangat. Tumpukan kertas-kertas berisi pekerjaan telah menghabiskan *space* meja kerjanya. Di atas tumpukan itu ada kertas *post-it* warna hijau terang dengan tulisan besar-besar, "ATA, *MEETING* SENIN 10.00, *WAR ROOM*!"

Ata mengalihkan pandangan ke monitor komputernya. Saat memasukkan *password,* beberapa kali ia salah mengetik. Hampir saja ia lupa dengan *password* komputernya sendiri. Ata langsung mengecek *e-mail.* Dia melotot saat melihat di *inbox*-nya terdapat 300 *e-mail* pekerjaan! Lagi-lagi, perempuan itu mendesah. Ia hanya pergi selama seminggu. Dan, semuanya telah

menjadi *overwhelming*. Ia menarik napas satu demi satu. Tiba-tiba, ia seperti kena *Panic Attack*.

Cepat-cepat, ia mengambil ponselnya dan mengetik SMS untuk Barra.

Gila kerjaanku! Numpuk!

Tagihan juga. Numpuk!

Hiks. Miss you.

Sent to: Hubby

"ATA!"

Ata memutar bola matanya. Siapa lagi yang dapat menambah beban hidupnya?! Di depannya, berdiri seorang laki-laki berdasi biru dengan rambut yang dikeraskan dengan gel.

"*Glad to have you back*! Kebetulan, kita lagi kalang kabut banget buat nyelesaiin beberapa tugas. Kamu tahu kan, proyek sebelum kamu *honeymoon* itu? Malam ini, proyek itu mau final dan mungkin kita akan *stay* di kantor sampai konsep kelar!" cerocos rekan kerja Ata yang mulai terdengar panjang.

Pelan-pelan, Ata seperti tenggelam dalam keheningan yang diciptakannya sendiri. Meski ia masih melihat mulut rekan kerjanya bergerak-gerak dan tangannya mengangkat dengan ekspresif, suara laki-laki itu terdengar jauh. Hari ini, hari pertama Ata masuk

kantor, dan ia sudah harus lembur. Entah apa yang harus dia katakan pada Barra.

"Oh... oke... nanti kabarin aku aja, ya? *Love you*...!" Barra meletakkan telepon genggamnya kembali di meja. Ata baru saja menelepon untuk mengabarkan rencana lemburnya. Sejenak, Barra terdiam. Berarti, agenda membeli ponsel dengan fasilitas GPS di Roxy menjadi gagal. Tampaknya, mereka benar-benar telah menginjakkan kaki di realitas hidup saat keinginan tidak selamanya dapat terwujud.

"Istri tercinta, ya?" goda Reynold yang sedang asyik menyantap makan siang di sebelahnya.

"Iya...," jawab Barra sambil menyeringai. "Mau lembur katanya...!"

Reynold dan Barra telah bersahabat sejak pertama kali mereka bertemu di lobi perusahaan itu. Waktu itu, dengan pertimbangan rasa solidaritas sebagai anak baru, mereka pun berkenalan dan bertukar pengalaman. Ternyata, mereka ditempatkan pada satu divisi dan mereka terus bersahabat hingga kini, saat Reynold telah menjadi *supervisor* Barra.

Awalnya, Barra merasa sedikit tidak enak. Dalam hatinya, selalu bertanya-tanya, apa yang ada pada diri Reynold yang tidak ditemukan pada dirinya? Secara kualitas pekerjaan, Barra merasa ia tidak kalah. Komitmen kerja Barra pun tidak perlu diragukan. Lalu... *apa*? Menjadi staf biasa, terutama menjadi anak buah sahabat sendiri, bisa sangat berat dan menyakitkan. Namun, akhirnya, Barra mencoba menerima kenyataan itu dengan lebih santai. Toh, Reynold tak sedikit pun berubah. Mereka tetaplah teman yang masih saling mencela di waktu luang dan menonton berita kriminal bersama di saat makan siang.

"Jadi..., gimana rasanya?" tanya Reynold lagi sambil terkekeh.

"Apa, sih? Rasanya apa?" Barra balik bertanya, dia menyendokkan nasi yang telah dicampur soto ayam ke dalam mulutnya.

Beberapa orang wanita cantik melewati meja tempat duduk mereka di kantin. Mata Reynold mengikuti langkah mereka sambil bersiul kecil.

"Alaaah, lo pura-pura nggak tahu, deh.... Itu loh... gimana rasanya malam pertama... gimana rasanya punya istri...?"

Lagi-lagi, Barra terdiam. Dia mengingat kembali malam pertamanya bersama Ata. Saat itu, semua terjadi dengan alami dalam keheningan kamar hotel. Tidak ada

musik klasik, tidak ada lilin, tidak ada harum aromaterapi, yang ada hanya mereka berdua dan kegelapan yang pekat. Barra bisa merasakan napas Ata yang teratur menerpa wajahnya. Dan, semua terjadi begitu saja. Perlahan, tapi pasti. Seperti dituntun menuju satu titik tuntas dan diikat dengan senyuman.

"Malam pertama? SERU BANGET! Gue nggak ngerti si Ata ngerti teknik-teknik itu dari mana. Sekadar informasi buat lo, ya... malam pertama gue tuh *involving* cambuk, borgol bulu-bulu *pink*, dan stiletto hitam!" ujar Barra berbohong. Dia bercerita dengan penuh semangat, lengkap dengan bumbu-bumbunya.

"*Wow*! *Bro*! *You're so lucky*!" Mata Reynold melotot mendengar cerita Barra.

"*Yeah*...." Barra mengangkat bahunya, seakan-akan keberuntungan itu wajar menjadi miliknya.

"Ah..., tapi pasti nggak enak, deh... dikekang ama istri...," ujar Reynold sambil mencibirkan bibirnya. Wajahnya yang gempal semakin terlihat lebar dengan posisi bibir seperti itu.

"Eits..., siapa bilang?" Barra langsung memotong, tidak terima.

Sejauh ini, Ata tidak pernah melarangnya ini itu. Dalam kehidupan perkawinan mereka yang memang baru dimulai, Barra tidak merasakan perubahan yang drastis. Kehidupan mereka masih seperti saat pacaran

dulu. Cuma bedanya, sekarang mereka bisa tidur sekamar.

"Kalo gitu, lo berani nggak ntar malam ikut dugem bareng gue?" tantang Reynold.

Barra sedikit tersentak. Ia meneguk es teh manis yang sudah hampir habis di hadapannya. Ini hari pertama mereka tidur di rumah sendiri sebagai suami istri. Masa di saat pertama ini, Barra sudah mengecewakan istrinya dengan pulang terlambat dan membiarkannya sendirian di rumah itu? Pikiran Barra bergelombang dan berputar mengitari kepalanya.

Ah, tapi kan, si Ata juga lembur.... pikirnya lagi.

"Lo pasti takut, kan?!" ujar Reynold kembali mengejeknya.

"Bukan gitu, *Man*! Kasihan si Ata kalo sendirian!" jawab Barra berusaha berkelit.

"Lah, tadi, lo bilang dia ntar malem lembur? Trus, ngapain juga lo pulang ke rumah sendirian cuma buat bengong-bengong ngeliatin kulkas? Mendingan, ikut gue bersenang-senang, deh! Kita rayakan kedatangan lo kembali! Oke?" bujuk Reynold sambil menepuk-nepuk pundak Barra seolah-olah telah mendapat persetujuan.

Barra berdehem berusaha melancarkan tenggorokanya yang tiba-tiba tercekat. Barra merasa, pernikahan ini memang seharusnya tidak mengubah apa pun. Mereka tetap individu yang sama dengan yang dulu.

Dan, kalau dulu Ata tidak pernah keberatan saat Barra pergi keluar bersama teman-temannya, sekarang pasti juga tidak akan ada masalah.

"*Okay*." Akhirnya, Barra mengangguk. "Dugem *it is*...!"

Dentuman musik yang kencang langsung menerpa wajah Barra dan teman-teman kantornya saat mereka memasuki sebuah klub di kawasan Sudirman. Lampu dalam berbagai warna menyambar-nyambar wajah mereka. Di sana, dalam keremangan, Barra melihat orang-orang menikmati waktu. Ada yang mengangkat tangan ke atas sambil bergoyang mengikuti ke mana musik membawanya. Ada juga yang sibuk menghabiskan alkohol di gelasnya.

Barra dan Reynold mengambil tempat yang sudah mereka pesan terlebih dahulu tadi. Sofa itu sudah tidak jelas warnanya, tetapi masih sangat nyaman ketika diduduki. Reynold memesan minuman tanpa alkohol untuk mereka semua. Seorang wanita dengan baju ketat yang minim, mengantarkan pesanan mereka. Teman-teman Barra mulai bersiul dan berkomentar.

"Malam ini, kita merayakan hidup barunya Barra!!" teriak Reynold mencoba mengalahkan suara musik yang

mendentam kencang. Tangan kanannya menggenggam gelas untuk bersulang.

"Akhirnya, Barra terjun juga ke dunia yang selama ini gue hindari, hahaha...! *Welcome to husband klub!"* Reynold mengangkat gelasnya tinggi-tinggi.

Barra tersenyum kecut. Ia berdiri menyambut gelas-gelas minuman teman-temannya yang telah terangkat untuknya. Merayakan tanggung jawab baru yang harus ia pikul, kehidupan berkeluarga yang sampai sekarang visinya masih buram.

"*Cheers*!" teriak mereka bersamaan.

Tak lama, salah seorang temannya memanggil salah satu pelayan berwajah cantik untuk duduk di sebelah Barra.

"Coba godain dia..., dia pengantin baru!"

Barra berjalan menjauhi keramaian menuju toilet. Duduk selama beberapa menit berdekatan dan dirayu oleh wanita cantik yang seksi membuat napasnya sesak.

Sebenarnya, Barra tadinya ingin menelepon Ata, memastikan istrinya itu telah aman sampai di rumah.

Namun, suasana di sini sangat ribut, istrinya itu bisa curiga. Dia memang tak berani mengaku pada Ata kalau sekarang sedang berada di klub bersama teman-temannya. Dia tahu itu tidak jujur, tetapi paling tidak, ini namanya *white lie*. Untuk kepentingan Ata juga. Agar istrinya itu tak selalu curiga nantinya jika Barra pulang malam.

Barra sedang mengetik beberapa baris SMS untuk Ata saat ia menabrak seorang pria dan wanita yang berdiri di lorong toilet. Barra mengangkat mukanya, ingin meminta maaf. Namun, saat melihat siapa yang ditabraknya, dia langsung tertegun. Wajah di hadapannya sangat familier. Pemilik wajah itu pun memandangnya dengan tatapan kaget. Barra memalingkan muka tanpa mengucapkan apa-apa dan bergegas masuk ke toilet. Dimasukkannya lagi ponsel ke saku celananya, tanpa sempat mengirimkan SMS untuk istrinya.

Barra berdiri di dekat wastafel, menunggu. Ia tahu laki-laki yang tadi ditabraknya itu pasti akan menyusulnya. Dan, benar. Sesosok pria perlente yang masih menggunakan jas dan dasi baru saja mendorong pintu toilet.

"Jadi, kamu sudah pulang dari *honeymoon*?" tanya laki-laki itu dengan suara berat. Wajahnya tampak khawatir.

"Sudah," jawab Barra dingin. "Siapa wanita tadi? Itu bukan Widi."

Laki-laki itu terdiam. Matanya terlihat mengembara seperti kebingungan memilih jawaban yang tepat.

"Jawab, Jeff!" Suara Barra terdengar mendesak.

"Kamu nggak usah ikut campur! Ingat, kamu juga bukan malaikat. Malaikat tempatnya nggak di sini!!" jawab Jeff sambil mengeluarkan tatapan penuh ancaman. Kemudian, ia buru-buru keluar dari toilet.

Barra mengembuskan napas berat. Ia pura-pura mencuci tangan saat seorang pria masuk dan menggunakan toilet. Lalu, ia pun berjalan ke luar dengan hati gamang.

Jeff itu suami Widi, kakak perempuan Ata yang paling Ata sayangi. Barra sama sekali tidak habis pikir. Ia mengira Jeff dan Widi adalah pasangan serasi yang sempurna. Bahkan, Ata ingin kehidupan perkawinan mereka berjalan harmonis seperti kehidupan kakaknya itu. Barra mengusap wajahnya. Sekarang, Jeff mengetahui keberadaannya juga. Mereka saling memegang ekor masing-masing. Tiba-tiba saja, Barra ingin segera pulang.

Ata memandang jam dinding dengan resah. Sudah tengah malam, tetapi Barra belum juga pulang. Ia sudah coba menelepon berkali-kali, tapi Barra tak mengangkat teleponnya. Tadi, untuk pertama kalinya, Ata pulang ke rumahnya sendiri. Hari pertama langsung hambar tanpa kehadiran Barra. Ia pulang ke rumah yang kosong dan berantakan. Dengan tubuh yang luar biasa capek, ia mulai membereskan sedikit demi sedikit barang yang berserakan di lantai, hanya agar ia bisa sedikit melihat ubin putih di rumah mereka. Melelahkan.

Ata mencoba tidur. Dia berusaha meyakinkan dirinya sendiri, Barra sudah dewasa dan tidak ada hal buruk yang terjadi padanya. Namun, ia hanya dapat terus membolak-balikkan badan di tempat tidur. Matanya tak dapat terpejam, apalagi tertidur. Dengan geram, ia meloncat turun dari tempat tidur dan menyalakan komputer. Mungkin, berbicara dengan seseorang di *messenger* akan membuatnya merasa lebih baik.

Connected to Chat

<Widixoxo> Hei! Ta! Ibu bilang kamu sudah pulang??

<Ata008> Hai, Kak! Iya, aku sudah pulang. Nanti kita janjian, deh, di rumah. Aku bawain oleh-oleh!

<Widixoxo> Wah… asyik banget! Ceritanya mana? Fotonya?

<Ata008> Iya, nanti sekalian di rumah Ibu, deh!

Bagi Ata, Widi bukan hanya sekadar kakak perempuan. Widi adalah sahabat, teman curhat, penolong, penyayang, penuntun, pengajar…. Pokoknya, Widi adalah panutan hidup Ata. Dahulu, Widi mengejar karier hingga sukses menempati posisi direktur sebuah perusahaan farmasi. Namun, semua ia tinggalkan begitu saja untuk benar-benar menjadi ibu rumah tangga. Ata sering memandang iri dengan keharmonisan rumah

tangga kakaknya yang telah memiliki dua orang anak itu. Ia pun bermimpi membangun keharmonisan yang sama dengan Barra.

<Widixoxo> Belum tidur?

<Ata008> Belum tidur?

<Widixoxo> Hehehe, nanyanya barengan :D Iya aku belum tidur, masih nungguin si Jeff. Kamu Kenapa? Kok, pengantin baru belum tidur, malah *chatting*?

<Ata008> Sama, Kak, nunggu suami!

Ata mengambil telepon genggamnya, berharap Barra akan mengabari, tetapi tidak ada apa-apa di sana. Tidak ada satu pesan pun yang masuk ke situ. Dia mulai bertanya-tanya apa yang telah terjadi pada suaminya. Apakah Barra ngambek karena dia lembur? Atau ada yang membuat Barra marah kepadanya? Masa, sih, begitu?! Ata memutuskan jika suaminya benar-benar tidak pulang malam ini, dia akan segera lapor polisi.

<Widixoxo> Loh... pengantin baru, kok, udah nggak betah di rumah? Hehehe.

<Ata008> Lagi lembur, Kak!

Ata terpaksa berbohong. Ia tidak mungkin bilang pada kakaknya kalau ia tak mendapat kabar apa pun dari suaminya dan ia sekarang sedang tak bisa tidur karena

resah memikirkan di mana suaminya berada. Ia tak mau kakaknya akan khawatir dan bicara pada ibunya. Ata tak ingin ibu tahu apa pun soal rumah tangganya. Urusannya akan jadi terlalu panjang nantinya.

<Widixoxo> Wah, kok sama dengan alasannya Jeff? Jangan-jangan, mereka janjian untuk merayakan persaudaraan mereka, haha

<Ata008> Hehehe... mungkin!

Diam-diam, Ata berharap memang benar-benar seperti itu keadaannya sehingga ia tak perlu khawatir lagi akan kondisi Barra. Perlahan, dia mendengar suara mobil mendekat ke rumahnya. Ata bangkit dan mengintip dari jendela kamar. Sebuah taksi warna biru berhenti tepat di depan rumahnya. Saat mendengar suara pagar yang dibuka dengan kasar dan tidak sabar, ia segera tergopoh berjalan menuju pintu depan. Tak lama, terdengar ketukan-ketukan di pintu yang semakin lama semakin keras. Ata kaget dan terdiam. Benarkah itu Barra?

"Siapa??" tanya Ata berteriak. Ia takut orang di luar itu bukan Barra. Daerah kompleks rumahnya memang masih sepi karena belum banyak yang menempati.

"Aku...! Cepat, buka pintunya...!" Suara Barra berteriak nyaring.

Ata mengembuskan napas lega. Dibukanya pintu depan rumah dan membiarkan Barra yang wajahnya

kusut masuk ke rumah. Barra berjalan melewati Ata begitu saja dan langsung melemparkan tas kerjanya ke sofa. Ia mengambil gelas dan meminum seteguk air dingin dari *dispenser*. Dia terdiam sejenak, seperti bimbang. Ata memandanginya dengan kening berkerut. Menunggu penjelasan keluar dari mulut Barra.

"Tutup dulu, dong, pintunya...!" tukas Barra sambil menunjuk pintu dengan dagunya. Ia tampak kesal.

"Ada apa?? Kenapa baru pulang jam segini? Aku khawatir sekali!" tanya Ata tak sabar sambil menutup pintu rumah dengan kasar.

Barra berjalan mendekati Ata. Tangannya terulur merengkuh tubuh istrinya itu. Hidungnya menempel di rambut Ata, sejenak ia menikmati harum sampo lavender yang selalu dipakai wanita itu. Ata tersentak, kaget menerima pelukan Barra yang tiba-tiba. Namun, ia menikmatinya.

"Maaf, ya, aku nggak ngasih kabar. Tadi, masalah-nya agak pelik. Ponsel-ku dicopet—"

"APA?! Di mana?" Ata menarik tubuhnya keluar dari pelukan Barra.

"Tadi..., dicopetnya waktu aku sedang menung-gu taksi di pinggir jalan... tapi, aku berhasil menangkap pencopetnya... dan menyeretnya ke kantor polisi yang ada di dekat situ. Aku diminta jadi saksi, bikin laporan dan lain-lain. Jadi agak ribet di kantor polisi tadi...

nggak sempat ngabarin... sampai malem begini... maaf, Sayang!" ujar Barra berbohong sambil mengusap-usap rambut hitam Ata.

Ata menarik napas lega.

"Tapi, kamu nggak pa-pa, kan??? Jangan berlagak jadi James Bond, deh! Kalau memang dicopet, ya, biarin saja! Daripada kamu terluka!" Ata meraba sekujur tubuh Barra seperti mencari-cari sesuatu.

Barra menangkap tangan Ata dan meremasnya lembut.

"Tenang aja, Sayang. Di saat-saat terjepit, aku bisa menjadi Gatot Kaca!"

Ata mencubit perut Barra yang buru-buru menghindar. Mereka tertawa bersama, melunturkan ketegangan yang sempat tercipta.

Kamar tidur itu berisi tempat tidur *double* dengan dinding yang diselimuti *wallpaper* bergambar Mickey Mouse berwarna cerah. Beberapa mainan berserak di lantainya. Widi memandangi wajah kedua anaknya yang sedang tertidur. Geri, anak pertamanya, sekarang sudah berusia enam tahun. Ia tidur dengan tenang

tanpa bergerak sedikit pun. Mungkin, dia kelelahan mengejar-ngejar bola sepanjang hari. Sebaliknya, tidur Julie, anak perempuannya yang baru empat tahun, terlihat selalu resah sehingga kadang-kadang Widi tidak tega dan membawanya masuk untuk tidur bersama di kamar utama.

Widi tersenyum. Wajah-wajah polos inilah yang membuat segala keletihannya mengerjakan pekerjaan rumah tangga menjadi hilang tak berbekas.

Dulu, dia seorang wanita karier yang cukup sukses. Ia tak pernah punya waktu untuk mengurus rumah tangganya. Ia pasrahkan semuanya kepada pembantu. Suatu saat, Geri yang masih kecil tersedak kacang yang sedang disuapkan secara sembrono oleh sang pembantu, saat asyik di depan teve. Masa-masa di UGD, menyaksikan anaknya berjuang untuk mendapatkan napas satu demi satu, membuatnya patah hati. Ia bersumpah saat itu juga, jika anaknya selamat, ia akan berhenti bekerja dan merawat anaknya itu dengan sepenuh hati.

Ternyata, Tuhan masih memberikan waktu pada Geri untuk mendapatkan kasih sayang orangtuanya, ia selamat. Sang pembantu yang hanya mampu meminta maaf pun langsung dipecat. Widi langsung mengambil alih semuanya. Ia mengurus semua keperluan rumah tangga dengan tangannya sendiri.

Tak lama, Widi pun hamil anak yang kedua. Ini membuatnya semakin pasti untuk menjadi ibu rumah tangga sejati. Ia yakin, suaminya turut senang dengan keputusannya ini.

Widi duduk di samping tempat tidur dan membetulkan letak selimut yang menghangatkan tubuh anak-anaknya. Setelah mencium kening keduanya, dia pun berdiri.

"Kamu belum tidur?" tanya sebuah suara yang dikenali Widi, suara berat milik suaminya.

Ia berbalik dan mendapati siluet wajah tampan suaminya disinari sedikit cahaya dari luar ruangan. Jantungnya berdebar-debar. Ia masih memiliki rasa itu setiap kali melihat wajah suaminya. Jeff berpostur tinggi, gagah, dengan mata tajam dan garis rahang serta bibir yang melengkung sempurna, membuat semua wanita normal ingin memilikinya.

"Nungguin kamu..., gimana *meeting*-nya tadi?" tanya Widi berbisik, mendorong Jeff keluar dari kamar anak-anak. Ia tak ingin membangunkan anak-anaknya.

"Ya, gitu-gitu aja. Mungkin besok akan lanjut lagi...," jawab Jeff sambil berjalan menuju kamar utama mereka. Tangannya dengan terampil melepaskan dasi yang telah sedari tadi melilit di lehernya.

Widi memandang bahu bidang suaminya. Diusapnya bahu yang kelelahan itu dengan perasaan sayang.

Tak terasa, mereka telah menikah tujuh tahun lamanya, dan bagi Widi, setiap hari adalah berkah bagi kehidupan rumah tangganya.

"Kamu tahu, Jeff, si Ata dan Barra baru pulang dari bulan madu. Kita harus ketemu mereka untuk *double date*! *How's that sound*?" tanya Widi sambil memeluk suaminya dari belakang.

"Ehm..., bisa saja," ujar Jeff perlahan sambil melepaskan pelukan Widi dan berjalan masuk ke kamar mandi untuk mencuci muka.

"Aku sudah tak sabar ingin ketemu sama *lil sis*! Pasti banyak cerita yang akan keluar dari mulutnya soal keindahan Belitung! Aku sudah dengar sedikit tentang tempat itu..., tapi aku mau tahu lebih banyak lagi dari mulut Ata! Siapa tahu kalo tempatnya memang benar-benar seindah yang diceritakan Ata, kita bisa pergi ke sana berempat! Iya, kan??" Widi nyerocos panjang lebar. Seharian hanya menghabiskan waktu bersama anak-anaknya, membuat Widi harus menahan hasrat untuk bicara dengan orang dewasa yang mampu merespons semua perkataannya.

"Boleh saja...," jawab Jeff setengah menggumam karena ia sedang menggosok giginya. Suara keran air yang dinyalakan membuat pembicaraan mereka terhenti.

Widi tersenyum saat melihat suaminya keluar dari kamar mandi, dia terlihat lebih segar dan bersih.

"Jadi, bagaimana, Jeff? Kapan kita pergi bertemu mereka?" tanya Widi masih bersemangat. Jarum jam menunjukkan pukul satu pagi.

Jeff mematikan lampu kamar dan merebahkan tubuhnya ke tempat tidur.

"Kapan saja, kamu yang atur...," jawab Jeff di kegelapan.

Widi terdiam. Respons Jeff terdengar datar dan tidak antusias. Namun, Widi berusaha menghalau semua pikiran-pikiran buruknya, mungkin suaminya sedang kelelahan.

"Oke. Nanti aku atur, ya!"

"Iya. Selamat malam...!" tukas Jeff mencium kening Widi dengan cepat.

"Selamat malam!"

Mata Widi masih membuka. Rasanya, ia baru melihat wajah suaminya selama beberapa menit. Ia masih merindukan suaminya.

"Jeff, si Barra pulang malam juga hari ini.... Apa kalian janjian tanpa sepengetahuan kami?" tanya Widi dengan nada setengah menggoda.

"Jangan bicara macam-macam. Mana mungkin aku janjian dengan Barra? *For God's Sake,* tidurlah, Wid! Aku

capek!" Jawaban Jeff yang terdengar kasar menghentak jantung Widi.

Widi terperangah, tak menyangka suaminya akan bereaksi seperti itu. Apa dia mengatakan sesuatu yang membuatnya tersinggung? Kalau tidak..., apa? Apakah *meeting* tadi tidak berjalan sesuai rencana? Apakah ada masalah lain yang mengganggu pikiran Jeff?

Widi memaksakan matanya terpejam, berusaha tertidur. Namun, kekhawatiran pada masalah suaminya membuatnya terjaga malam itu. Tiba-tiba, dia merasa menyesal sudah membuat suaminya kesal. Istri yang baik harusnya lebih sensitif dengan masalah yang dihadapi suami.

3
Days Gone By

DOK. DOK. DOK.

"Barra! Cepetan mandinya!! Kita udah telat!" teriak Ata nyaris menggedor pintu kamar mandi. Suaminya telah berada di dalam selama satu jam. Kebiasaan buruk merokok di dalam kamar mandi telah membuat waktu mandi Barra menjadi molor begitu lama. Padahal, mereka sudah sangat terlambat untuk ke kantor. Ata sangat khawatir. Ia baru saja diangkat menjadi manajer dan ia tak ingin memberikan contoh yang buruk kepada timnya.

Tak terasa, sudah lebih dari seminggu mereka menempati rumah baru. Tidak banyak yang berubah dari kondisi rumah itu. Ata dan Barra tidak punya waktu untuk membereskan rumah. Mereka berharap

punya waktu saat *weekend,* tetapi ternyata banyak acara kondangan yang harus mereka hadiri. Untuk mencuci dan setrika saja, mereka masih mengandalkan *laundry* yang ada di depan kompleks.

Pintu kamar mandi membuka. Tubuh Barra masih dililit handuk. Ia tak tampak tergesa, malah terlihat santai. Ata gemas melihatnya.

"*Hurry up*! *We're late*!" ujar Ata menukas. Biasanya, jika ia sudah bicara dalam bahasa Inggris, itu tanda kalau ia sudah benar-benar marah.

"Santai, dong!" jawab Barra sambil memutar bola matanya. Ia mulai memakai kemejanya.

"Tuh, aku sudah siapkan kopi...!" Ata menunjuk ke cangkir berisi kopi di meja kerja dalam kamar.

Barra mengambil dan meminum seteguk.

"Terlalu manis," komentarnya singkat.

Ata berdiri dengan marah. "Apa maksudmu? Kamu mengkritik caraku menuangkan kopi instan ke dalam cangkir??"

Bagaimana Barra bisa mengatakannya terlalu manis? Kopi di cangkir itu semua berasal dari bubuk kopi instan dalam *sachet* yang biasa diminum Barra. Ata merasa Barra hanya mengada-ada.

"Kalau kamu nggak suka, kamu bisa bikin kopimu sendiri!" ujar Ata telanjur emosi.

"Apa-apaan, sih, kamu? Aku cuma bilang kalau itu terlalu manis! Aku tidak pernah menyalahkanmu! Demi Tuhan, Ata!" Barra mengomel sambil membenarkan pakaiannya. Ia menyambar tas dan sepatunya, kemudian membuka pintu kamar.

"Sudah! Nggak ada acara ngopi, sarapan, atau apa. Berangkat, sekarang!" Barra memerintah.

Sepanjang jalan, mereka terdiam. Tidak ada diskusi masalah berita terbaru seperti biasanya. Ata serius memandangi jalan yang lagi-lagi padat merayap. Barra hanya diam menekuri ponselnya, membaca berita di portal berita *online*, dan mengecek film-film terbaru apa yang sedang main di bioskop.

Barra tidak sibuk. Ia jarang sekali sibuk. Pekerjaannya santai dan tidak menuntutnya terlalu banyak. Tidak seperti Ata, Barra tidak pernah menerima telepon mengenai pekerjaan sepanjang perjalanan. Barra juga jarang sekali lembur untuk mengerjakan tugas kantor. Ia hanya lembur jika ia merasa perlu menyelesaikan pekerjaan agar esoknya ia bisa sedikit santai dan bisa bermain *game online* kesukaannya.

"Apa kamu lembur malam ini?" tanya Barra, suaranya memecah keheningan. Tampaknya, ia ingin menyudahi perang dingin antara ia dan istrinya.

"Nggak. Kenapa?" jawab Ata sambil menoleh sebentar. Wajahnya melunak. Ia memang tidak pernah memendam kemarahan lebih lama dari dua jam.

"Mungkin, kita bisa mampir ke rumahku, bertemu Mami. Sudah lama, kan, kita nggak ketemu?" kata Barra pelan.

Belum juga genap 10 hari dan Barra sudah merasa kehilangan ibunya, Ata mengeluh dalam hati. Tempat tinggal mertuanya sangat jauh dari tempat tinggal mereka. Dan, apa enaknya ketemu sebentar, kemudian pulang lagi? Bahkan, ia sendiri belum bertemu orang tuanya dan kakaknya, Widi. Pikiran berkecamuk di batin Ata. Ia tak ingin bertengkar lagi dengan Barra.

"Kok, kamu diam, kenapa? Kamu ada urusan lain?" Barra memandang Ata dengan penuh harap.

"Ah, nggak!" Ata tersenyum dipaksakan. "Iya, kita bisa ke rumah Mami nanti malam. *No problem*."

"Hai, Mami... apa kabar??" sapa Barra sambil mencium pipi ibunya yang masih terlihat awet muda di usia hampir 65 tahun. Rambutnya disasak rapi dan lipstiknya dipulas dalam warna yang cerah untuk menyambut kedatangan anak tersayangnya.

Barra anak bungsu dari tiga bersaudara. Saudara laki-lakinya yang tertua sedang mengambil gelar P.hd di Belanda. Kakaknya yang kedua perempuan, bernama Shara, dan sudah menikah dengan seorang pengusaha bernama Matthew. Mereka sudah mempunyai satu orang anak, tinggal di rumah orang tuaBarra. Papi Barra, Soemardjan, orangnya pendiam dan tidak banyak bicara. Ia suka duduk di meja sambil bermain catur. Sendirian.

"Mami baik...! Kalian gimana? Wah, kelihatannya segar banget, ya, pengantin baru!" Mami mencium kedua pipi Ata sambil tersenyum. Ata menjawab dengan senyum kecut. Mungkin ia sudah tak bisa dibilang segar. Perjalanan yang tadi mereka tempuh rutenya cukup panjang. Dari kantornya, Ata menuju ke kantor Barra, baru kemudian mereka pergi ke rumah mertuanya. Rute tersebut dan macetnya jalanan Jakarta pada jam pulang kantor sudah cukup menghabiskan tenaga Ata.

"HEI! Pengantin baru! Sini dulu, dong! Makan bareng!" teriak Shara yang sedang menggendong anaknya, dia melambai dari ruang makan. Rupanya keluarga Soemardjan sedang makan malam.

"Yuk, langsung aja sekalian makan malam!" Mami mengganden g tangan Barra menuju meja makan. Ata mengikuti mereka dari belakang dengan canggung.

"Wah..., kebetulan, nih, Mam.... Udah beberapa lama nggak makan masakan rumahan!" Barra nyeletuk. Ata langsung merasakan pipinya memerah. Selama ini, mereka memang selalu makan di luar. Ata belum sempat belajar memasak atau paling tidak mencoba memasak apa pun.

"Oh, ya?!" Mami menjawab sambil melirik Ata. Ata pura-pura tidak melihat tatapan mertuanya. Ata kesal sekali pada Barra yang membuatnya terlihat seperti istri yang tidak becus.

Di meja makan, sudah duduk anggota keluarga Soemardjan yang lain. Ada Matthew, suami Shara, dan ada Papi. Mereka saling bersalaman sebelum Barra dan Ata mengambil tempat di meja makan. Mami memanggil seorang pembantu yang segera menyediakan peralatan makan untuk Barra dan Ata.

"Jadi, gimana, selama aku pergi, apa ada berita baru?" tanya Barra pada Shara.

"Nggak banyak! Cuma si Dhika sudah bisa makan pisang loh kemarin!" sahut Shara sambil mengangkat anaknya yang menggemaskan. Semua wajah di meja makan itu menjadi cerah melihat bayi yang *chubby* itu.

"Kalian nggak menunda, kan?" Tiba-tiba, Mami bertanya dengan lugasnya. Ata mulai siap-siap menjawab pertanyaan-pertanyaan *typical* dari mertuanya.

"Menunda apa, Mi?" jawab Barra sambil menyendokkan nasi ke piringnya.

"Ya, punya anak-lah! Kalian nggak menunda punya anak, kan? Biar si Dhika ada temennya," ujar Mami beralasan.

Suasana di meja makan langsung hening. Semua tahu pertanyaan Mami itu terlalu pribadi. Ata sendiri tidak tahu harus menjawab apa sehingga ia menunggu Barra untuk menjawabnya. Barra mengaduk-ngaduk lauk-pauk di piringnya sebelum menjawab.

"Ya, tentu saja kami nggak akan menundanya. Kami pengen punya anak banyak, kok, Mam! Tenang aja!" sahut Barra sambil tersenyum.

Ata berdehem. Dia masih tak habis pikir. Belum genap sebulan mereka menikah dan sudah mulai diteror soal anak??!.

"Maksud kamu apa, sih, Barra?" tanya Ata. Dia memanggil suaminya dengan namanya langsung, bukan dengan panggilan Sayang seperti biasanya. Ia masih marah dengan apa yang terjadi di rumah mertuanya tadi.

"Maksudku apa? Yang mana??" Barra balik bertanya. Dia terheran-heran melihat jalan pikiran Ata yang kadang meloncat-loncat. Baru lima menit yang lalu mereka meninggalkan rumah Mami Papi, dalam kondisi baik-baik saja, senyum di mana-mana, tapi mengapa sekarang tiba-tiba Ata menunjukkan gelagat yang tidak enak?

"Tadi, kamu bilang sama Mami… kita mau punya anak banyak?! Kapan kita sepakat seperti itu?"

"Memangnya, kamu nggak mau?"

Ata mengerem mendadak untuk menghindari mobil yang tiba-tiba masuk dari arah kiri.

"Aku mau anak, tapi aku nggak bilang berapa. Kamu mikir nggak, sih, sekarang di Jakarta hidup itu sulit! Pendidikan mahal, kesehatan apalagi! Mau jadi apa nanti kalau kita punya anak banyak??" Ata bicara dengan nada marah. Dia mengingat tumpukan tagihan yang harus mereka berdua bayar saat ini. Bagaimana nanti jika anggota keluarga mereka sudah bertambah?

"Aku juga nggak pernah bilang berapa! Itu, kan, basa-basi aja biar Mami senang. Memangnya, kamu mau aku jawab apa sama Mami??" jawab Barra dengan suara yang nggak kalah tinggi.

"Bilang aja, kita nggak nunda. Minta doanya. Gitu aja, cukup! Nggak perlu pake basa-basi!"

"Ya, kalau kamu maunya begitu, kenapa nggak kamu aja yang tadi ngejawab Mami??"

"*I can't believe you!*" tukas Ata tambah marah.

"*I can't believe you TOO!*" Barra membalas.

Malamnya, untuk kali pertama semenjak mereka menikah, mereka tidur dengan punggung bertatapan.

Paginya, Ata mencoba meredakan ketegangan di antara ia dan suaminya dengan jalan berusaha memasakkan sarapan istimewa. Subuh-subuh, ia sudah berusaha mengeluarkan *microwave* dari kardusnya. Ia belum bisa memasak apa pun, kecuali memasak telur. Tapi, Ata bertekad, ia akan membuat telur ini menjadi istimewa.

Ia mengiris sosis kecil-kecil dan menambahkan keju parut pada telur yang telah ia letakkan pada cetakan berbentuk hati. Ditambahkannya juga sedikit kismis kesukaan suaminya. Entah bagaimana rasanya, tapi yang jelas ini istimewa.

Barra mengernyitkan muka saat melihat telur mata sapi yang telah dipenuhi rimbunan *add-ons.*

"Apa saja yang kamu masukkan ke dalam situ?" tanya Barra saat duduk di meja makan mereka yang

bersebelahan dengan dapur. Untuk pertama kalinya sejak mereka menikah, mereka benar-benar menggunakan meja makan untuk makan.

"Semuanya *favorite*-mu," sahut Ata dengan riang.

Barra memasukkan seiris telur ke mulutnya. Ekspresinya datar.

"Bagaimana?" tanya Ata tak tahan ingin mendengar komentar suaminya.

"Seperti rasa telur," sahut Barra tak peduli. Rupanya, Barra masih belum ingin berbaikan.

Ata mendengus mendengar jawaban suaminya. Ia berharap mereka bisa berangkat ke kantor dengan hati damai karena telah berbaikan. Namun, harapannya tak disambut baik oleh Barra. Ia melempar lap makan ke atas meja dan berdiri mengambil kunci mobil.

"Aku tunggu di mobil," sahut Ata sambil bergegas meninggalkan Barra sendirian di meja makan.

Di kantor, Ata tak dapat berkonsentrasi pada pekerjaannya. Bertengkar lebih dari enam jam dengan suaminya itu sudah membuatnya sangat mual. Ia merasa tidak sehat dan ingin pulang lebih cepat. Namun, sekarang, ia sudah resmi diangkat menjadi manajer baru. Mejanya sudah pindah ke dalam sebuah ruangan dengan *city view* yang spektakuler, apalagi di waktu malam. Meskipun dia jarang bisa menikmati pemandangan itu karena tugas-tugasnya yang semakin menumpuk.

Setiap saat, dia ditarik untuk ikut rapat kanan dan kiri. Ata merasa perlu membagi otaknya menjadi 15 bagian untuk dapat sekadar mengerti, mengikuti, dan memberi keputusan pada setiap rapat.

Hari ini, sekretarisnya, seorang laki-laki muda bernama Suryo, membawakan setumpuk berkas untuk dilihat dan dianalisis. Isinya angka dan grafik-grafik yang memusingkan. Itu baru sebagian kecil. Sebagian besar kepentingannya ada di *e-mail* kantor yang isinya semakin menggila. Kadang-kadang, Ata sampai takut mengecek *e-mail*. Takut ada hempasan *e-mail* yang tak ia mengerti, tetapi harus ia baca dan tindak lanjuti.

"Bu, ini titipan dari Mr. Edward. Kata beliau, besok pagi akan ada *meeting* yang membahas tentang berkas-berkas ini. Mohon dibaca dan dianalisis," ujar Suryo sambil meletakkan tumpukan berkas itu di atas meja Ata. "Oh, ya, Bu. Katanya, tolong cek *e-mail* juga. Mr. Edward mengirimkan beberapa data lagi di situ."

"Besok? Yo, bisa nggak kamu atur untuk *re-schedule*. Karena nggak mungkin saya–"

"Maaf, Bu. Dari jadwal, Mr. Edward besok siang akan berangkat ke Eropa selama seminggu. Jadi, waktunya memang tinggal besok," sahut Suryo dengan tatapan kasihan melihat kerutan di kening Ata dan wajahnya yang memucat.

"Oke, kalau begitu. *Thanks*, Yo!" ujar Ata sambil mengangguk. Suryo membalas dengan anggukan hormat dan bergegas ke luar ruangan.

Berkas-berkas kiriman telah berserak di mejanya. Dengan sekilas, Ata tahu, tidak semuanya benar-benar pekerjaannya. Mr. Edward benar-benar memanfaatkan posisi baru Ata dan memberikan pekerjaan-pekerjaan tambahan yang seharusnya ia kerjakan sendiri.

Mungkin, manajer yang dulu juga tidak sanggup menolak permintaan Mr. Edward. Maklum, Mr. Edward adalah sahabat dari jajaran direksi dan komisaris yang rata-rata juga orang asing. Ata menghela napas. Ia juga tak mungkin menolak, nanti disangka pemalas. Ia akan kerjakan ini, apa pun yang terjadi.

Ata melihat jam, tak terasa sudah pukul lima. Biasanya ia keluar kantor sekitar pukul tujuh malam. Hari ini, ia ingin pulang lebih cepat. Dan, terpaksa, ia melanggar aturannya sendiri. Ia akan membawa semua pekerjaannya ke rumah.

"Hai..., kamu sudah selesai? Aku jemput kamu sekarang...." Ata menelepon Barra sambil mematikan laptopnya.

Jarak perjalanan antara kantor Ata dan kantor Barra memakan waktu hampir sejam perjalanan karena macet. Kepala Ata yang berdenyut-denyut pusing menambah rasa mualnya. Kaki dan batinnya lelah.

“Tumben lebih cepat?” tanya Barra saat ia sudah duduk di samping Ata.

“Aku agak nggak enak badan,” jawab Ata pendek. Bahkan, untuk bicara saja dia sudah kewalahan. Masih ada dua jam perjalanan lagi menuju rumahnya. Bagaimanapun, Barra tak bisa menggantikannya menyetir. Ata tak punya pilihan lain.

Ata menunggu suaminya menanggapi kata-katanya, dan mungkin memijati pundaknya yang kelelahan. Namun, tidak ada yang terjadi.

Saat Ata menoleh ke kursi di sampingnya, Barra telah tertidur seperti tidak memedulikan sekitarnya. Ata menggelengkan kepala tidak percaya. Mengapa Barra bisa begitu cuek padanya. Mobil direm karena lampu lalu lintas menyala merah. Ata menatap nanar ke depan. Di perempatan Jakarta yang sibuk, Ata menangis tersedu.

HUEK.

Ata menelungkup di depan wastafel. Ia baru tidur sekitar pukul tiga pagi setelah mengerjakan semua tugas-tugasnya. Saat ia bangun pagi ini, hentakan rasa mual langsung menyerangnya.

"*Are you okay*?" teriak Barra dari dalam kamar. Dia baru saja bangun.

HUEK.

Ata mencoba mengatur napasnya. Ia tak pernah merasa seperti ini. Pasti karena ia sangat kecapaian.

Barra membuka pintu kamar mandi. Wajahnya menyembul dari balik pintu dan terlihat cemas.

"Kenapa?"

Ata mengusap mulutnya. "Aku harus ke dokter. Sepertinya, aku sakit."

Ata duduk dengan tidak nyaman di ruang tunggu dokter umum di rumah sakit dekat kantornya. Barra membaca koran pagi di sebelahnya. Beberapa pasien lalu lalang, membawa masalahnya masing-masing. Ata benci rumah sakit. Ia benci baunya yang khas. Bau kekhawatiran. Bau kecemasan.

Ibunya baru saja menelepon menanyakan kabar. Memang, insting seorang ibu sangat kuat. Namun, Ata memutuskan, ia tak akan bicara apa-apa ke ibunya sebelum mendengar apa kata dokter. Ia tak ingin membuat ibunya khawatir.

"Ibu Ata?" Seorang suster dengan baju putih bersih menyembulkan kepala dari balik pintu. Ata spontan berdiri.

"Ya!"

Suster itu tersenyum dan memberikan kode agar Ata dan Barra masuk ke dalam. Barra menyentuh pundak istrinya, mengelusnya dengan lembut. Ini afeksi pertama mereka setelah pertengkaran kemarin malam. Beban di batin Ata langsung terangkat. Dia sudah merasa lebih baik, bahkan sebelum memasuki ruangan sang dokter.

Dokternya laki-laki muda yang tampan. Senyumnya profesional. Ata dan Barra duduk di depannya.

"Ada apa, nih, pagi-pagi?" sapa dokter itu dengan ramah.

"Iya, nih, Dok. Saya merasa kurang sehat. Sejak kemarin, pusing dan mual-mual. Memang agak kecapaian juga, sih, Dok. Mungkin saya bisa dikasih vitamin atau apa?" ujar Ata melancarkan keluhannya. Barra menggenggam tangannya, erat.

Dokter mengangguk sambil membuat catatan.

"Oke. Mari saya cek dulu. Silakan tiduran di sana," katanya sambil menunjuk tempat periksa.

Ata berdiri dan tiduran di tempat periksa yang ditunjuk dokter. Barra ikut berdiri dan mengelus-ngelus rambut Ata.

"Hehe... *you're lucky girl*," kata dokternya ketika melihat kemesraan yang ditunjukkan Barra.

"Maklum, Dok. Pengantin baru...," kata Ata senang. Pipinya memerah.

Tiba-tiba, dokter terdiam mendengar perkataan Ata. Ia berhenti memeriksa Ata.

"Wah, pengantin baru? Kalau gitu, dari gejalanya, Ibu mungkin sedang hamil!"

"HAMIL?!" Barra dan Ata serentak berteriak.

Mereka bertiga berpandang-pandangan.

"Sudah dicek?" Seorang perempuan setengah baya duduk di sofa, berhadap-hadapan dengan Ata dan Barra. Wajahnya tenang dan teduh.

"Sudah, Bu. Aku sudah coba *testpack* dan tes juga sekalian di rumah sakit. Hasilnya sama. Positif, Bu!" kata Ata riang. Tangan kanannya tanpa sadar mengelus perutnya.

Setelah dari rumah sakit, mereka berdua tetap pergi ke kantor seperti biasa dengan perasaan senang dan cemas yang bercampur aduk. Di kantor, Ata mulai sibuk *browsing* di *internet* tentang kehamilan. Barra juga

memberitahukan kabar baik itu kepada Reynold. Atas permintaan Ata, sepulang kantor, mereka langsung pergi ke rumah orangtua Ata. Ibunya menyambut dengan senyumnya yang khas. Ayahnya, sang pengusaha, belum tiba di rumah.

Air mata mengalir di pipi ibu Ata. Ia bersyukur mendengar akan mendapatkan cucu lagi dari salah satu anaknya. Sungguh keluarganya telah diberikan berbagai macam berkah dari Tuhan. Ata beranjak dari tempat duduknya dan memeluk ibunya tersayang.

"Selamat, ya!" sahut ibunya dengan suara parau. Ata mengangguk. Matanya berkaca-kaca. Di sudut matanya, ia melihat Barra menunduk. Pastilah Barra merasa lebih senang lagi.

Ata dan Barra terpekur di dalam mobil di depan rumah orangtua Ata. Ada hal yang sedikit mengganggu dari pertemuan mereka dengan ibu Ata barusan. Bagi Ata, mungkin ini pemecahan masalah. Tapi, bagi Barra, ini malah jadi masalah berat.

Terngiang di telinga Barra, saat Ibu meminta Ata dan Barra untuk tinggal di rumahnya yang memang

berada di tengah kota Jakarta. Ibu sangat khawatir dengan jarak yang harus ditempuh Ata setiap hari. Widilah yang membawa kabar itu ke ibunya. Dia bercerita kalau Ata harus menempuh total empat sampai lima jam menyetir di jalanan setiap harinya. Itu membuat ibunya sangat khawatir. Apalagi dengan usia kehamilan Ata yang masih muda.

Saat itu, ingin rasanya Barra membenamkan kepalanya dan menghindari tatapan ibu mertuanya. Ia benci perasaan tak berdaya menyangkut setir-menyetir mobil ini. Jujur, ia juga kasihan terhadap istrinya. Namun, dulu ia sudah mencoba dan gagal. Barra jera dan malas mencoba lagi.

Tetapi, untuk tinggal di rumah mertuanya pun, Barra juga tidak ingin. Sudah banyak cerita rumah tangga yang menjadi retak karena campur tangan orangtua. Ia tak ingin menjadi salah satunya.

"Bagaimana dengan tawaran Ibu? Kamu setuju?" tanya Ata memecah keheningan. Dalam gelap, Barra mengembuskan napas berat.

"Aku nggak bisa," jawab Barra pelan.

"Kenapa? Apa lagi yang kamu pikirkan? Kamu tega melihatku kelelahan setiap hari? Aku sedang hamil... ini anakmu!" tukas Ata dengan frustrasi.

"Aku tahu, aku tahu.... Tapi, kamu dengar sendiri pengalaman teman-teman kita. Tinggal di rumah

mertua itu nggak ada *privacy*! Banyak nggak enaknya!" balas Barra sambil membuang muka.

"Tapi..., ini rumah orangtuamu juga, Barra!" Ata mengguncang lengan Barra.

"Kalau gitu, kamu nggak masalah, dong, kalau harus tinggal di rumah Mami?? Mami, kan, orangtuamu juga!" sahut Barra sengit.

Ata terdiam sejenak. Ia sebenarnya mengerti kekhawatiran Barra. Namun, tidak ada pilihan lain bagi mereka. Ini demi anak yang berada di kandungannya.

"Tapi, rumah Mami itu di luar Jakarta! Sama jauhnya dengan rumah kita sendiri!" Ata mencoba menjawab suaminya.

Barra tak menjawab. Sampai Ata menyalakan mesin mobil dan mereka berjalan menuju pulang, Barra tetap belum membuka mulutnya. Ata berdoa panjang-panjang dan berharap Barra akan menyetujui keinginannya untuk tinggal di rumah Ibu dan Ayah. Di tengah perjalanan, akhirnya Ata memohon pada Barra. Air matanya mengalir.

"Sayang, *please*.... Kita harus tinggal di rumah Ibu dan Ayah, hanya sampai anak kita lahir.... aku janji."

"Tinggal di rumah mertua? Wah... siap-siap mati kering, *Man*!" kata Reynold setelah mendengar cerita Barra. Mereka tinggal berdua di ruang *meeting* seusai rapat. Kemarin, Ata menyampaikan lagi permohonannya agar mereka dapat tinggal di rumah orangtuanya. Keinginan yang sangat berat untuk disetujui. Barra sampai tak tahan dan memutuskan untuk curhat ke Reynold. Baru saja selesai curhat, Barra langsung tahu bahwa ia curhat pada orang yang salah.

"Sok tahu lo!" ujar Barra mengecam kata-kata Reynold. Dalam hati, ia tambah ketakutan mendengar reaksi Reynold.

Seperti anjing galak, Reynold dapat mengendus bau rasa takut yang keluar dari dalam diri Barra. Hal ini membuatnya semakin bersemangat menakut-nakuti temannya itu. Ia menceritakan sebuah kasus di sebuah desa, tentang seorang menantu yang tak kuat diperlakukan buruk oleh mertuanya. Akhirnya, sang menantu menjadi kurang waras dan membunuh semua anggota keluarga mertuanya, termasuk sang istri. Barra bergidik.

"Sialan lo! Udah, nggak usah nakut-nakutin gue! Nggak ngaruh!" Barra menukas kencang. Padahal, dentuman jantungnya semakin lama bergerak semakin cepat.

"Hehe..., tapi ini serius, ya, tetangga gue... semenjak tinggal ama mertuanya, dia sama sekali nggak bisa ke belakang. Jadi, kalo mau buang hajat, dia harus pergi ke tempat-tempat umum seperti mal, WC umum gitu-lah! Stres kali menghadapi kebawelan mertuanya... terutama ibu mertua! Gawat deh, tuh!" cerita Reynold masih dengan penuh semangat.

"*You're definitely not helping...!*" sahut Barra kesal. Ia membereskan berkas-berkasnya dan beranjak pergi.

Reynold tersenyum senang.

"Barra! Buktikan, dong, kalo lo bisa mengalahkan mertua lo. Trus, lo kasi tau, deh, semua rahasia *and cheat* lo dalam menaklukkan mertua. Hubungi penerbit, bikin buku, bikin *talk show*... pasti laris manis, deh!" seru Reynold dengan tatapan menggoda.

"Reynold! *I must warn you that life is not a video game*!"

BLAM! Barra membanting pintu.

Saat jam makan siang, setelah cepat-cepat menghabiskan makan siang yang dibawakan *office boy*, Ata memilih untuk *chatting*. Dengan siapa lagi kalau bukan dengan kakaknya tersayang. Kehidupan yang serbacepat

di Jakarta, tak membiarkan mereka untuk bertemu muka barang sebentar. *Internet,* adalah salah satu penyambung rasa kangen mereka. Sarana untuk meng-*update* berita-berita terbaru di antara mereka.

Connected to Chat

<Widixoxo> Sudah makan, Ta??

<Ata008> Sudah, Kak! Tapi, aku nggak selera makan....

<Widixoxo> Biasalah kalau hamil muda memang begitu… males makan… bentar lagi paling juga kamu ngidam mangga muda, hehe

<Ata008> Hemmm... kayaknya bukan itu masa-lahnya, deh, Kak...

<Widixoxo> Looh… jadi apa, dong?

<Ata008> Aku lagi mikirin Barra. Kemarin, aku ngajak dia tinggal di rumah Ibu dan Ayah. Tapi, kayaknya dia keberatan...

Widixoxo *is Idle*

<Ata008> Kak??

<Widixoxo> Upps... *sorry, sorry*... tadi diajak main tangkap bola bentar sama Geri ☺ Maklum ibu-ibu...

<Ata008> Hehe... *it's okay*... aku ganggu Kakak, ya? Kita ngobrol nanti aja lagi kali, ya?

<Widixoxo> Halah... nggak sibuklah... emang *full time mom,* kan gak pernah punya *vacation*... jadi ini sudah *relatively* nggak sibuk, kok... hehe....

<Ata008> Hehe... iya, deh....

<Widixoxo> Soal Barra... aku nggak nyalahin dia kalau bingung. Bagi dia, mungkin pilihannya terlalu berat. Memutuskan untuk menikah denganmu itu satu hal, dan berkomitmen satu atap dengan Ibu dan Ayah itu hal lain lagi yang sama beratnya. Di sisi lain, dia melihat kamu dan anak yang ada di kandunganmu. Tentu dia sangat peduli pada kalian.

<Ata008> Aku cuma berharap dia sadar kalau ini cuma sementara saja... hanya sampai aku melahirkan....

<Widixoxo> Aku ngerti... memang kamu melakukan ini untuk melindungi kesehatan anakmu. Bicaralah lagi baik-baik dengan dia. Mudah-mudahan, dia akan mengerti. Dia

pasti mengerti. Barra orang baik karena itu, kan, kamu menikahi dia?

Widi menutup laptopnya. Sudah saatnya mengerjakan beberapa pekerjaan rumah yang rutin ia kerjakan setiap hari. Kamarnya masih berantakan. Jeff meninggalkan kamar seperti kapal pecah. Ia melempar semua barang, menyebarkannya di atas tempat tidur, hanya untuk mencari kunci mobilnya yang terselip entah di mana. Setelah itu, pastilah Widi yang harus membereskan apa yang ia tinggalkan. Jeff *disorganized* dan pelupa. Widi teratur dan selalu ingat. Perbedaan besar itu sempat beberapa kali menggoncang rumah tangganya.

Rumah tangga. Widi tidak tahu akan begini jalannya bersama Jeff. Ia merasa setiap langkah yang ia jalani didera oleh rasa berat yang membuatnya sesak napas. Ia pikir semua baik-baik saja. Di depan orang lain, mereka terlihat bahagia. Namun, dia merasa ada sesuatu yang hilang antara dia dan Jeff. Entah apa yang terjadi dengan hubungan mereka. Widi tak bisa menjelaskannya.

Di *infotainment,* lagi-lagi ada info tentang artis yang bercerai. Terkadang, cerainya baik-baik. Dalam

artian, tidak ada yang saling menggelar jumpa pers dan beradu mulut. Ada juga yang saling menjatuhkan dan menguras pasangan masing-masing. Baik secara moril maupun materi. Entah mengapa, Widi selalu merasa *related* dengan pasangan-pasangan yang bercerai itu. Ia selalu berusaha membela saat ada orang yang nyinyir melihat kekacauan rumah tangga para artis. Widi terkadang heran, mengapa ia yang marah saat orang membicarakan para artis. Apakah ia merasa perkawinannya juga sedang berada di ujung tanduk?

Widi menghela napas. Adiknya tersayang baru saja menikah. Ingin rasanya Widi berkata di malam *midodareni* agar adiknya membatalkan rencana pernikahannya. Agar adiknya berpikir lebih panjang ke depannya karena pernikahan tidak benar-benar seindah yang ia bayangkan.

Namun, Widi berhasil menahan keinginan untuk egois. Mungkin hanya dia saja yang merasa ada yang aneh dalam perkawinannya. Ibu dan Ayah menikah berpuluh tahun tanpa terlihat sekali pun bertengkar. Jadi, mungkin saja Ata akan bisa seperti itu.

Setelah mengetahui kabar soal rencana Ata pindah ke rumah Ibu dan Ayah, Widi sedikit khawatir. Ini bisa jadi salah satu pemicu untuk keretakan rumah tangga yang baru mereka bangun. Namun, Widi mengerti konsekuensi dari kedua pilihan itu. Dan, kedua pilihan

itu sangat memberatkan Ata dan Barra. Widi bersimpati untuk rumah tangga adiknya. Berharap tidak akan ada ketidakseimbangan di antara keduanya kelak.

Tangan Widi yang membereskan tempat tidur terhenti saat ia melihat *ponsel* kecil milik suaminya tergeletak. Seperti lazimnya orang Jakarta, suaminya memang punya dua *ponsel* dan kadang ia melupakan salah satunya. Widi mengambilnya, mencoba untuk menelepon ke nomor suaminya yang satunya lagi agar ia tak khawatir. Tiba-tiba, sebuah SMS masuk dan tak sengaja terpencet oleh Widi. Ia sebenarnya peduli pada *privacy* suaminya. Namun, SMS itu telah telanjur terbaca.

> Pagi, Jeff! Sudah berangkat kantor, Sayang? Kita ketemu nanti malam ya?
> From: Star

Widi terduduk di tempat tidurnya. Kakinya tiba-tiba lemas. Kepalanya berdenyut-denyut. Tiba-tiba, ia seperti masuk ke dalam pusaran hitam yang bernama putus asa. Hampir tak terdengar lagi rengekan anak bungsunya dari kamar sebelah. Dengan lelah, ia meraih obat dan menenggak sekaligus dua butir. Tangannya menekan tombol "Delete" untuk menghapus SMS itu.

Ini seperti mimpi buruk. Ia tak pernah menduga akan seperti ini. Ia yakin tidak ada yang salah dengan

perkawinannya. Mereka telah menjalani perkawinan yang sempurna selama tujuh tahun. Widi yakin itu. Dan, dia benar-benar merasa menjadi orang yang paling bodoh sedunia.

Tiba-tiba, dia teringat sikap Jeff yang akhir-akhir ini semakin tidak betah di rumah, rapat-rapat yang tidak jelas, sikapnya yang menarik diri, belanja baju *trendy* setiap minggu, saat ia mengganti parfum-nya, dan saat ia mulai sedikit demi sedikit berbohong kepada Widi. Widi menangis tergugu. Seharusnya, insting itu bisa membawanya suatu titik kesimpulan... seharusnya, ia tidak seterkejut ini.

Lupakan, pikir Widi. *Aku hanya salah lihat. SMS itu tidak pernah ada.*

Tiba-tiba, telepon rumah berdering. Terseok-seok, ia berusaha mengangkatnya. Mungkin saja ibunya. Ia ingin tetap terlihat normal. Ia tak ingin membuat khawatir siapa pun.

"Ya... halo...," sahutnya lemah. Tangannya bergetar menggenggam telepon.

"Ma, sepertinya *ponsel*-ku ketinggalan di kamar. Bisa kamu cek?" Itu suara suaminya. Widi menggigit bibir, menahan air matanya kuat-kuat.

"Iya... sudah ketemu barusan!" jawab Widi berusaha keras untuk bicara senormal mungkin.

"Oke… tolong kamu matikan saja, ya. *Thanks*, Ma!"

KLIK. TUT... TUT... TUT....

Begitu saja. Tak ada kata sayang ataupun cinta. Widi meletakkan gagang telepon di dadanya. Perlahan-lahan, air matanya meleleh tak tertahankan. Tangan kirinya menggenggam erat *ponsel* milik suaminya yang sedari tadi ingin ia banting.

Namun, akhirnya, setelah berhasil menguasai diri, Widi pun mematikan *ponsel* itu. Ia menyeka air matanya dengan lengan baju. Saatnya memasak makan siang untuk anak-anaknya.

4
A New Beginning

"BARRA... Barra...!"

TOK. TOK. TOK.

Barra mengerjapkan matanya. Hal pertama yang diingatnya adalah rasa lelah luar biasa. Kemudian, setelah melihat interior kamarnya, ia baru sadar bahwa ia telah setuju untuk memasuki sebuah dunia lain yang asing bagi dirinya. Dunia mertua.

Tadi malam, mereka memboyong beberapa barang penting dari rumah mereka. Ternyata, barang yang disebut penting itu ada banyak dan berbagai macam bentuknya sehingga mereka seperti benar-benar pindahan rumah. Padahal, ruang yang disediakan oleh mertuanya hanyalah sebuah kamar tidur berukuran 4 x 5 m^2.

Dulunya, kamar itu ditempati oleh Ata. Sepanjang masa pacaran, sebenarnya Barra cukup akrab dengan kamar itu. Namun, untuk benar-benar menempatinya, dia merasa canggung. Ia merasa tidak nyaman akan sesuatu yang tak dapat ia jelaskan. Kamar ini nyaman. Masih sama seperti waktu Ata menempatinya. Foto-foto mereka berdua, deretan buku, sofa baca, poster Tom Cruise dalam berbagai pose (Ata boleh tetap memajangnya. Sebagai balasan, Barra boleh merokok di dalam kamar dengan kaca jendela terbuka) semua masih ada di tempatnya. Namun, entah mengapa, Barra masih merasa asing.

"BARRA...!"

Barra tersentak. Sedari tadi, panggilan itu seperti hanya bergaung sayup-sayup di telinganya. Itu suara ibu mertuanya. Barra bertanya-tanya, apa yang diinginkan wanita itu.

"Ya, Bu?" Barra membuka pintu kamar sedikit. Wajahnya kusut dan rambutnya acak-acakan. Ia tidak berniat membiarkan Ibu melihat lebih banyak lagi kekacauan di dalam kamarnya.

"Sudah pukul 8? Kamu nggak sarapan dulu??" Wajah Ibu sudah rapi dengan *makeup* tipis. Bajunya pun seperti orang yang akan keluar jalan-jalan meski sebenarnya Ibu hanya di rumah saja. Perempuan itu

mengabdi kepada keluarga, lahir dan batin. Namun, Barra saat ini tidak membutuhkan perhatian dari Ibu.

Barra menggeram dalam hati. Ia sengaja minta izin ke kantornya untuk masuk siang hari karena agak kelelahan setelah proses pindahan tadi malam. Tentu saja, ia minta izin seperti itu agar dapat meneruskan tidurnya hingga sekitar pukul 10.30. Sekarang, baru pukul 8 pagi, Barra sudah dibangunkan oleh mertuanya. Rasanya ia ingin berteriak kesal!

Batinnya bertanya-tanya, mengapa Ibu tidak bisa membiarkannya tidur begitu saja. Ia bukan anak kecil lagi. Ia akan makan saat ia butuh makan, akan bangun jika ia harus bangun, dan akan pergi ke kantor jika sudah saatnya. Ia sedikit menyalahkan Ata karena tidak memberi tahu ibunya mengenai hal ini. Tapi, mungkin istrinya lupa. Barra mendengarnya terburu-buru berangkat pagi ini. Mungkin ada rapat lagi bersama pihak manajemen kantor.

"Iya, Bu. Nanti saja saya sarapan setelah mandi. Kebetulan, berangkat kantornya agak siang...," ucap Barra pelan dengan suara serak.

Ibu menatapnya penuh selidik.

"Saya sudah minta izin untuk masuk sekitar pukul satu nanti, Bu," jelas Barra lagi.

Ibu manggut-manggut dengan gamang. Tatapannya seperti tak percaya akan kata-kata Barra.

"Tapi, tetap penting bagi kamu untuk bangun pagi. Nanti, rezekimu kabur loh kalo kamu nggak bangun pagi…," kata Ibu sambil berjalan menjauh.

UGH. Drama! Pagi-pagi sudah drama! Dan, ini baru hari pertama…!

Barra diam-diam berdoa pada Tuhan agar dilancarkan kehidupannya selama berada di Pondok Mertua Indah. Paling tidak, hingga 9 bulan ke depan.

Barra mengembuskan napas berat. Ia telah menahan napasnya selama berbicara dengan Ibu. Keringat bercucuran. Mulutnya terasa kering. Ia merasa sangat sakit.

Dengan gontai, ia mencoba mencari handuk dalam tumpukan baju di koper yang belum dibongkar isinya. Ia tidak mungkin tidur lagi. Tidur lagi berarti menantang ibu mertuanya. Dan, Barra masih belum berani membuat langkah yang salah di hari pertamanya. Ibarat pegawai baru, ia ingin terlihat sesuai dengan kemauan atasan. Mencoba segala cara untuk melewati masa *probation.*

Sekarang, ia ingin mandi dan segera berangkat. Menjauh… sejauh-jauhnya dari rumah ini. Menjauh dari mertuanya.

"*You look shitty, Man*!" kata Reynold saat bertemu dengan Barra di *lift* kantor. Wajah Barra tampak kacau. Di matanya, ada kerutan dan lingkaran hitam. Rambutnya acak-acakan. Kemeja putihnya terlihat kusut karena tertumpuk-tumpuk dengan kacau di dalam koper.

Barra menceritakan sedikit tentang hari pertamanya di rumah mertua. Reynold tergelak geli. Barra menceritakan juga rasa "tidak enak badan" yang terjadi saat bertemu dengan mertuanya.

"Lo kena *Pentheraphobia*... fobia mertua!" sahut Reynold sok yakin.

"Beneran ada gitu? Fobia mertua?" Barra terbelalak.

"Ya, sebenernya nggak khusus buat mertua hehe... ini fobia untuk hal-hal yang sebenarnya nggak berbahaya. Cuma pikiran kita aja yang membuat kita waspada dan takut sama hal ini," sahut Reynold terkekeh.

Barra masih terdiam meski Reynold telah keluar dari lift dan pergi rapat.

Fobia mertua? Malu-maluin!!!

Saat ini, jika diperbolehkan meminta tiga hal, Ata ingin sekali menelepon suaminya untuk memenuhi keinginan ngidamnya. Yang pertama, ia ingin sekali makan mangga muda yang dikupas sendiri oleh suaminya. Dia juga ngidam makan Pepperoni Pizza sambil duduk di Taman Suropati. Dan, satu lagi, ia ingin suaminya menuliskan puisi cinta untuknya. Sesuatu yang sudah bertahun-tahun tak dilakukan oleh Barra.

Ngidam, katanya, hanyalah bentuk kemanjaan istri yang sedang hamil. Namun, ada juga "ancaman-ancaman" kalau keinginan tidak dituruti. Anak yang dilahirkan akan ileran.

Sebenarnya, mau diturutin atau tidak, setiap anak bayi pastilah ileran. Ata merasa heran dengan semua mitos-mitos itu. Tapi, yang jelas ia merasa sangat sensitif. Merasa sendiri, kurang perhatian, sakit di sekujur tubuh... ia butuh suaminya.

Ata merasa ada yang salah di antara mereka. Meskipun mereka baru menikah, komunikasi di antara mereka sudah tidak lancar. Mereka seperti dua orang *single* yang tidur di tempat tidur yang sama. Mereka membuat sendiri keputusan-keputusan mereka. Tidak ada pembicaraan bersama atau berkomunikasi layaknya suami istri. Apa yang sebenarnya terjadi, Ata pun tak begitu paham. Namun, ia tetap mencoba berusaha

meraih suaminya dan mengirimkan *e-mail* tentang keinginan ngidamnya.

To: Barra Soemardjan

Subject: Ngidam

Message:

Suamiku sayang, anakmu membawa pesan. Katanya, ia ingin merasakan mangga yang dibelah oleh tangan ayahnya, juga mendengarkan musik jazz di Taman Suropati sambil makan Pepperoni Pizza. Ia ingin, ayahnya menuliskan beberapa bait puisi tentang cinta dan kehidupan, untuk menyenyakkan tidurnya di waktu malam.

Aku harap kamu mengabulkannya.

Love,

Ata

Suasana di toko buah Red sangat ramai sore itu. Puluhan bapak-bapak dan ibu-ibu berkumpul dan ramai-ramai memborong buah yang mereka inginkan. Barra memandang rusuhnya pemandangan itu dengan putus asa. Ingin rasanya ia berbalik kembali dan membatalkan niatnya. Namun, *e-mail* Ata tentang

ngidamnya tadi siang membuat ia mau nggak mau harus mampir. Ata sendiri karena merasa tidak enak badan, menunggu di mobil, sementara dirinya bergumul dengan ibu-ibu, berusaha memperebutkan buah mangga terbaik.

Tadi, Barra sempat riset di kantor, tentang bagaimana memilih mangga yang bagus. Menurut keterangan di sebuah milis, pilih mangga yang bonggolnya (ujung tangkainya) berwarna kuning atau kekuningan. Pilih yang harumnya manis sampai ke ujung buah dan pangkalnya harum dan lebar, kulitnya mulus dan kencang, tidak mengerut serta keseluruhan buah aromanya harum manis.

Namun, saat berhadapan langsung dengan mangganya, Barra seperti orang hilang ingatan. Ia mencoba mengikuti cara ibu-ibu di sebelahnya saat mengecek buah mangga. Ibu-ibu bersasak tinggi itu mencium buah mangga yang dipegangnya. Barra pun melakukan hal yang sama. Tidak ada aroma apa-apa. Parfum ibu-ibu di sebelahnya lebih kencang daripada bau mangga-mangga ini. Barra mulai merasa frustrasi. Akhirnya, ia mengambil mangga apa saja yang di depannya, kemudian berjalan ke kasir.

Yang penting mangga! Jika aku saja tak bisa membedakannya, maka anakku pasti juga tidak akan tau bedanya!

Barra tersenyum-senyum sendiri. Sejenak, matanya mengembara selagi menunggu antrean kasir yang masih panjang. Dari apotek di sebelah toko buah, Barra melihat seseorang yang familier keluar sambil menenteng sebuah kantong plastik putih. Ia ingin memanggilnya, tetapi sosok itu cepat-cepat berlari masuk ke mobil dan pergi. Barra terheran-heran. Apa yang dilakukan Kak Widi di sini? Dan, mengapa ia sangat terburu-buru?

Barra dan Ata duduk berdua di beranda yang remang-remang. Malam itu, angin bertiup sepoi-sepoi dan melenakan. Barra duduk bersila di atas kursi yang nyaman. Tangannya sibuk mengupas buah mangga yang tadi dibelinya. Dibandingkan Ata, Barra memang lebih terampil dalam hal masak-memasak. Dari dulu, dia memang suka bereksperimen dengan makanan. Tapi, setelah menikah, ia berusaha melupakan hobinya itu karena ingin Ata yang memasak, seperti kebanyakan istri-istri lain. Namun, Ata bergeming juga. Alasannya banyak. Salah satunya adalah karena ia sibuk dan, saat pulang kantor, ia sudah kecapaian.

Ata yang masih terus didera serangan mual, dengan suka cita mengambil mangga yang telah dikupas dari mangkok yang telah disiapkan suaminya.

"Enakkk...! Kamu pintar memilih mangga yang manis, Sayang!" Ata tersenyum manis. Dia mencoba menikmati kemesraan yang akhir-akhir ini sepertinya jauh dari kehidupan pengantin baru seperti mereka.

"Hehe... sejujurnya, aku hanya mengikuti jejak seorang tante-tante." Barra terkekeh. Ata memandangi wajah Barra yang tampan, mensyukuri selera humor suaminya yang di atas rata-rata.

Namun, tak lama, Barra terlihat tercenung, seperti teringat sesuatu.

"Oh, ya, tadi aku kayaknya melihat Kak Widi keluar dari apotek sebelah toko buah. Tapi, kelihatannya dia buru-buru banget...," ujar Barra memberi tahu istrinya.

"Mungkin saja. Apotek itu memang langganan Kak Widi. Sayang sekali dia nggak melihat mobil kita, ya?" Alis Ata bertemu. Ia sudah lama ingin bertemu dengan kakaknya, tetapi Kak Widi selalu mempunyai alasan untuk tak bertemu dengannya. Akhirnya, mereka hanya saling bicara via *internet*.

"Ya..., mungkin ia buru-buru...," jawab Barra sambil mengangkat bahu.

Tiba-tiba, dari dalam rumah, terdengar suara berderap. Ayah dan Ibu seperti berlomba menuju ke depan.

"ATA?? KAMU NGAPAIN DI SINI?!" Ibu yang lebih dahulu berbicara. Dengan suara melengking tinggi, ia mengajak Ata masuk ke dalam karena tidak baik seorang wanita hamil kena angin malam.

"Kamu juga, Barra! Istri lagi hamil muda, kok, malam-malam dikasih makan mangga. Makannya di luar lagi. Apa nggak cari penyakit namanya?" Kali ini, Ayah yang bicara.

Barra membuka mulutnya, ingin membela diri. "Apa-apaan sih, Bu? Yah?" Ata yang lebih dahulu mengeluarkan suara.

"Aku nggak pa-pa di sini. Lagi ngidam makan mangga! Anginnya juga nggak terlalu kencang, kok!" ujar Ata berusaha menjelaskan.

Ibu mendatangi Ata dan menyeretnya masuk. "Ayo, kamu nggak usah banyak membantah! Ini demi anak di kandunganmu juga!" tukasnya.

Barra cepat-cepat mengikuti istrinya yang sedang diseret Ibu masuk. Ayah menghalangi jalannya.

"Kamu perhatikan istri kamu, dong. Jangan sembarangan!" katanya dengan nada bicara yang menyatakan ia tak ingin dibantah.

Barra menganggguk pahit. Ia merasa seperti suami paling bodoh sedunia. Lalu, ia segera menyusul istrinya. Meninggalkan sisa mangga yang belum sempat terkupas.

Minggu pagi, saudara dari kampung mampir ke rumah mereka. Pakde dan Bude Mulyo baru pertama kali ke Jakarta dan mereka sangat senang bisa datang ke rumah Ata. Sekitar pukul 9 pagi, mereka tiba dari Jawa Tengah dengan kereta. Ata menjemput mereka di stasiun. Selama perjalanan, mereka memuji kecantikan Ata yang katanya diturunkan dari sang Ibu. Ata hanya tersipu malu.

Mereka bertanya tentang suaminya. Ata hanya bisa bilang kalau suaminya baru saja tidur karena lembur. Ia berbohong. Sebenarnya, Barra memang sudah menolak untuk ikut menjemput Pakde dan Bude. Ia pikir, jaraknya dekat, Ata akan bisa sendiri menjemput mereka. Barra bilang ia tak pandai berbasa-basi. Dan, kenyataan bahwa Ata-lah yang menyetir dan bukan dirinya tentu akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan di hati Pakde dan Bude. Barra pun memutuskan, ia tidak akan ikut sama sekali. Meskipun, diam-diam Ata menyimpan

sejuta gundah atas keputusan Barra, ia tetap berusaha memahami perasaan suaminya. Toh, nanti di rumah, Pakde dan Bude akan bertemu dengan Barra juga.

Namun, saat Pakde dan Bude sedang beristirahat, Barra setengah berjingkat, pergi keluar dari rumah. Ia hanya bilang bahwa ia sudah ada janji dengan Reynold untuk membicarakan rapat besar di hari Senin.

Ata memandangnya dengan kening berkerut. Setidaknya, Barra berbasa-basi dahulu dengan keluarganya, karena mereka akan segera pergi melanjutkan perjalanan ke saudara yang lain di Jakarta. Barra sudah telanjur menghilang. Ata mengembuskan napas. Kadang-kadang, suaminya penyayang dan sangat menyenangkan, tetapi ia juga bisa jadi sangat menyebalkan. Bagaimana Ata harus menjelaskan pada orangtuanya?

Pukul 10 tepat, mereka berkumpul di meja makan untuk makan pagi. Ternyata, ada *surprise* yang menyenangkan. Kak Widi dan keluarga datang untuk menemui Pakde dan Bude. Kedua anak Kak Widi berlarian di rumah eyangnya yang luas. Ata memeluk kakaknya dengan sepenuh hati. Ia rindu sekali. Kakaknya membalas senyumannya dengan lelah. Ata melihat ada sesuatu yang tersembunyi di mata kakaknya. Ada bayangan gelap yang meliputi binar mata kakaknya. Tapi, Ata pikir itu hanya perasaannya saja.

“Jadi, Jeff... bagaimana bisnismu?” Ayah bertanya pada Jeff. Nada suaranya bangga. Terlihat jelas bahwa Ayah ingin menyombongkan Jeff kepada Pakde dan Bude.

“Baik, Yah. Terus berkembang. Jaringan bisnisku sekarang sudah sampai Eropa,” ujar Jeff tersenyum sambil menyendokkan nasi goreng ke mulutnya. Kak Widi sibuk menyuapi kedua anaknya dan ia tampak acuh tak acuh dengan pembicaraan di meja makan.

“Wah..., hebat sekali, ya! Kalau kamu main ke Eropa, Pakde dan Bude diajak, ya?” Pakde menyahut, membuat hidung Ayah kembang kempis, semakin bangga dengan menantunya.

“Tentu, dong, Pakde...!” Jeff tersenyum sopan.

“Kalau Mas Barra, gimana? Bisnisnya apa?” tanya Bude dengan suara yang mengalun lembut, tetapi bagai tusukan tajam bagi Ata.

“Ehm, Barra kerja, Bude. Nggak berbisnis...,” jawab Ata sambil tersenyum kecut.

“Ohh... maaf, Bude pikir ada usaha. Soalnya, hari Minggu begini, kok, nggak di rumah,” ujar Bude lagi.

Wajah Ata menjadi tak keruan. Ibu terlihat menahan malu.

“Biasanya, Barra banyak rapat mendadak hari Senin, jadi harus dibahas hari Minggu. Ya, kan, Ta?” Kak

Widi berusaha mengeluarkan Ata dari situasi yang tak menyenangkan itu.

"Iya, Kak," jawab Ata lemah. Ia mengaduk-aduk makanan di piringnya dengan resah.

"Memang Barra itu rada nyentrik, Pakde..., Bude...." Kali ini, ibu Ata yang berkata pada kedua tamunya. Mereka tertawa bersama. Hanya Ata yang diam terpekur di kursinya.

Setelah makan, Kak Widi mendekati Ata. Ia merangkul adiknya dengan penuh kasih sayang.

"Sudahlah... nggak perlu kamu pikirin...!" katanya seperti tahu apa yang ada di pikiran Ata.

Ata menggeleng. Sebenarnya, ia tak ingin memikirkan. Tapi, entah apa yang ada di kepala Barra dan orangtuanya. Mengapa, sih, mereka tidak bisa harmonis?

"Kakak enak punya suami seperti Jeff.... Jeff sukses dan pandai mengambil hati keluarga...," jawab Ata sendu.

Sejak kali pertama Jeff datang ke rumah dengan membawa mobil BMW hitam, orangtua Ata langsung terpikat. Jeff selalu sopan dan pandai menyenangkan orangtua. Ia membawakan ibunya hadiah-hadiah yang mampu merebut hati wanita itu. Jeff tenang dan dewasa. Ia ngemong kepada anak-anaknya dan sayang

pada istrinya. *Clearly*, Jeff adalah menantu idaman setiap orangtua. Barra menjadi kerdil di bawah bayang-bayangnya.

"Sshh... kamu nggak boleh bicara begitu," ujar Kak Widi menghentikan keluhan Ata.

Mata Widi menerawang. Teringat betapa sulitnya ia tidur setiap malam, rasa cemas berlebihan, migrain yang selalu mengganggu, serta isakan tertahan di kamar mandi setiap ia usai bercumbu dengan suaminya.

Ia selalu merasa ada yang kurang meski pernikahannya baik-baik saja. Ada sesuatu yang tak terisi di antara kesempurnaan mereka di mata orang lain. Mungkin saja itu yang membuat Jeff berpaling darinya. Widi tak menanyakannya. Ia terlalu takut menghadapi kenyataan. Ia tak ingin Jeff berang dan membuangnya. Mereka punya dua anak yang menakjubkan dan Widi hanya ingin mempertahankan keadaan dan reputasi keluarganya. Sekarang, Widi hanya perlu Prozac. Obat anti-depresan itu tentu akan dapat membantunya. Paling tidak, untuk saat ini.

"Nggak pa-pa kan, ketemu hari Minggu gini?" tanya Matthew, kakak ipar Barra. Dia kembali menyesap cappuccino-nya. Mereka sedang duduk berdua di sebuah café di Plaza Senayan. Interior-nya sangat nyaman untuk rapat bersama. Dulu, Barra dan Ata juga sering *hang out* di sini. Suasana di hari Minggu tampak sepi. Mungkin orang-orang lain lebih memilih untuk tinggal di rumah bersama dengan keluarga menikmati hari Minggu yang cerah.

"Nggak masalah," sahut Barra sambil menggeleng. Membayangkan ia berada di rumah bersama keluarga mertuanya yang mengerikan, membuatnya bergidik.

Seorang wanita pelayan menawarkan mereka untuk memesan *snack,* tapi keduanya belum tertarik untuk makan.

"Jadi, Matt… bisnis apa yang ingin kamu tawarkan?" tanya Barra. Ia memang datang ke situ atas permintaan Matt. Matt punya kesempatan bisnis yang ingin ditawarkan kepada Barra.

"Bisnis kelapa sawit…!" Matt tersenyum meyakinkan. "Prospeknya cerah, loh!"

Barra agak ragu-ragu. Gajinya sebagai seorang staf tentu tidak akan mampu menjangkau modal untuk berbisnis kelapa sawit.

"Bisnis mahal, dong?!" sahut Barra tidak yakin.

"Ah... kamu, kan, keluargaku... cukup kamu masukin 20 juta dulu sebagai modal awal. Habis itu, beres deh, kamu tinggal menerima hasilnya minimal satu jutaan per bulan tergantung hasil panen. Kalau berminat, enam bulan lagi kamu bisa tambah modal. Ini investasi bagus loh, Barra!" Matt berbicara dengan menggebu-gebu, tetapi tetap terlihat dan terdengar sopan.

Barra tercenung. Ia tak punya uang sebanyak itu.

"Tapi, aku lagi banyak kebutuhan. Istriku lagi hamil, dan–"

"Justru itu! Karena Ata lagi hamil, kamu akan butuh lebih banyak uang lagi kalau anakmu sudah lahir! Mending, kamu *invest* uang dari sekarang!" Matt langsung memotong ucapan Barra.

Barra terdiam. Menimbang-nimbang. Uang sebanyak itu memang ia tak punya. Tapi, mereka punya tabungan bersama. Dan, Barra bisa mengakses uang itu kapan saja.

"Bagaimana? Investasi ini hasilnya lebih bagus daripada main saham loh!"

Suara Matt terngiang seperti membentur-bentur kepala Barra. Ia butuh uang. Untuk sekadar membeli pengakuan, khususnya pengakuan keluarga Ata kepada dirinya. Selama ini, dia merasa sangat tak dianggap.

Tiba-tiba, kerongkong Barra terasa mengering. Ia berdehem sebelum menjawab.

"Oke, Matt. *I'm in*!"

Matt tersenyum lebar dan segera menjabat tangan Barra, kencang.

"*Great*! Nanti kita urus lagi detailnya!"

GEMPA!

Ata menjerit. Ia terloncat dari tempat tidurnya dan berguling ke bawah. Lantai kamarnya seperti bergelombang, mempermainkan semua yang ada di atasnya. Ata menyeret tubuhnya mendekati pintu. Pintunya terkunci. Ia sebenarnya menaruh kunci di atas meja yang tak jauh dari situ. Namun, gelombang gempa membuatnya begitu sulit untuk berdiri ke posisi itu.

Tiba-tiba, langit-langit kamar runtuh. Ada beberapa serpihan meluncur langsung menghujami tubuhnya. Ata meringkuk, mencoba melindungi kepalanya. Ia menangis histeris, memanggil-manggil nama suaminya.

Tangan Ata meraba perutnya. Kedua sisi perutnya terlihat mengeluarkan darah. Ata panik. Ia harus melakukan sesuatu pada perutnya yang sobek. Ia berlari ke sana kemari, terjatuh karena gempa yang telah berhenti.

Ia harus menemukan sesuatu untuk menghalangi lajunya darah. Ia ingin menjahit luka ini. Menutupnya dengan rapi. Namun, ia hanya bisa menutupinya dengan kedua tangan. Air matanya menetes karena panik.

BARRAAA!

Hhhh... hhhh... hhhh....

Ata terduduk di atas tempat tidurnya. Napasnya terengah-engah. Ternyata, mimpi buruk. Ia mengelus perutnya yang mulai membesar. Mengucapkan kalimat-kalimat yang memuji kebesaran nama Tuhan. Di sampingnya, Bude Mulyo tidur dengan pulas tanpa menyadari apa yang sedang terjadi. Ata mengembuskan napas lega.

Ia mengingat pembicaraan dengan bude-nya sesaat sebelum mereka tertidur. Bude seperti memberi pesan sponsor dari ibunya tentang bagaimana kehidupan perkawinan Ata, tentang suaminya, dan tentang kehamilannya. Semua wejangan, kritik, dan saran dari budenya itu tampaknya sangat membekas di hati Ata sampai-sampai terkena mimpi buruk.

Perlahan-lahan, Ata menuruni tempat tidur. Ia memandang ke jam dinding dan menyadari sudah pukul 12 malam. Ia bertanya-tanya apakah suaminya sudah pulang. Dengan langkah tertatih, ia menuruni tempat tidur, memakai selop merahnya, dan mulai menggeser langkahnya ke luar kamar.

Ia tercenung melihat suaminya tertidur di sofa ruang tamu. Barra pasti telah mengintip ke dalam kamar dan melihat ia tidur bersama Bude. Sambil tersenyum, dia mengusap rambut suaminya.

Ke manakah angan suaminya mengembara seharian ini? Apakah ia telah menemukan yang ia cari? Tak disangka, menjadi istri ternyata lebih sulit daripada kelihatannya. Banyak yang harus dikompromikan bersama. Termasuk, cara menangani hubungan dalam berkeluarga.

Saat menikah, mereka tidak tahu banyak soal ini. Ia pikir kerumitan berumah tangga paling hanya sekadar masalah baju-baju yang berserakan, handuk yang lupa dijemur, atau kompromi soal siapa yang mematikan lampu di malam hari. Sekarang, setelah semua berjalan, Ata sadar, problem keluarga lebih daripada yang ia bayangkan. Sekarang, ia agak menyesal. Ia berharap segalanya tak telanjur ruwet bagi mereka berdua.

5

I'm in Pain

Ny. Karim, ibu Ata, telah tinggal di rumah ini selama hampir 30 tahun perkawinannya. Suasana rumahnya selalu terasa menggembirakan dan cerah ceria. Namun, sejak Ata dan Barra tinggal di rumah itu, Ny. Karim merasakan dunianya tersaput awan hitam. Bukan, bukan dari Ata. Ia mengenal anaknya dan selalu mencintainya. Ny. Karim langsung menuduh Barra sebagai biang kenegatifan di rumahnya itu.

Sejak kali pertama Ata mengenalkan Barra kepada dirinya, Ny. Karim sudah tidak suka. Menurutnya, Barra tidak cocok dengan Ata. Barra terlalu santai dan tidak berambisi. Ia pun tak terlihat gesit dan berusaha menyenangkan mertua seperti Jeff, menantunya yang satu lagi. Hingga saat ini, jangankan punya mobil,

menyetir pun Barra tidak bisa. Ny. Karim kebingungan. Alasan trauma tentu sudah tidak masuk akalnya lagi. Laki-laki harus bisa menyetir. Titik.

Pagi ini, lagi-lagi, ia tak melihat Barra berangkat ke kantor. Sudah hampir satu bulan ia tak melihat kepergian menantunya. Yang ia tahu, saat ia dan suaminya sedang berolahraga, Barra pasti mengendap keluar. Begitu juga saat pulang. Barra akan pulang jauh lebih malam dari biasanya sehingga mereka tak lagi makan malam bersama.

Jelas, Barra mengindari mereka. Tapi, mengapa? Ny. Karim merasa Barra sangat tidak sopan. Ia hampir kehabisan kesabaran. Ia menyesap tehnya di atas cangkir berukir. Teh segar rasa *lychee* itu hadiah dari Jeff. Ny. Karim bertanya-tanya, kapankah Barra bisa mempunyai sedikit saja sifat baik Jeff.

Wanita itu sedang menikmati sore yang cerah di ruang keluarga. Memandangi anggrek yang mulai merekah di samping kolam ikan. Di atas mejanya, sudah berjejer rangkaian rekening listrik, air, dan telepon yang harus dibayar. Ia mengernyit memandangi kertas-kertas tagihan itu. Ia dan suaminya telah cukup memberikan makan dan tempat tinggal untuk Barra dan Ata. Namun, ia tak mendengar sekali pun Barra menawari untuk membantu membayar tagihan rekening yang mungkin telah digunakannya seperti listrik dan air. Belum

lagi barang-barang belanja bulanan yang semakin bertambah jumlahnya karena Barra selalu memasukkan semua belanjaannya pada kereta Ny. Karim saat mereka berbelanja bersama dengan Ata. Ny. Karim sudah gerah!

Malam ini, ia akan meluruskannya dengan Barra. Malam ini juga.

Widi dan *internet* adalah sahabat erat. Di rumah, dia memang tak pernah punya kesempatan untuk bersosialisasi. Ia mencintai anak-anaknya dan menjaga mereka dengan sepenuh hatinya. Ia tak pernah tega pergi dari rumah meninggalkan anak-anaknya dengan pengasuh. Maka, dengan *internet,* ia dapat meng-aktualisasikan diri tanpa harus berpisah dengan anak-anak.

Jeff tidak tahu, tapi Widi punya identitas berbeda di dunia maya. Ia berubah. Menjadi apa saja yang ia inginkan. Ia dapat menjadi model, anak SMA, atau manager sebuah perusahaan elektronik. Terserah! Salah satu busur perannya, telah ia luncurkan pada akun Jeff, yang diam-diam, ia temukan di Friendster.

Hari ini, ia memperhatikan pribadi Jeff yang lain dari situs pertemanan itu. Membaca jurnal dan kata hatinya. Melihat foto-fotonya memeluk wanita-wanita di klub malam. Mengetahui Jeff lebih banyak lagi lewat *testimonial* teman-temannya. Hatinya miris. Seharusnya, sebagai istri, ia tahu semua tentang Jeff. Luar dan dalam. Bagaimana keadaannya, perasaannya, jiwanya.... Tapi, sepertinya, halaman bisu di *internet* lebih dipercaya oleh Jeff untuk mencurahkan segalanya.

Widi membaca komentar-komentar teman Jeff di Friendster. Berusaha menangkap celotehan tentang suaminya dari berbagai sudut.

Jessica
Posted 07/30/2008 10:39 pm
Pak Jeff... pa kabarrr???? Kpn donk party2 d rumah qta lg!

Aldi
Posted 07/23/2008 11:23 pm
Jeff, kapan-kapan ketemuan yuk... di mana yang enak??? Masih suka *hang out* bareng Sisil?

Kasmani
Posted 07/7/2008 10:53 pm
Alow Jeff! Mau ada reuni akbar bareng temen-temen SMA 7... dateng? Bawa gandengan, ya!

Christine

Posted 06/3/2008 1:16 pm

Hallo Bos apa kabar? Kemarin ketemu makin gemuk aja... Kok nggak bilang-bilang punya pacar baru? Cantik juga!

Stella

Posted 05/4/2008 3:00 pm

Hi, Dear… I miss you…

Air mata Widi merebak di matanya yang sudah bengkak. Ia melihat status Jeff. *Single.* Bukan *married.* Dan, Stella. Siapa dia? Wanita cantik itukah? Apakah ini wanita yang sama yang mengirim SMS ke ponsel Jeff??

Widi menjerit dalam hati.

Jeff. Siapa wanita itu? Apa salahku??? Kenapa kamu perlakukan aku seperti ini?? Tak bisakah kau setia??? Jeff...??? JEFF!!!

Air mata Widi terus mengalir dalam tangis tanpa suara. Tanpa sadar, tangannya menggapai ponsel dan menelepon suaminya. Kedua anaknya sedang asyik nonton televisi di ruang tengah. Ia menutup pintu kamar.

"Ya? Ada apa?" Suara bising menyambut di seberang. Mungkin Jeff sedang bersenang-senang dengan

wanita itu, sementara ia kuyu dan lelah mengurusi semua keperluan keluarga. Widi menggigit bibirnya.

"Belum pulang? Aku menunggumu. Sudah kumasakkan ikan bakar kecap kesukaanmu...," sahut Widi terbata-bata.

Jeff terdiam sesaat, seperti mencari-cari alasan untuk diucapkan.

"Aku makan di luar. Sudah ada janji dengan teman...," jawabnya.

Widi menarik napas, wajahnya mengernyit seperti menahan rasa sakit.

"Teman? Dengan Stella maksudmu? Itu namanya?" Suaranya mendesis. Namun, Widi berusaha tetap tegar, menahan air matanya. Ia tak ingin anaknya mendengar.

Jeff terdiam lagi.

"Jeff... jawab!!" Widi nyaris berteriak. Ia menjadi sangat tidak sabar dengan sikap pengecut Jeff. Mengapa harus berselingkuh? Jika memang ada masalah dengan hubungannya mengapa Jeff tidak memberitahukannya dan mencoba memperbaikinya bersama? Ada apa dengan laki-laki yang dulu ia cintai?!

Ia mendengar Jeff seperti berjalan menjauhi keramaian. Suasana menjadi agak lebih tenang.

"Penjelasan apa lagi yang kamu butuhkan dariku, Wid. Semuanya sudah jelas," jawab Jeff singkat. Acuh tak acuh.

Tangis Widi pecah. Ia tergugu sambil menutup mulutnya dengan tangan kanan. Berharap suara tangisannya tidak akan menembus hingga keluar kamar.

"Teganya kau melakukan ini padaku, Jeff... pada keluarga kita... setelah sekian tahun bersama... kupikir kita bahagia...," rintih Widi dalam tangisnya.

"Sudah terjadi...," ujar Jeff singkat. Widi mendengar suara Jeff yang tercekat. Lelaki itu pasti merasakan dukanya yang mendalam.

"Sudah berapa lama?" tanya Widi yang berusaha memunculkan logikanya kembali.

"Beberapa bulan...," jawab Jeff dingin.

"Masih bisa... kita masih bisa memperbaiki ini, Jeff.... Tolong tinggalkan dia... kembali pada keluargamu... kita mulai dari awal lagi...," ratap Widi memohon belas kasih Jeff untuk membangun rumah tangga mereka kembali. Dia berusaha mengesampingkan perasaannya sendiri yang telah hancur lebur sedari tadi.

"Wid, aku nggak bisa membicarakan ini sekarang. Yang jelas, aku tidak akan meninggalkan siapa pun. Baik kamu... ataupun dia...," sahut Jeff lambat-lambat, seperti sedang memikirkan taktik selanjutnya.

"Demi Tuhan, Jeff! Kamu mau aku bersikap bagaimana?? Tersenyum dan tidur denganmu beberapa jam setelah dia menyentuhmu? Kamu pikir aku gila??

Atau mungkin kamu sedang berusaha membuatku gila??" Widi setengah berteriak.

"Aku nggak bisa bicara sekarang...," sahut Jeff tetap dengan nada suaranya yang tanpa emosi. "Sori!"

TUT... TUT... TUT....

Telepon ditutup dari seberang.

"Oh!!" Widi menatap teleponnya dengan tak percaya. Jeff menutup teleponnya begitu saja. Ia berusaha menghubungi kembali, tetapi Jeff tak kunjung mengangkat teleponnya. Pada usahanya yang kelima, ia pun menyerah.

Widi tergolek lemas di lantai kamarnya. Air mata meleleh dan mengering di pipinya. Tangannya bergetar meraih Prozac di kantong bajunya. Tadi malam, ia bermimpi menggoreskan pisau ke nadinya sendiri. Mungkinkah ia harus lakukan itu malam ini? Sedikit saja. Siapa tahu Jeff akan pulang dan menyayanginya lagi. Seperti dulu.

Ata mengetikkan beberapa *point* untuk disampaikan pada rapat nanti siang. Pekerjaan telah membuatnya kelelahan dan nyaris menelan tubuhnya

yang sudah sebagian terisi dengan jiwa anaknya. Namun, ia tetap berusaha bertahan. Ia membutuhkan uang gajinya. Gaji Barra nyaris tidak bisa diharapkan. Ia tahu persis jumlahnya.

Ia teringat akan biaya melahirkan yang perlu dikeluarkannya beberapa bulan lagi. Ia mengelus perutnya dengan penuh rasa sayang. Meskipun pusing memikirkan biaya, tak ada yang dapat mengalahkan senyum sumringah dari bibir Ata. Anak ini memang sangat ditunggu-tunggu.

Ata masuk ke situs *internet banking* sebuah bank. Ia ingin mempersiapkan dana untuk persalinannya. Sebuah rumah sakit ibu dan anak terkemuka tempat ia akan melahirkan mempersilakan ia untuk mentransfer deposit terlebih dahulu. Dengan begitu, kamar VIP dan beberapa fasilitas yang ia inginkan tidak diambil oleh yang lain.

Tangan Ata sibuk mengetikkan nomor-nomor di *token* kecil untuk *internet banking*. Ia siap mentransfer sejumlah uang dari tabungannya. Tabungan ini sebenarnya adalah tabungan bersama antara dia dan Barra. Tapi, Barra hampir tidak pernah mengisinya. Jadi, tabungan ini sudah seperti tabungan milik Ata sendiri. Tiba-tiba, mata Ata membulat kaget. Ia duduk tegak di kursinya. Baru saja ia mencoba mentransfer deposit kepada rumah sakit, tetapi transaksinya gagal.

Insufficient funds.

Jantung Ata berdetak lebih kencang. Uangnya tidak cukup? Bagaimana bisa? Ata takut ada yang merampoknya secara diam-diam. Ia ingat tentang kejahatan di *internet* yang merajalela. Jangan-jangan, dia menjadi salah satu korbannya. Dengan tangan bergetar, ia mengecek saldo tabungannya. Angka yang tertera di situ sempat membuatnya sesak napas. Uang yang ia kumpulkan sekian lama, kini saldo yang tertera hanya tinggal Rp100.000,00.

Dengan panik, ia mencoba menelepon *customer service* bank-nya.

"Terima kasih Anda telah menghubungi layanan Bank Sejahtera. Untuk berbicara dengan *customer service* kami, tekan 0."

Ia menekan 0, ingin segera berbicara dengan *customer service.* Napasnya memburu.

"Bank Sejahtera, Selamat pagi. Ada yang bisa kami bantu?"

"Mbak! Ada apa dengan tabungan saya? Saldonya hanya tinggal Rp100.000,00, padahal saya tidak pernah pakai!! Ini tabungan keluarga, Mbak!"

"Bisa sebutkan nomor rekening Ibu?"

Ata menyebutkan nomor rekeningnya dan menjawab beberapa pertanyaan verifikasi yang dilakukan sang *customer service.*

"Mohon waktu sebentar, Bu, kami akan melakukan pengecekan!"

"Iya, segera, ya, Mbak!"

Ata menggoyang-goyangkan kaki dengan tidak sabar. Ia gugup. Tabungan itu satu-satunya pegangan keluarga kecil mereka. Tanpa itu, mereka tak akan bisa melakukan apa-apa.

"Terima kasih telah menunggu. Kami sudah melakukan pengecekan, dan kami lihat, semuanya *valid*, Bu. Tidak ada tanda-tanda penyalahgunaan pada rekening Ibu. Dana ditarik secara sah melalui ATM." Suara *customer service* itu bagai tamparan di pipi Ata.

Ia menutup telepon tanpa mengucapkan apa-apa sama sekali. Wajahnya dingin, memandang lurus ke depan. ATM. Selama ini, Barra meminjam kartu itu. *Just in case,* katanya. Emosi Ata campur aduk. Ia merasa ditipu oleh suaminya sendiri.

"*You're practically stealing,*" ujar Ata dengan tajam pada Barra saat baru saja memasuki kamar. Barra menoleh kaget. Lampu kamar dimatikan, hanya ada berkas-berkas cahaya dari luar yang merembet masuk.

Istrinya, yang telah tiba lebih dulu, duduk diam di sofa pinggir jendela.

Mereka memang sudah tidak pergi atau pulang ke kantor bersama lagi. Barra memilih naik angkutan umum dan sengaja mengatur agar ia tak bertemu kedua orangtua Ata di pagi dan malam hari. Ia pergi saat orangtua Ata berolahraga dan pulang setelah makan malam. Ia merasa tak nyaman dengan tatapan selidik dan komentar kritis mertuanya.

"*What are you talking about?*" Barra mendesis. Ia menyalakan lampu. Wajah sembap Ata langsung terlihat.

"Kamu apakan uang yang ada di tabungan bersama kita?" tanya Ata *to the point*. Ada luka yang dalam tertanam di suaranya. Tangannya terlipat di dada, seperti menahan rasa sakit.

Barra tertegun dan terdiam sejenak. Dia tak menyangka Ata akan mengetahuinya. Biasanya, Ata tidak pernah mengutak-atik atau mengecek tabungan itu. Setiap bulan, secara otomatis, gajinya telah dipotong 20% untuk langsung masuk ke tabungan. Ata tidak pernah mengeceknya.

"A-aku baru mau bilang, ibuku kemarin minta bantuan untuk keperluan keluarga...," jawab Barra terbata-bata. Orangtuanya memang minta pertolongan

Barra untuk merenovasi rumah. Tentu saja, Barra tak dapat menjawab kalau ia tak punya uang. Ia terpaksa mengambil uang tabungan mereka berdua.

"Berapa?" Ata menjawab dingin.

"Nggak banyak...," ujar Barra masih berdiri. Ia terlalu gugup untuk duduk.

"Kalau nggak banyak, KENAPA saldonya tinggal seratus ribu??! Kamu apakan lagi uangnya?!" Suara Ata meninggi. Ia nyaris berteriak.

Barra menghela napas berat. Ia duduk di pinggir tempat tidur mereka, tubuhnya membelakangi Ata.

"*This is supposed to be a nice surprise for you*... aku berusaha menginvestasikan uang itu dalam bisnis kelapa sawit bersama Matthew...," jawab Barra. Ia benar-benar ingin membuat istrinya bangga padanya.

Ata menggeleng-gelengkan kepalanya dengan frustrasi.

"MATT?? Suaminya Shara itu?? Kamu tahu, kan, dia *troubled*! Uang kita tidak akan kembali. Kamu tertipu! Kita tertipu! Apa yang ada dalam pikiranmu Barra? Kamu merasa, gak, sih, udah jadi suami? Apakah kamu tidak terpikir untuk, *at least*, ngasih tau aku saat kamu gunain uangku!!" teriak Ata dengan suara pecah melengking.

"UANGMU??" Emosi Barra tiba-tiba mengge-legak. "Apa maksudmu?? Itu uang kita bersama yang

kita kumpulkan sejak pacaran! Aku juga berhak meng-gunakannya! Kita suami istri dan aku suamimu. Aku berhak memutuskan apa yang akan aku lakukan untuk keluarga ini!"

"Ya! Betul! Tapi, sudah hampir setahun kamu tidak pernah memasukkan uang lagi ke rekening itu. Uang kamu sudah habis duluan untuk beli macam-macam barang elektronik yang kamu mau!! Kamu bahkan tidak bisa membayar *bill-bill* kita!! Bagaimana kamu bisa ngambil keputusan untuk berinvestasi dengan iparmu yang nggak jelas itu tanpa berdiskusi denganku. Itu jumlahnya besar! Kita mengumpulkannya bertahun-tahun!!!"

"Uang itu akan kembali pada kita! Makanya, itu disebut investasi!!" balas Barra sambil mengangkat tangannya kesal.

"Tapi, investasi macam apa?? Apa sudah ada buktinya??? Apa kamu sudah selidiki? Aku yakin belum!! Kamu memang mudah jatuh ke bujuk rayu orang yang reputasinya sudah terkenal buruk!" Ata mengingat dengan ngeri tentang berbagai cerita penipuan yang telah dilakukan oleh Matt.

Matt sering mengatasnamakan mertuanya, yang pejabat penting negara, untuk membuat perjanjian-perjanjian bisnis dengan berbagai pihak. Ujung-ujungnya, Matt pasti menghabiskan uang bisnis itu

untuk kepentingan pribadinya, kemudian para *debt collector* mulai mendatangi rumahnya yang juga rumah mertuanya itu. Meminta pertanggungjawaban. Namun, Shara terlalu mencintainya, ia ingin mempertahankan perkawinannya. Kedua orangtua wanita itu tak dapat berbuat apa-apa, kecuali membiarkan Matt.

"Kamu tidak usah menghina Matt! Dia kakakmu juga!" Barra membuang muka.

"Barra, kamu tahu kenyataannya seperti apa! Berani-beraninya kamu menggunakan uang kita untuk membantu orangtuamu tanpa meminta izinku! Orangtuamu itu sudah kaya raya. Mungkin, bagi mereka, itu uang kecil yang dengan iseng mereka pinjam darimu. Kita lebih butuh uang itu lebih daripada mereka–"

"Tak kusangka kamu begitu perhitungan pada orangtua sendiri!!" Barra memotong kata-kata Ata.

"Dan, menurutmu, kamu tidak perhitungan??? Kamu tinggal di rumah orangtuaku dan tidak satu rupiah pun kamu sisihkan untuk membantu tagihan mereka!"

Tak lama setelah Ata pulang sore itu, ibunya mendatanginya. Membicarakan semua kesalahan-kesalahan Barra. Menunjukkan keberatannya akan sikap menantunya. Dan, yang paling akhir disebutkan ibunya adalah masalah uang. Soal beberapa tagihan rumah yang membengkak, termasuk telepon yang sering digunakan Barra. Ibunya berpikir, mengapa Barra tidak bisa seperti

Jeff. Yang meskipun tidak tinggal di situ, dengan rutin memberikan uang untuk Ibu. Ata merasakan napasnya sesak mendengar keluhan ibunya, dan ia sangat marah kepada Barra, marah kepada keadaan.

"Ibu juga tanya sama aku kenapa kamu tidak bisa seperti Jeff?! Rajin mengunjungi mertua, ramah kepada saudara, sukses, rajin memberikan uang bulanan...."

"Dan, berselingkuh!" potong Barra dengan kasar.

Ata berdiri dengan marah.

"Apa-apaan kamu?! Jangan menuduh Jeff macam-macam hanya karena kamu tidak mampu menjadi seperti dia!!"

"*FINE*! Kalau aku sudah tidak dipercaya lagi, lebih baik aku keluar dari sini!"

BRAK.

Pintu dibanting. Barra tergesa keluar kamar. Ata mendengar suara pintu pagar juga dibanting. Barra pergi begitu saja. Ata menghempaskan tubuhnya dengan lelah. Air matanya mengalir tak terkendali. Batinnya hancur berkeping-keping.

"Mbak Ata... Mbak...!" Pintu kamar Ata tiba-tiba diketuk oleh pembantu.

Ata cepat-cepat menghapus air mata dengan lengan bajunya.

"Sebentar...," suaranya parau.

Ata berjalan tertatih untuk membuka pintu. Mungkin, pembantunya mendengar pertengkaran mereka dan merasa khawatir. Ata sudah bersiap-siap dengan berbagai alasan agar mereka tak terlihat seperti sedang bertengkar hebat.

"Mbak Ata! Tolongin! Ibu pingsan, Mbak!"

Semua tiba-tiba menjadi *fast forward* dan *blur* di mata Ata. Jeritan ibunya. Teriakan ayahnya. Saling memapah di lorong rumah sakit. Berbicara pada dokter. Air mata dan pertanyaan-pertanyaan. Mengapa?

Kak Widi telah mencoba bunuh diri dengan melukai urat nadi tangannya. Geri menemukannya bersimbah darah. Dalam tangis dan histeris, anak laki-lakinya berlari keluar dan berteriak-teriak ketakutan. Seorang tetangga langsung sigap membawa Kak Widi ke rumah sakit.

Mengapa? Itulah pertanyaannya. Tidak ada yang mengerti mengapa Kak Widi mau menyakiti dirinya sendiri. Ia adalah seorang istri yang bahagia dengan suami baik hati dan dua orang anak yang sehat. Tidak ada masalah ekonomi. Tapi, mengapa?

Dokter bilang, Kak Widi mengonsumsi Prozac. Obat depresi yang akhirnya punya efek samping yang sangat buruk, mendorong orang yang telah tergantung dengannya, untuk bunuh diri. Tapi, apa yang terjadi? Mengapa Kak Widi membutuhkan Prozac *in the first place*? Di mana ia mendapatkannya? Apakah ia pergi ke dokter jiwa? Tidak ada yang mengerti.

Ibu tak mampu melihat Kak Widi dalam keadaan yang menyedihkan itu. Dia menyingkir bersama Ayah, duduk di luar kamar rumah sakit dan berbicara dengan pilu pada dokter. Di dalam, Ata menemani kakaknya. Memandangi wajah pucat kakaknya dengan hati teriris. Ia menggenggam tangan kiri Kak Widi yang dibalut perban. Membenamkan wajahnya ke telapak tangan kakaknya.

"Kakak… ada apa?? Mengapa nggak pernah cerita sama aku???" Ata menangis tersedu-sedu. Seorang perawat berdiri memandangi mereka dengan mata berkaca-kaca. Kak Widi sadar, tapi tidak sadar. Matanya membuka, tapi tatapannya kosong. Kak Widi ada, tapi tiada.

Ata berusaha mengingat-ingat apa yang berubah dari kakaknya, yang mungkin adalah pertanda dari depresi dan keinginannya untuk bunuh diri. Dokter

sempat menjelaskan kepadanya ciri-ciri orang yang akan bunuh diri.

"Biasanya, mereka akan terlihat sedih dan depresi, menarik diri dari keluarga dan teman, tidak punya *sense of humor* lagi, sering mengeluh bahwa tidak ingin hidup lagi, tidak lagi peduli pada penampilan, dan menggunakan obat-obatan secara berlebihan!"

Ata mendengarkan perkataan dokter sambil terisak. Bagaimana bisa ia tak memperhatikan semua pertanda itu. Ia selalu *being selfish* dan mengeluh kepada kakaknya tanpa mendengarkan apa yang kakaknya ingin sampaikan. Mungkin saja dari dulu Kak Widi ingin berbicara padanya tentang segala permasalahan, tetapi Kak Widi tidak dapat melakukannya karena merasa tidak ingin memberatkan dirinya. Ata merasa sangat bersalah.

Ata teringat tentang Jeff. Ke mana Jeff? Ini sudah tengah malam dan pria itu belum pulang? Ata bertanya-tanya. Ia mengeluarkan telepon genggam dari saku celananya. Ia harus segera mengetahui apa yang terjadi. Ata baru saja membuka telepon genggamnya dan di situ sudah ada pesan tak terbaca. Itu dari Kak Widi.

Aku minta maaf atas semua yang harus kamu saksikan nanti. Jangan pikirkan lagi tentang alasan mengapa aku memilih pergi.

Aku dan hanya aku yang patut dipersalahkan.
Tolong jaga kedua buah hatiku. *I love you.*

From: Kak Widi

Ata terduduk di lantai dingin rumah sakit. Matanya terpejam. Keseimbangannya limbung. Hatinya hancur dengan kejadian ini. Ia benar-benar butuh seseorang di sampingnya. Ia ingin Barra.

Jeff sedang bersama Stella ketika Ata meneleponnya. Widi masuk rumah sakit katanya. Percobaan bunuh diri. Jeff terhenyak. Stella memandanginya dengan tatapan penuh ingin tahu. Dentuman musik di klub seakan mencoba mengisi keheningan di antara mereka. Jeff menarik tangan Stella, mengajaknya keluar sejenak dari kebisingan yang telah menjadi rutinitas mereka selama berbulan-bulan.

"Istriku di rumah sakit. Ia mencoba mengiris nadinya," ucap Jeff dengan dingin. Wajahnya tampak pucat pasi.

Hati Stella berdesir mendengar kata "istriku" digunakan oleh Jeff. Itu jelas menandakan bahwa Jeff

bukan sepenuhnya miliknya. Dan, sekarang, Jeff sedang mengkhawatirkan wanita itu. Stella merasa sedikit tak rela melihat hati Jeff yang terbagi meski tahu ia tak berhak untuk merasa tak rela.

"Mungkin kamu harus ke rumah sakit...," sahut Stella agak ragu-ragu.

Jeff menatap wanita di hadapannya dengan resah. Ingatannya seperti berputar-putar di dalam kepala.

Sejak peristiwa yang nyaris merenggut nyawa anaknya, istrinya telah memutuskan untuk berhenti bekerja dan konsentrasi pada rumah tangga. Ternyata, konsentrasinya menjadi berlebihan, terutama pada anak-anak. Sebagai suami, Jeff merasa tidak dipedulikan lagi. Bagi Widi, yang terpenting adalah anaknya. Titik. Jeff tidak bisa lagi berbicara pada Widi tentang masalahnya. Widi akan memotong dengan cerita-cerita tentang anak mereka hari itu. Terus dan terus.

Saat itulah, Stella muncul di hadapannya. Wanita itu memiliki semua yang tak dimiliki lagi oleh Widi. Ia muda, *fresh*, bersemangat, selalu bisa diajak berdiskusi, dan pintar dalam menanggapi keluhannya. Stella juga cantik. Rambutnya yang agak ikal dan tebal selalu digerai dengan manis. Baju-baju kantornya selalu modis dan rapi. Tas laptop-nya yang tipis pun tidak lupa ia bawa ke mana pun ia pergi.

"*Tell me more about you*!" kata Stella saat kali pertama mereka bertemu di klub itu. Mereka menghabiskan malam dengan mengobrol di *lounge*. Jeff mendapatkan perhatian yang ia butuhkan selama ini. Ia tidak tahan untuk tidak terpikat. Ia sangat ingin mendapatkan Stella.

Tidak sulit menggaet Stella. Ia baru saja keluar dari sebuah hubungan yang buruk dengan tunangannya. Dia juga lapar perhatian. Senyuman Jeff yang simpatik langsung membuatnya tertarik.

"Kamu cantik," puji Jeff saat itu. Stella tersipu. Baru beberapa hari kemudian, ia tahu Jeff sudah berkeluarga. Stella sempat merasa hancur. Bagaimana bisa ia tertipu oleh dua laki-laki dalam waktu yang berdekatan? Stella benar-benar merasa sangat bodoh.

Namun, Stella sadar hatinya telah telanjur ditambatkan di relung hati Jeff. Ia berpikir keras bagaimana melepaskan jeratan rasa sayang yang tiba-tiba menjalarinya. Ia pun berserah dan mengikuti apa saja yang diinginkan oleh garis nasib. Ternyata, nasib membawanya kembali kepada Jeff.

"Aku harus segera ke rumah sakit," gumam Jeff pelan. Stella dapat membaca bibirnya dan setuju.

"Kenapa... ia bisa sampai nekat begitu...?" tanya Jeff seolah-olah pada dirinya sendiri. Ia berdecak resah. Pikirannya menerawang.

"Mungkin ia terlalu sakit hati dengan hubungan kita," jawab Stella sambil mengangkat bahu. Ekspresinya santai.

Jeff memandang Stella dengan tatapan tajam.

"Aku pergi dulu...," sahut Jeff sambil meninggalkan Stella dengan minumannya. Ia tak menoleh lagi. Pikirannya hanya satu, Widi dan anak-anak. Saat ini, mereka membutuhkannya. Ini masalah hidup dan mati. Jeff tidak ingin menghilangkan hidup siapa pun.

6
In the Other Side

Tak terasa, sudah sudah satu bulan lebih Barra tinggal di rumah kedua orangtuanya. Ia datang dengan wajah tertekan. Mami yang melihatnya pun langsung memeluknya. Bertanya-tanya dalam hati, masalah apa yang dihadapi anaknya. Ia hanya bisa menebak kalau ini adalah masalah rumah tangga.

Mami membiarkan Barra kembali ke kamar yang dulu ditempatinya semasa masih bujangan. Letaknya di lantai dua dan berada di ujung sebelah kanan tangga. Tak ada satu pun yang berubah dari kamar itu. Di situ, masih ada lego-lego koleksinya, masih ada coretan-coretannya sewaktu kuliah, masih ada buku-bukunya yang kata Mami nggak jelas. Semuanya masih ada. Hanya bau lembap saja yang awalnya melingkupi.

Malam pertama ia lalui di rumah Mami dengan tersiksa. Ia membolak-balikkan badan dengan resah. Biasanya, tempat tidurnya yang nyaman selalu membuat Barra tidur pulas. Namun, ia merasa ada yang kurang. Seperti ada potongan hatinya yang terlepas. Ada yang hilang.

Seluruh keluarga menerimanya kembali dengan sikap wajar seperti setiap hari Barra ada di situ sarapan bersama mereka. Mereka pura-pura tidak melihat masalah besar yang tergambar di wajah Barra. Barra merasa itulah yang terbaik untuk mereka semua. Mungkin ia akan menjelaskan sedikit pada ibunya. Bahwa ia dan Ata ada sedikit kesalahpahaman dan mudah-mudahan mereka bisa berbaikan.

Barra mencoba menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Ia bicara pada Reynold untuk memberikannya tanggung jawab lebih. Ia bercerita sedikit tentang masalah rumah tangganya. Reynold pun setuju untuk memberikan tugas-tugas baru untuknya. Akan ada kantor cabang baru yang buka di Solo. Barra ditugaskan ke sana selama sebulan untuk mengurusi segala sesuatunya. Barra menyanggupi.

Ia memilih perjalanan dengan kereta api menuju Solo. Uang akomodasi yang berlebih dapat ia tabung. Sesuatu yang dahulu tak pernah terpikirkan olehnya.

Setelah beberapa malam, ia memikirkan kalau perkataan Ata ada benarnya juga. Penghasilannya tak pernah cukup, selalu habis untuk kesenangannya sendiri. Dan, Ata yang selama ini terpaksa mengeluarkan uang untuk pengeluaran maupun tabungan keluarga.

Mengapa selama ini ia selalu santai dengan kenyataan bahwa penghasilan istrinya lebih besar darinya? Ia bertanya-tanya, mengapa ini bisa menjadi tak lazim. Istrinya juga seorang individu yang cerdas. Adalah wajar jika istrinya menghasilkan uang yang banyak. Jika ia tak dapat menyamai istrinya, itu menurutnya juga wajar. Hidup dan rezeki sudah ada yang mengatur.

Ternyata, mungkin masalahnya tak sesimpel itu bagi orang lain. Barra melihat Ibu dan kakaknya yang sangat sukses dalam bisnisnya, bahkan melampaui suami mereka masing-masing. Tapi tidak pernah ada konflik atau masalah yang serius. Barra sudah biasa dengan kondisi seperti ini. Orang lain mungkin tidak. Bagi Barra ini biasa saja. Mungkin inilah awal kesalahpahamannya dengan Ata.

Selama ini, Barra selalu merasa menjadi suami yang suportif dengan mengizinkan istrinya tetap bekerja dan sibuk hingga larut malam. Terkadang, istrinya hanya menyisakan kelelahan di waktu malam. Mungkin saja, kesibukan itu bukanlah yang diinginkan oleh Ata.

Mungkin istrinya lebih senang di rumah dan melakukan hal yang ia sukai. Mungkin saja Barra telah menangkap kesan istrinya dengan salah.

Hari pertama di Solo, Barra bertemu dengan rekan kerjanya. Dia seorang wanita dengan kulit cokelat dan senyum yang manis. Wanita itu bernama Putri. Seperti namanya, Putri berperilaku seperti putri keraton. Ia santun, jalannya selalu lambat-lambat, dan bicaranya pelan. Barra menyukainya. Jenis wanita yang lain daripada di Jakarta.

"Pak Barra, apakah sudah siap melihat gedung kantor cabang baru di Solo?" Putri tersenyum profesional, tangan kanannya menggenggam map besar.

"Tentu... tentu...!" kata Barra dengan sigap. Putri baru saja mengantarnya ke hotel tempat tinggalnya selama sebulan di Solo. Hotel yang lumayan megah dengan sentuhan tradisional Jawa di setiap sudut ruangan.

Barra dan Putri berjalan melewati resepsionis. Beberapa wanita staf hotel yang sedang bergerombol terlihat menggosip dan cekikikan saat mereka lewat. Barra sedikit merasa terganggu.

"Kenapa mereka?" tanya Barra sambil menunjuk para staff hotel dengan ibu jari tangan kirinya.

Putri melirik sedikit ke belakang.

"Mungkin Bapak dikira artis dari Jakarta...," sahut Putri.

"Loh, kok, bisa?" ujar Barra agak kebingungan.

Putri semakin menunduk malu. Sopir menghampiri mereka dengan mobil kantor.

"Soalnya, wajah Bapak cakep seperti bintang film...," ucap Putri dengan tersipu-sipu sebelum ia membuka pintu mobil.

Barra terpana. Wajahnya! Ia sudah agak lupa dengan asetnya yang satu ini. Di Jakarta, tentu ada 1001 jenis kegantengan yang bisa mengalahkannya. Plus perlakuan istrinya yang selalu menganggapnya sepele telah membuatnya lupa pada kelebihannya. Tapi, ini Solo. Kota kecil di tanah Jawa. Pria dengan wajah menarik, plus menebarkan aura yang memikat, jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Kepercayaan diri Barra jadi bertambah 10 kali lipat.

Selama di perjalanan menuju kantor baru, Barra banyak bertanya tentang perkembangan kota Solo dari masa ke masa. Ini kali pertama ia berkunjung ke Solo, dan banyak hal yang tak ia ketahui. Putri dengan sabar menjawab semua keingintahuan Barra.

Satu ciri khas kota Solo adalah orang-orangnya yang selalu mau membantu tanpa pamrih. Seorang pedagang tidak akan sungkan-sungkan untuk mengarahkan pembeli ke pedagang lain jika barang yang dicari pembeli tidak ada di tokonya. Maksudnya mengarahkan itu bisa dengan benar-benar mengarahkan, seperti mengantarkan langsung ke toko pedagang lain. Sampai begitunya!

Barra bertanya pada Putri. Mengapa penduduk Solo bisa bersikap baik sekali seperti itu? Apakah ada undang-undang yang mengatur mereka? Ataukah adat?

Putri tertawa kecil. Baginya, semua ini alami. Dari lahir, mereka, ya, sudah seperti itu. Lingkungan dan masyarakat yang mengajarkan dan membentuk mereka. Turun temurun, ya, memang sudah seperti itu.

"Berarti Jakarta memang benar-benar perlu dirombak," ucap Barra lirih.

"Kenapa, Pak?" tanya Putri dengan wajah ingin tahu.

"Ah..., nggak pa-pa!" Barra menggeleng cepat.

Barra melirik ke jari tangan Putri. Tidak ada cincin di situ.

"Kamu sudah menikah?" tanya Barra dengan gugup.

"Belum, Pak. Kalau Bapak?" Putri balik bertanya.

Barra terdiam sejenak. Cincin kawinnya tidak ia gunakan hari itu. Ia sebenarnya bisa mengaku apa saja pada wanita manis dan lembut hati seperti Putri. Tapi, Barra memutuskan, ia ke Solo untuk mencari solusi. Bukan menambah masalah. Dengan sedikit helaan napas, ia berkata, "Saya sudah menikah. Istri saya sedang hamil."

Mata Putri seperti terkejut dengan perkataan Barra, tetapi cepat-cepat dihapusnya dengan senyuman senang.

"Oh, ya? Bapak pasti bahagia sekali akan punya momongan!" kata Putri tampak tulus.

"Iya... tentu...," sahut Barra dalam nada suara yang tak begitu yakin. "Tentu saya bahagia...."

Ny. Soemardjan mengganti-ganti *channel* saluran televisi dengan bosan. Siang hari seperti ini, biasanya, isi seluruh rumah sedang beraktivitas. Suaminya pergi rapat, anak perempuannya pergi ke mal bersama cucu-cucunya, menantunya pergi keluar, hanya tinggal ia dan para pembantu saja di rumah.

Sebenarnya, Ny. Soemardjan mempunyai bisnis batik di Pekalongan yang telah berjalan sangat baik.

Hasilnya diekspor ke banyak negara di Eropa. Bulan ini adalah bulan tersibuk di pabriknya. Tapi, ia tetap di rumah, mengurusi rumah tangganya. Itulah gunanya ia meng-*hire* direktur dan manager untuk pabriknya. Agar ia tetap dapat menyiapkan sarapan untuk suaminya dan menonton acara gosip.

Acara di TV sedang menayangkan makanan-makanan khas Solo. Ny. Soemardjan teringat anak laki-lakinya, Barra. Baru dua minggu yang lalu anaknya datang ke rumah. Dengan wajah paling menyedihkan yang pernah dilihat olehnya. Apa sebenarnya yang telah menyakitinya? Barra tak pernah bicara apa-apa. Tapi, sejak malam itu, Barra tinggal di rumah orangtuanya. Ia tidak pulang ke rumah untuk bersama istrinya seperti seharusnya.

Ia pernah mendiskusikan ini dengan suaminya. Bagaimana menghadapi Barra. Apakah mereka harus mengajak Barra bicara ataukah menunggu anaknya itu untuk membuka diri? Kemudian, mereka memutuskan kalau mereka harus menunggu sampai anaknya itu siap mengungkapkan semuanya.

Sebenarnya, Ny. Soemardjan sangat penasaran akan masalah Barra. Belum lagi rasa penasaran itu terjawab, anaknya itu malah tiba-tiba meminta izin untuk dinas ke Solo selama sebulan. Mungkin Barra ingin menenangkan diri di luar kota. Menjauh sejenak

dari masalah yang ia hadapi. Wanita itu hanya bisa menganggguk dan menyiapkan keperluan anaknya.

Sekarang, sudah seminggu lebih Barra di Solo. Ia baru menelepon sekali. Itu pun hanya untuk mengabarkan bahwa ia telah tiba dengan selamat di Solo. Setelah itu, tidak ada kabar sama sekali.

Sejak kejadian itu, Barra mengganti nomor *ponsel*-nya tanpa memberi tahu siapa pun. Ia menjadi tak bisa dihubungi. Ny. Soemardjan agak menyesali keputusan emosional anaknya itu. Ia menjadi sering cemas dengan keadaan anaknya. Ia tahu anaknya sudah dewasa. Tapi, toh, Barra tetap anaknya. Anak bungsunya. Anak laki-laki satu-satunya. Dan, anaknya yang sedang bingung.

TING TONG.

Bel rumahnya berbunyi. Ny. Soemardjan mendengarnya. Tapi, ia ingin salah satu dari empat pembantunya sajalah yang membukakan pintu. Itulah mengapa mereka dibayar.

TING TONG.

Ny. Soemardjan menahan diri untuk tidak bangun dari kursinya dan menikmati acara teve Siapa yang tahu siapa yang berkunjung siang-siang begini? Bisa jadi hanya *sales remote control.*

TING TONG.

Setelah mengembuskan napas panjang, Ny. Soemardjan berdiri dan menggerutu. Mungkin ia akan

memulangkan empat pembantunya ke Jawa karena ternyata mereka sangat tidak berguna. Membukakan pintu saja mereka tidak bisa.

Ny. Soemardjan berhenti sebentar di cermin besar sebelum pintu masuk. Membetulkan rambutnya yang agak acak-acakan. Kemudian, membuka pintu.

Ia tak mengharapkan tamunya kali ini. Jantungnya seperti berhenti berdetak. Di hadapannya, berdiri seorang wanita muda dengan wajah lelah dan semangat hidup yang seakan-akan padam.

"Mami...!"

Sejak kejadian menyedihkan itu, Widi dan anak-anaknya tinggal bersama Ibu. Mereka menempati kamar yang tadinya milik Ata dan Barra. Ata pikir, kamar itu akan lebih penting bagi Widi, jadi ia pindah ke kamar yang lebih kecil di samping kamar itu.

Seluruh keluarga berusaha membuat keadaan kondusif bagi Widi. Mereka berbuat seakan-akan kejadian itu tidak pernah terjadi. Ata pun hanya bisa memeluk kakaknya yang selalu murung. Ia tak berani membuka percakapan apa pun yang membahas malam

itu. Ia menunggu kakaknya untuk bicara sendiri tentang masalahnya.

Ata juga berusaha berbicara dengan beberapa temannya yang psikolog. Berharap teman-temannya ini dapat menolong kakaknya. Sebenarnya, Kak Widi harus diajak bicara. Banyak bicara tentang berbagai hal. Dan, seharusnya, cepat atau lambat, cerita tentang masalah yang menghimpitnya tentu akan keluar.

Ata ingin sekali mendengar semuanya dari Kak Widi. Namun, ia tak tahu harus memulai dari mana. Ia hanya bisa menggenggam tangan kakaknya dan menangis.

Kehamilannya semakin hari semakin nyata. Tetapi, Barra, suami dan ayah bagi anaknya, malah semakin kabur bayangannya. Karena masalah Kak Widi, Ibu menjadi tidak terlalu khawatir dengan Ata. Masalah Widi adalah hidup dan mati, sedangkan masalah Ata dan Barra, mungkin hanyalah masalah penabrakan ego pengantin muda yang dapat selesai seiring dengan waktu.

Hampir dua minggu, Ata tak mendengar kabar apa pun dari Barra. Sudah ratusan SMS ia kirimkan. Juga beberapa kali ia menelepon ponsel Barra. Namun, nomor itu tidak pernah aktif. Ia juga berusaha menelepon kantor. Ia tak pernah ada. Ke rumah keluarga Soemardjan pun, ia tak ada.

Ata bertanya-tanya dalam hati, apakah Barra setega itu kepada dirinya. Membiarkan dirinya begitu saja, tergantung, tanpa kepastian. Ata tahu mereka telah bertengkar sangat hebat, tetapi itu tentu dapat diperbaiki. Ia yakin dapat diperbaiki.

Dalam SMS-SMS-nya, Ata memohon Barra untuk kembali, dia memberi tahu kondisi sulit Kak Widi. Tidak pernah ada balasan.

Ponsel-nya bergetar. Ada yang menelepon. Dengan cepat, Ata mengambilnya. Nama Jeff berkedip-kedip di layar.

"Halo, Jeff??" Ata menjawab.

"Ata..., apa kabar?" Suara Jeff mengalun lembut. Sepertinya, ia sedang di ruang kantor.

"Baik...."

"Bagaimana kabar anak-anak?"

"Baik juga...."

"Mmm...," ada sedikit jeda yang tidak nyaman.

"Tentang Widi... apakah sudah ada perkembangan berarti?" tanya Jeff dengan nada kurang nyaman. Seperti sedang menanyakan sesuatu yang memalukan.

"Tergantung, apa yang kamu maksud sebagai perkembangan...," jawab Ata ketus.

"Maksudku–"

"*Why don't you come and see her yourself*?!" ujar Ata benar-benar marah. Tak sekali pun Jeff benar-benar ada di samping Widi untuk menenangkannya, menghibur-nya, menyayanginya, seperti seharusnya dia lakukan. Jeff hanya sempat menemani istrinya sebentar di rumah sakit. Kemudian, saat kondisi istrinya membaik, ia pergi dan tak pernah kembali lagi untuk menjenguk istrinya.

Ata sangat heran. Ke mana semua citra suami teladan yang selama ini ditunjukkan oleh Jeff? Apakah ini semuanya hanya sandiwara? Apakah itu penyebab Kak Widi menyerah pada hidup?

"Aku belum bisa, Ata. Belum bisa," kata Jeff pelan.

Bullshit!!

Ata menutup telepon. Tak sudi ia mendengar kata-kata Jeff lagi. Bagaimana mungkin seorang suami tidak ada saat istrinya membutuhkannya??

Tiba-tiba, Ata tercenung dengan jalan pikirannya sendiri. Barra pun saat ini tak ada untuknya. Apakah ia belum berusaha mencari dengan benar? Selama ini, ia hanya mengandalkan telepon saja. Mungkin ia perlu mencarinya dalam arti sesungguhnya.

Ata mengangguk-angguk. Tekadnya sudah bulat. Ia akan menemukan Barra. Suaminya. Cintanya.

Barra merasa semakin lama ia semakin mempunyai keterikatan batin dengan Putri. Putri pandai mengubah suasana kaku menjadi menyenangkan. Ia senang masak. Dan, setiap Selasa, dia selalu membawakan Barra makan siang. Ia bilang, ia masak berlebih. Kelebihan belanja. Kebanyakan uang. Dan, berbagai alasan lainnya untuk membawakan Barra makanan. Ia teliti dalam bekerja, dan sangat membantu Barra dalam menyiapkan pembukaan kantor baru ini. Yang paling penting, Barra merasa ia dan Putri mempunyai *chemistry* yang sulit dijelaskan.

Pernah sekali waktu, Putri ketiduran di sampingnya saat perjalanan rapat dari Solo ke Yogyakarta. Kepalanya terantuk lembut di pundak Barra dan tetap di situ selama beberapa menit. Barra terkejut dengan perasaannya sendiri. Diam-diam, ia menikmati saat-saat itu. Saat di mana seorang wanita membutuhkannya. Sudah lama sekali ia tak merasakannya.

"Aku nggak ngerti, Pak! Kenapa, ya, orang Jakarta itu kalau ngomong selalu cepet kayak kehabisan waktu aja. Apa karena pulsa telepon yang makin mahal, ya?" tanya Putri setengah bercanda, setelah ia menerima telepon dari kantor pusat.

Barra tertawa perlahan. Sejenak, ia menghentikan aktivitasnya menandatangani berkas persetujuan dari tangan Putri.

"Sebagian besar orang Jakarta menganggap orang Solo bicaranya terlalu lambat dan pelan.... Jadi, siapa yang benar?" ujar Barra mengangkat bahu.

"Ah... kami berbicara dari hati!" tukas Putri cepat.

Barra hanya tersenyum. Ia tak suka berargumen dengan Putri. Cukup sudah masalahnya dengan seorang wanita, ia tak ingin menambah masalah. Barra mengecek telepon genggam di meja kerja yang masih berantakan. Beberapa furnitur di kantor baru masih berplastik dan berdebu. Bagian *cleaning service* diharapkan dapat merapikan segala kekacauan ini.

"Mengecek SMS dari istri, Pak?" Putri bertanya. Tak biasanya ia begitu ingin tahu.

Barra menggeleng sambil cepat-cepat menaruh ponsel-nya.

"Tidak. Nomor ini nomor baru. Yang tahu hanya kamu dan Reynold di Jakarta," sahut Barra. Suaranya pelan tertahan.

Mata Putri bertanya-tanya. Barra tahu semua pertanyaan yang terlontar tanpa suara itu. Namun, ia memilih untuk menutup mata. Tak ada gunanya menjelaskan semuanya pada Putri. Yang jelas, saat ini, Barra ingin lepas sejenak dari semua masalahnya di Jakarta. Ia berharap, di Solo, ia menemukan jawaban untuk langkahnya ke depan. Wajah Barra berubah

murung. Meskipun sebentar, mengingat nama Ata membuat suasana hatinya berubah menjadi kelabu.

"Jalan-jalan, yuk?! Sudah lama di Solo, tapi nggak pernah keliling-keliling," sahut Barra tiba-tiba sambil menutup map di tangannya.

"Jalan-jalan?" Putri terbelalak kaget. "Bapak mau jalan-jalan ke mana? Minta ditemenin sopir, Pak?"

"Kamu aja yag temani saya. Saya yang nyetir. *Show me the best places in Solo*."

Putri memandangi bosnya yang sedang menyetir mobil. Wangi parfum yang semerbak dari tubuh kokoh lelaki itu seakan-akan menggodanya. Beberapa kali, ia menahan perasaan deg-degan karena bisa berdua saja, tanpa sopir, tanpa rekan kerja lain. Putri mengagumi Barra. Sejak pertama Putri menemukan kepedihan di wajahnya, ingin rasanya wanita itu menghibur dan membuatnya tersenyum.

"Jadi, ke mana kamu akan membawaku hari ini?" kata Barra dengan riang. Ia benar-benar ingin berusaha bersenang-senang. Ia sudah hampir lupa rasanya.

"Aduh! Bapak sendiri yang harus menentukan, Bapak mau ke mana!" Putri mengernyit tak habis pikir dengan jalan pikiran Barra.

"Tapi, saya tidak tahu apa pun tentang Solo!"

"Ya, tapi Bapak tahu apa yang Bapak inginkan!"

Barra terdiam sebentar. Kadang-kadang, Putri bisa sangat filosofis.

"Di mana saya bisa bertemu dengan orang yang mengerti baik dan buruk, bahagia, dan kesedihan, waktu yang tepat ataupun tidak tepat?" jawab Barra nggak kalah filosofis.

"Maksud Bapak, pembaca primbon?"

"Entahlah. Apakah sesuai dengan kriteria keinginan saya?"

"Betul! Kita ke Radya Pustaka aja."

"Apa itu?" Barra menepikan mobilnya sejenak sebelum mereka mengambil arah yang tepat.

"Itu museum tertua di kota Solo."

"Museum? Hm... emangnya menarik?" tanya Barra sambil mengernyitkan kening.

"Haha..., sebenarnya, orang-orang ke sana tidak untuk melihat-lihat koleksinya. Mereka ke sana untuk menemui seorang ahli primbon. Untuk menanyakan peruntungan, hari baik dan hari buruk menurut primbon. Itu yang Bapak cari, kan?!"

Barra tercenung. Mungkin. Mungkin saja ini yang ia cari. Ia memang perlu tahu kapan waktu yang tepat untuk mengakhiri selubung pekat hidupnya dan mulai menghubungi Ata.

"*Let's go there*!"

Barra memarkir mobilnya di depan gedung Museum Radya Pustaka. Di halaman depannya, ada patung setengah badan yang menurut Putri adalah patung Ronggowarsito, pujangga Keraton Surakarta, yang akhirnya menjadi ikon dari Museum Radya Pustaka. Museum yang didirikan pada 28 Oktober 1890 ini disebut-sebut sebagai museum tertua di Indonesia.

Putri bercerita bahwa Radya Pustaka memiliki koleksi ribuan naskah Nusantara dan ratusan arca berharga, beberapa di antaranya adalah arca perunggu. Namun, orang-orang tidak begitu tertarik lagi untuk masuk dan melihat-lihat koleksinya. Itu karena kondisi museum yang kurang terawat. Ruangan museum tak lagi muat menampung koleksi sehingga banyak arca ditempatkan di luar gedung. Di dalam gedung, banyak debu dan di beberapa tempat ada sarang laba-laba. Orang-orang malah lebih tertarik untuk mempertanyakan tuntunan primbon di halaman belakang museum, termasuk Barra dan Putri.

"Dulu, museum ini sempat geger, Pak, soalnya ada lima arca yang hilang dari museum!" jelas Putri sambil berjalan bersisian dengan Barra.

"Oh ya?? Siapa yang kurang kerjaan mengangkat-angkat arca yang berat itu?!" jawab Barra spontan yang segera disambut tawa berderai oleh Putri.

"Ada oknum yang tak bertanggung jawab.... Salah satu yang akhirnya divonis penjara adalah kepala museumnya sendiri. Orang yang selama ini didatangi untuk menanyakan hari buruk dan hari baik!" sahut Putri.

"Hah??! Lucu banget... kenapa ia tak bisa meramal hari buruknya sendiri?" Kening Barra berkerut. "Dan, kenapa kita ada di sini kalau dia sudah dipenjara??" Barra semakin heran lagi.

"Ya..., sebenarnya, kemampuannya 'meramal' juga berdasarkan buku-buku di museum yang berupa primbon, pakuwon, dan semacamnya! Jadi, meskipun 'paranormal'-nya sudah nggak ada, kita masih tetap bisa mengetahui apa yang ingin kita ketahui," jawab Putri sambil tersenyum.

Barra tercenung, menatapi mata bening Putri.

"Kuncinya ada di hati, Pak. Tempat ini hanya membantu proses berpikir Bapak!" Putri merentangkan tangannya.

Puluhan arca yang mengelilingi mereka seakan-akan bersinar, memberikan pertanda atas pencarian di hati Barra. Pelupuk matanya dipenuhi dengan bayangan Ata dan calon bayi mereka. Bayangan Jakarta. Monas. Rumah. Berputar dengan cepat seakan-akan baru tersadar, ia sudah sedemikian lama pergi dan melupakan semuanya.

Dari museum, mereka pergi makan siang bersama, makan nasi liwet di pinggir jalan. Sebenarnya, masih banyak lagi makanan khas Solo yang belum dicoba oleh Barra. Seperti Sate Buntel, Cabuk Rambak, Tengkleng, Srabi Notosuman, dan masih banyak lagi yang membuat perutnya keroncongan. Tapi, kali ini, nasi liwet saja sudah cukup membuatnya berkeringat.

"Put...."

"Ya?" Putri menoleh. Wajah bosnya terlihat bersinar.

"*Thanks for everything...*," Barra menatap mata Putri lama hingga wanita itu menunduk malu.

"Sama-sama, Pak!" sahutnya pendek. Tiba-tiba, jantungnya berdetak kencang. Menebak-nebak, apa yang ada di dalam pikiran bosnya.

"Saya besok pulang...," sahut Barra setelah terdiam beberapa lama.

"Ah?" Putri memandang bosnya dengan heran. Pekerjaan mereka belum selesai.

"Saya harus menyelesaikan urusan saya di Jakarta dulu...," sahutnya pelan.

Putri mendesah. Ia sadar, Barra mungkin tidak akan kembali lagi ke Solo. Putri memberanikan diri untuk menepuk lengan bosnya lembut.

"*Take care,* Pak...!" ujarnya lirih.

Barra mengangguk. Putri menggigit bibirnya yang bergetar. Dalam diam, hatinya teriris-iris pedih.

Ata dan Ny. Soemardjan duduk di ruang tamu yang lengang. Mereka telah lima menit duduk berhadapan dalam diam. Masing-masing tak mampu memulai pembicaraan. Pikiran berkecamuk di kepala kedua wanita beda generasi itu. Hanya detak jam dinding yang mengisi kesunyian yang meresahkan itu.

"Maaf mengganggu Mami siang-siang begini...," ujar Ata yang akhirnya berhasil mengeluarkan suara. Matanya tak sanggup menatap mata ibu mertuanya.

"Kamu nggak kerja?" Ny. Soemardjan merespons dengan pertanyaan yang tertahan sedari tadi.

"Ehm..., saya izin," jawab Ata singkat. Ny. Soemardjan hanya diam. Kesunyian kembali menyergap mereka.

Ata mengubah posisi duduknya yang tidak nyaman. Ny. Soemardjan melihat perut Ata yang membesar. Barulah ia sadar, wanita di hadapannya ini membawa cucunya. Wanita ini masih menantunya.

"Kamu mau minum apa?" tanyanya sambil berdiri untuk memanggil salah satu pembantunya.

"Air putih saja...," jawab Ata pelan.

Ata merasa aneh. Selama ini, ia tak pernah duduk di ruang tamu yang mengintimidasi ini. Sofa yang besar dengan ukiran-ukiran naga dan guci-guci setinggi manusia yang mengelilingi. Ata tidak pernah suka ruang tamu ini. Ia selalu lewat pintu belakang dan langsung ke ruang keluarga. Di sana, ada sofa yang nyaman dan akses langsung ke meja makan.

Berada di ruang tamu ini membuatnya merasa terasing. Apakah ia sudah dianggap tamu? Masihkah ia bagian dari keluarga Soemardjan? Tiba-tiba, perasaannya yang rapuh menjadi semakin sensitif. Matanya berkaca-kaca terserang tusukan-tusukan kesedihan.

Ny. Soemardjan kembali dengan seorang pembantu yang membawakan dua gelas air.

"Halo, Mbak Ata..., sudah lama nggak main ke sini!" sapa Bi Asih sambil menaruh gelas di meja. Ata hanya tersenyum kecut. Berterima kasih untuk air yang sudah diberikan.

Ny. Soemardjan duduk kembali di tempatnya. Wajahnya kaku dan tegang. Ia telah menahan perasaannya semenjak tadi. Semua yang ingin disampaikannya.

"Kenapa kamu ke sini?" Akhirnya, kata-kata itu keluar juga dari mulut Ny. Soemardjan.

"Mami... saya tahu Barra ada di sini—"

"Kenapaa kamu mau bertemu dengannya setelah kamu menyakitinya...!" Ny. Soemardjan memotong dengan kasar. Ketegangan terlihat di mata mereka.

Ata tercekat. Menyakiti? Apakah itu yang diberitahukan Barra kepada ibunya. Bahwa ia telah menyakitinya? Apakah Barra tidak menjelaskan keseluruhan ceritanya?

"Kami perlu bicara, Mam! Urusannya belum selesai! Ini bukan masalah aku menyakiti..., tapi bagaimana kami saling menyakiti...," ujar Ata dengan suara meninggi.

"Kamu pulang saja..., Barra sangat sakit hati karenamu," ujar Ny. Soemardjan dengan suara yang menusuk hati Ata.

"Mam! Biarkan aku ketemu dengan Barra. Kami harus bicara. Nomor ponsel barunya mungkin?? Aku perlu bicara dengannya!"

Ny. Soemardjan menggeleng tegas.

"Lupakan!"

Ata memandang mertuanya dengan terkejut. Ia memang tahu, sejak awal, ibu mertuanya tidak menyukainya. Ia bukan jenis menantu yang diinginkan oleh mertuanya. Namun, Barra selalu mendukung Ata sehingga Ata selalu merasa terlindungi. Namun, sekarang, Barra tak ada, pergi menjauh darinya tanpa kabar. Ata tiba-tiba merasa limbung.

"Tapi, Mam... aku harus luruskan semuanya dengan Barra!"

"Barra tak menginginkan kehadiranmu lagi. Kamu nggak usah mengganggunya. Sudah cukup sekali saja kamu menyakitinya!" jawab Ny. Soemardjan dengan ketus.

Ata terdiam. Matanya berkaca-kaca. Jadi benar, selama ini Barra menghindarinya. Tak mengangkat teleponnya. Barra tak ingin bertemu dengannya lagi. Mungkinkah perkawinan yang baru mereka mulai beberapa bulan ini akan berakhir begitu cepat? Ata mengelus perutnya. Hatinya hancur mengingat nasib anaknya kelak. Air mata mulai menetes di pipinya.

"Kalau begitu, saya permisi...," ujar Ata sambil menghapus air matanya dan menghambur menuju pintu keluar. Sudah berakhir semuanya. Ia tak punya harapan lagi. Sudah berakhir.

7
Back to Black

Hari ini, Ata memutuskan ia tidak masuk ke kantor. Ia minta izin untuk membawa kakaknya ke rumah sakit. Kak Widi dalam kondisi baik. Wajahnya sudah tidak pucat. Ia tak lagi melamun. Ia sudah bisa memasak, merajut, dan melakukan kegiatan-kegiatan ibu rumah tangga normal. Ia ingin segera kembali ke rumah, menemani suaminya. Tapi, Ibu belum memperbolehkan. Ibu belum yakin akan kestabilan emosi Kak Widi.

Dokter meminta Kak Widi untuk konsultasi rutin dan menemui psikolog untuk membicarakan apa pun itu yang ada dalam pikirannya. Tapi, Kak Widi menolak psikolog. Ia tidak gila, katanya.

Di dalam mobil menuju rumah sakit, Ata dan Kak Widi akhirnya mempunyai kesempatan untuk bicara

berdua saja, setelah sekian lama. Bagi keduanya, ini saat yang sangat ditunggu-tunggu untuk melepaskan segala kelelahan batin yang mereka simpan selama ini.

"Kak… nanti sekalian ketemu sama psikolog, ya?" tanya Ata hati-hati. Kak Widi melengos malas.

"Mendingan aku bicara sama kamu aja daripada sama psikolog. Udah orang asing, mahal, belum tentu dapat solusi! Tau apa dia tentang aku!" tampiknya.

Ata mencoba tersenyum. Ia meremas tangan kakaknya. Berharap kalai ini akhirnya ia bisa mendengar langsung segala permasalahan yang menghimpit dada kakaknya. Meskipun dirinya sendiri sedang memiliki masalah besar dengan Barra, semuanya jadi tak begitu terasa jika melihat kepedihan di mata Kak Widi. Bagi Ata, keadaan kakaknya lebih penting daripada apa pun, termasuk dirinya.

"Ya, udah…, kalau begitu mau cerita sama aku apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Ata dengan hati-hati.

Kak Widi terdiam lama memandangi jalanan di luar jendela mobil.

"Rumah tanggaku bermasalah," sahut Kak Widi pelan. "Kami tak seharmonis dan tidak sesempurna yang selama ini kami perlihatkan…."

Ata terkejut. Namun, ia terus mendengarkan.

"Aku mencintai Jeff dan anak-anak. Selama ini, aku mengorbankan karier dan berada di rumah untuk

mereka. Tapi, mungkin itu belum cukup membuatku ibu dan istri yang baik...," lanjut Kak Widi dengan ekspresi yang datar. Matanya memandang lurus ke depan, ke hamparan kemacetan di pagi hari.

"Aku telah meminum obat antidepresi sejak anak keduaku lahir. Entah kenapa, aku merasakan suamiku semakin menjauh dari genggaman. Aku merasa gagal menjadi istri yang baik untuknya...."

Ata menggelengkan kepala lemah. Ia tak menyangka. Kakaknya selalu terlihat baik-baik saja. Bahagia dengan kehidupannya. Ternyata, ia hanya tak ingin menyusahkan siapa-siapa.

"Jeff selalu terlihat lelah..., kadang-kadang, ia seperti menyembunyikan sesuatu. Tapi, aku tak banyak bertanya. Aku pikir dia terlalu sibuk bekerja. Memang kedua anak kami butuh biaya dan aku tidak bisa membantunya sepeser pun. Aku hanya bisa di rumah...," lanjut Kak Widi. "Tidak seperti kamu... bekerja di kantor dan menghasilkan uang untuk keluarga...."

Ata diam saja. Jelas-jelas, rumah tangganya juga bermasalah. Ibu bekerja atau tidak itu sama saja. Sama-sama bertujuan mulia untuk rumah tangga dan keluarganya.

"Lelah itu biasa, Kak..., semua orang mengalaminya. Bukan berarti ia tidak bahagia...," sahut Ata.

“Kalau begitu, kenapa ia berselingkuh dengan wanita lain?” tukas Kak Widi tajam. Masih ada luka yang mendalam di matanya.

Ata terkesiap. Ia pernah dengar tentang ini dari mulut Barra. Namun, tentu saja ia pikir Barra hanya mengada-ngada karena iri terhadap Jeff.

“Selingkuh gimana, Kak??!” tanya Ata sambil memandang kakaknya tajam. Ia merasa luar biasa marah kepada Jeff yang telah membohongi kakaknya dan seluruh keluarga.

Air mata mengalir keluar dari sudut mata Kak Widi.

“Tidak ada yang rumit. Ia mencintai seorang wanita. Wanita itu bukan aku. *That’s all*.”

Ata mengerem mobilnya. Mereka sedang berada di lampu merah. Ata mengelus rambut kakaknya. Ia tak dapat menahan deru tangisnya.

“Maafkan aku, Kak! Aku tidak tahu....”

Kak Widi tak menjawab. Terdengar suara-suara bising klakson di belakang mobil yang sibuk menyuruh mereka berjalan kembali.

Jeff duduk termangu memandangi pemandangan Jakarta di sore hari dari ruangan kerjanya. Ia terbenam dalam kursi kerjanya yang besar dan empuk. Sudah hampir setengah jam ia tak bergerak dari posisinya. Ia telah meminta sekretarisnya memblokir semua telepon atau tamu yang hendak menemuinya. Tiba-tiba, ia ingin sendiri.

Hari ini, ulang tahunnya. Tidak ada kue atau kejutan dari istrinya seperti biasa. Semua berjalan normal. Tidak ada yang berusaha mengingat hari ulang tahunnya. Hanya beberapa situs *social networking* tempat ia mendaftarkan diri, mengirimkan *e-mail* ucapan selamat yang dibuat sama untuk jutaan pelanggan lainnya.

Sejak kejadian percobaan bunuh diri yang dilakukan istrinya, ia tiba-tiba merasa luar biasa takut. Ia takut menghadapi kenyataan. Ia takut bertanya pada istrinya, apakah ia yang telah menyebabkan rasa sakit tak tertahankan itu? Ia takut jika jawaban Widi menyudutkannya.

Semua berawal tidak sengaja. Ia tidak merencanakan kekacauan ini. Bermula dari kebosanan yang terjadi dalam perkawinannya. Widi *resign* dari pekerjaannya untuk mengurus rumah tangga. Awalnya, ia mengira itu ide yang bagus. Kejadian buruk dengan pembantu yang hampir menyebabkan hilangnya nyawa Geri telah

membuat mereka semua menjadi superkhawatir dan protektif kepada anak. Keputusan Widi untuk mengurusi keluarga saat itu didukung sepenuhnya oleh Jeff.

Namun, kemudian, ia melihat Widi seperti terobsesi. Sepanjang hari, Widi menghabiskan waktu untuk mengurus semua tentang rumah dan anak-anak. Jeff merasa, Widi menempatkan diri sebagai seorang pelayan rumah tangga, bukan sebagai istri. Widi tidak punya ambisi lagi. Tidak punya ide atau masukan. Bahkan, dia tidak lagi mendengarkan. Widi sibuk berbicara tentang dirinya sendiri. Ia juga lupa merawat penampilan luarnya. Rambutnya nyaris tak pernah disisir. Daster batik dan obat jerawat putih seperti topeng adalah sahabat setia Widi. Jeff merasa frustrasi.

Saat ia pergi ke sebuah klub malam, untuk kali pertamanya ia menyentuh, menatap, dan benar-benar berbicara dengan wanita lain. Jeff merasakan sensasi yang berbeda. Degupan jantung yang tak sama. *Chemistry* yang dahulu ia lupakan. Dan, Jeff pun mulai ketagihan.

Wanita itu, Stella, selalu berada di tempat yang sama. Duduk sendirian ditemani minumannya. Terkadang ada, terkadang tiada. Lama-kelamaan, ia mulai mengikuti jadwal Stella melenggang. Dan, mereka hanya bicara. Kadang-kadang, saling menyentuhkan tangan untuk menekankan topik pembicaraan mereka.

Semakin lama, Jeff semakin menunggu Stella. Sulit memikirkan hal lain selain dirinya. Perselingkuhan hati itu pecah dengan sebuah ciuman. Ringan saja saat mereka saling berpisah, berjalan menuju kehidupan mereka masing-masing. Meski perpisahan itu bukan untuk selamanya, besok mereka pasti bertemu kembali.

Saat Jeff berani melingkarkan tangan ke pinggang Stella, ia tahu, ia telah menceburkan diri ke suatu lubang yang ujungnya akan pahit bagi semua pihak. Namun, ia tak kuasa menghentikannya. Hatinya yang bicara.

Saat Barra memergokinya beberapa saat yang lalu, ia merasa tertampar kembali ke realitas. Bahwa ada kehidupan lain, selain gemerlapnya malam. Kejadian percobaan bunuh diri Widi pun membuat Jeff hanyut dalam kebimbangan. Ia harus kembali pada istrinya. Namun, ia telah telanjur mengikatkan hatinya pada Stella. Kata-kata dan penyesalan saja mungkin tidak cukup untuk membuat perasaan itu pergi.

Jeff memandang cokelat berbentuk hati yang dikirimkan hari ini. Stella yang mengirimnya. Lengkap dengan pesan yang menyentuh dan permohonan-permohonan agar Jeff menghubunginya kembali. Padahal, Jeff tak ke mana-mana. Ia tetap di situ. Memandangi Stella dari jauh seperti saat pertama kali mereka bertemu. Hanya saja, kali ini Jeff tidak ingin mendekatinya lagi. Ia masih harus berpikir jernih. Ia

pikir, tempatnya bukan di sini. Ia tak ingin meneruskan lebih lama lagi.

Jeff memijat kepalanya yang mendadak pusing.

I don't want to have an affair but I don't want a life without passion....

Jeff menatap foto keluarganya dengan pikiran menerawang. Keningnya berkerut. Pada Stella, ia sudah tidak menyediakan dirinya lagi. Namun, pada Widi pun, ia belum dapat mendekat. Ia masih merasakan hancur pada kedua sisi hatinya. Ia ingin menjatuhkan semuanya dan pergi dengan membawa dirinya sendiri. Tapi, ia tahu, ia tak akan sanggup melakukannya, terutama karena dua buah hatinya, sumber nyala api kehidupannya.

Ponsel-nya berbunyi tanda sebuah SMS masuk. Sedari tadi, ia tak memedulikan apa pun. Hanya merenungi hari kelahirannya dan berharap segalanya dapat menjadi lebih baik. Tiba-tiba, seperti ada yang menggerakkan tangannya untuk meraih dan membaca pesan itu.

> Selamat ulang tahun, J. Doaku untukmu. Maaf tidak sempat mengirimkanmu kue hari ini.
> From: Widi

Jeff menatap pada layar ponsel-nya dengan tak percaya. Perasaannya campur aduk. Ia merasakan

butterfly in stomach seperti anak remaja yang jatuh cinta. Ia masih mencintai Widi. Dari dulu hingga kini. Ia mengetikkan pesan jawaban untuk Widi. Sebelum mengirimkan, ia terdiam sesaat. Berpikir apakah ini yang terbaik untuk mereka. Namun, kemudian, ia mantapkan niatnya.

Thanks... kamu di mana?
SENT .

Jeff menunggu jawaban dengan resah. Jari-jarinya mengetuk gelisah di atas meja kerjanya. Hampir 15 menit berlalu, baru ada jawaban dari Widi. Jeff segera menyambar ponsel-nya.

Di rumah sakit.
From: Widi

Jeff segera bangkit dan mengambil tas laptopnya. Ia tahu di mana rumah sakit itu, dan ia akan menyusul. Mungkin ini waktu yang tepat. Mungkin.

Ata duduk di ruang tunggu rumah sakit. Kak Widi sedang diperiksa oleh dokter dan ia memutuskan untuk tetap di luar. Suasana di dalam ruang dokter

membuatnya mual. Di usia kehamilan yang semakin tua, ia masih terus merasakan mual. Entah apa yang harus dilakukannya untuk menghilangkan rasa mual yang sangat mengganggu ini.

Sudah hampir 30 menit ia duduk di bangku putih yang kasar. Pinggangnya sakit dan posisinya selalu salah karena perutnya yang semakin membesar. Dengan resah, ia mengganti-ganti posisi duduknya. Ia menoleh ke belakang, mencoba mencari penjual majalah yang biasanya ada di sekitar ruang tunggu.

Dengan susah payah, ia bangun dari kursi dan berjalan menuju tempat majalah itu. Ada berbagai macam majalah ibu dan anak yang dijual di *newsstand.* Ia sampai kesulitan memilihnya. Semua menawarkan berbagai artikel yang bagus tentang tip dan trik seputar kehamilan dan membesarkan anak. Lengkap sekali!

"ATA!" Seseorang menepuk pundaknya dengan keras. Ata sontak menoleh. Ia berusaha menyembunyikan rasa terkejutnya dengan tersenyum.

"Debby... kamu, kok, di rumah sakit? Mana Reynold?" tanya Ata setelah mereka saling mencium pipi kanan dan kiri.

"Si Rey? Ya di kantor lah... aku ke sini mau beli obat muka dulu... krim pagi dah habis nih!" Debby yang bertubuh tinggi langsing dengan wajah porselen

itu adalah kekasih *on* dan *off*-nya Reynold. Kadang, pada saat-saat mereka sedang akur, Barra dan Ata sering *double date* dengan Debby dan Reynold. Sama dengan Reynold, Debby adalah orang yang sangat memperhatikan penampilan. Dari ujung rambut sampai ujung kaki, harus beres jika berurusan dengan Debby.

"Ya ampuuunn... kamu hamil! Aku baru tahu!" kata Debby sambil mengelus-elus perut Ata.

Ata tersenyum. "Iya, jalan 4 bulan...."

"Pantes kamu keliatan gemuk. Naik berapa kilo?? Ini pinggul kamu gedean, pasti anakmu nanti perempuan, deh! Siap-siap-lah nanti punya anak cewek yang susah diatur seperti kita waktu ABG dulu hohoho. Ntar setelah punya anak gimana? Lanjut kerja lagi apa nggak? Sayang, sih, ya, posisimu udah bagus!" cerocos Debby seperti senapan otomatis. Tipe-tipe orang yang tidak sadar bahwa mereka mempunyai mulut besar yang pahit. Ata tersenyum kecut.

"Oh ya! Apa kabar si Barra??"

Pertanyaan Debby yang terakhir benar-benar seperti palu yang menghujam ke kepala Ata. Ia tak dapat membuka mulutnya. Debby yang tak sabar, langsung bertanya lagi.

"Rey bilang dia ke Solo. Ngapain aja dia di sana? Jangan lupa kamu titip batik, deh... sekarang lagi ngetren, kan, model-model baju batik gitu!"

Ata terkesiap. Solo?? Apa yang Barra lakukan di sana? Apakah ia akan memulai sebuah kehidupan yang baru?? Kehidupan baru tanpa dirinya?? Ata terbelalak memandang Debby. Ia tak tahu harus bicara apa lagi.

Pun setelah Debby berpamitan dan menjauh, Ata masih berdiri mematung. Otaknya berputar memikirkan segala ucapan Debby. Membayangkan apa yang sedang dilakukan Barra saat ini. Apakah Barra mengingat istrinya seperti Ata mengingat suaminya.

Saat kembali ke ruang tunggu, Ata melihat Kak Widi sudah keluar dari ruang dokter. Ia tampak membaca sesuatu di ponsel-nya dan tersenyum. Ata mengambil tempat di samping kakaknya.

“SMS dari siapa, Kak?” tanya Ata menebak-nebak.

Kak Widi hanya menggeleng sambil tersenyum. Ada sinar di matanya. Ata masih terus bertanya-tanya dalam hati hingga saat mereka berjalan ke mobil. Di tempat parkir, telah menunggu sesosok lelaki tinggi besar. Wajahnya tampak sedih dan khawatir.

Saat Kak Widi berjalan mendekati laki-laki yang juga adalah suaminya itu waktu seperti melambat. Ata terpaku di tempatnya, Kak Widi menatap Jeff penuh ungkapan rindu yang tak terucap. Keduanya berpandangan lama hingga tukang parkir meminta mereka minggir karena menghalangi jalan keluar mobil.

Ata tiba-tiba merasa, malam ini akan menjadi malam yang panjang untuk Kak Widi.

Barra membiarkan rintik hujan membasahi sedikit baju dan rambutnya saat melangkah keluar dari bandara Soekarno-Hatta. Bau udara yang lembap setelah hujan benar-benar ia resapi dalam-dalam. Ia sudah sangat ingin kembali ke rumah, menikmati masakan ibunya, tidur di rumahnya sendiri, dan yang paling penting, menemui Ata. Ia sudah kangen sekali dengan istri dan anak yang dikandungnya. Ia sedikit banyak telah mendapatkan gambaran tentang bagaimana harus bersikap kelak sebagai seorang kepala keluarga. Ia hanya berharap usahanya ini dapat berhasil dengan baik.

Ia langsung menaiki sebuah taksi penuh karat yang ogah menyalakan argo dan membuatnya membayar Rp150.000, tetapi ia tak peduli. Ia ingin segera pulang.

"Gue orang Jakarta, gue udah tau kebobrokan lo! Jadi, jangan banyak cingcong! Lo bawa gue ke rumah secepatnya atau gue turun sekarang dan jangan harap gue mau bayar lo sepeser pun!" kata Barra dengan tenang saat sopir itu berhenti di pinggir jalan tol dan meminta uang tambahan dari yang sudah disepakati.

Sang sopir taksi melihat wajah tenang Barra dan menjadi takut sendiri. Ia pikir tamunya yang satu ini pasti mempunyai ilmu hitam!

Di dalam taksi, saat menghadapi kemacetan, Barra tidak tahan. Ia mengambil ponsel-nya untuk menghubungi Ata.

Nada sambung berbunyi nyaring. Belum diangkat. Barra terus menunggu lantunan lagu dari Stevie Wonder. Tidak ada yang mengangkat. Mungkin Ata bingung karena Barra menggunakan nomor barunya.

Barra mencoba lagi, kali ini sambil memperhatikan kemacetan hebat yang biasa terjadi setelah hujan.

"Ya? Halo?" Akhirnya, telepon diangkat. Suara Ata terdengar lembut di telinganya. Sudah berminggu-minggu, Barra tak mendengar suara itu. Sesaat, Barra berusaha menikmati suara istrinya.

"Halo?? Halo?? Siapa ini?" Suara Ata semakin mendesak. Mulut Barra membuka, tetapi ia tak dapat mengucapkan sepatah kata pun hingga telepon ditutup dari seberang.

Barra mendesah. Ada apa dengannya? Apakah ia takut menghadapi kenyataan?

Sebelum sempat berpikir, ia tiba-tiba sudah sampai di depan kompleks rumahnya. Berpikir sejenak apakah ia akan langsung pergi lagi setelah menaruh barang-barangnya, tapi kemudian memutuskan turun

dan menikmati hari pertamanya di rumah setelah berminggu-minggu di luar kota.

Ia bertemu dengan Bi Asih di pintu depan. Tergopoh-gopoh, Bi Asih membukakan pintu untuknya. Pembantunya yang satu ini telah mengabdi sejak Barra masih bayi. Sebuah pengabdian yang sudah sangat jarang ditemui sekarang ini.

"Mas Barra baru sampe dari Solo?" tanyanya sambil berusaha membawakan koper Barra.

"Iya, Bi. Mami ada?" tanya Barra sambil berjalan masuk lewat pintu samping.

"Wah, lagi pergi arisan tadi, Mas!"

"Arisan di mana?" tanya Barra heran. Biasanya, Mami lebih senang jalan-jalan ke mal daripada harus terperangkap selama beberapa jam dalam arisan.

"Di rumah Bu RT, Mas," jawab Bi Asih sopan.

Barra mengangguk, kemudian berjalan masuk ke rumahnya yang lengang. Kata Bi Asih, semuanya sedang keluar. Shara mengajak anak-anaknya jalan ke Dufan dan suaminya, Matt, sudah lama keluar kota, katanya mengurusi bisnis.

Barra sempat teringat kata-kata Ata saat mereka bertengkar malam itu. Hingga saat ini, Matt belum dapat membuktikan penghasilan yang dijanjikan pada Barra. Mungkin memang benar, Matt hanya butuh *cash*, uang cepat yang akan dia gunakan untuk hal lain, dengan jalan

mengambil uang investasi orang lain untuk kepentingan pribadinya. Barra tidak dapat membuktikannya, tapi ia selama ini memang seolah-olah menutup mata akan keanehan-keanehan Matt. Mungkin, karena ia kasihan pada kakaknya.

Barra berterima kasih pada Bi Asih dan mengangkat kopernya sendiri menuju kamar.

"Mas Barra...," panggil Bi Asih. Wajahnya terlihat khawatir.

Bi Asih mengetahui dengan pasti kedatangan Ata ke rumah. Ia juga tahu saat Ata berlari keluar rumah dengan sesenggukan menahan tangis setelah berbicara dengan sang mertua. Bi Asih ingin memberitahukan hal itu pada Barra. Namun, ia takut disangka mau ikut campur urusan orang. Siapa tahu, Nyonya Besar sudah menceritakan hal itu kepada anaknya. Akhirnya, Bi Asih pun memilih bungkam.

"Kenapa, Bi?" tanya Barra. Wajahnya berubah khawatir.

Bi Asih tak ingin membuat Barra curiga, ia pun berusaha menceritakan hal lain yang sama mengkhawatirkannya.

"Anu, Mas Barra..., anakku sudah tiga bulan nunggak uang sekolah...," sahutnya lemah.

Bi Asih tinggal di rumah Barra bersama dua orang anaknya yang masih kecil. Ia sudah lama bercerai dari

suaminya karena suaminya mempunyai istri baru di kampung, tak kuat ditinggal olehnya bekerja di Jakarta. Salah satu di antara anaknya sudah menginjak kelas 3 SD dan tiba-tiba, uang gaji yang tadinya cukup untuk mereka semua, menjadi sangat kurang.

"Uang sekolah sekarang mahal, ya, Bi?" tanya Barra memandang dengan simpati.

Bi Asih pun mulai mengeluhkan segala kenaikan bahan pokok yang membuat uang belanja dari Nyonya Besar selalu kurang. Apalagi, pendidikan yang sekarang sudah menjadi barang mewah. Tak hanya untuk uang sekolah, ia juga perlu uang untuk uang seragam dan buku paket.

"Iya, Bi, sekarang memang zaman edan. Nanti, aku usahain bantu Bibi. Ingatkan saja!" sahut Barra tersenyum. Dia berjalan kembali menuju kamarnya. Bi Asih menghela napas lega.

Baru beberapa langkah menaiki tangga, tiba-tiba Barra tercenung.

"Bi, Ata pernah ke sini nggak selama saya pergi?" tanyanya dengan nada suara yang dibuat senormal mungkin. Ia tak ingin terkesan ingin tahu atau mengharapkan kedatangan Ata. Padahal, sebenarnya ia ingin dengar apakah ada usaha yang dibuat Ata untuk mencarinya.

Bi Asih terdiam sebentar. Bimbang akan apa yang harus dikatakannya. Ia dapat mencium ada masalah dalam rumah tangga tuannya.

Namun, Bi Asih menggeleng.

"Nggak..., nggak ada, Mas. Mbak Ata belum ke sini. Mungkin lagi sibuk...," sahut Bi Asih dengan senyum yang dibuat-buat. Beberapa anak rambut jatuh ditiup angin ke pipinya yang berminyak.

Barra berusaha menekan kekecewaan dalam suaranya.

"Oke. Makasih, Bi...," ujar Barra tersenyum dan berjalan kembali. Kali ini, langkahnya dua kali lebih berat. Ia menjadi bimbang kembali akan keputusannya. Ia takut Ata tidak sudi menerimanya kembali.

Barra memasuki kamarnya yang jendelanya telah dibuka lebar agar tidak lembap. Debu-debu yang beterbangan perlahan-lahan mengganggu kinerja hidungnya. Ia bersin berkali-kali hingga matanya berair.

Barra menaruh tasnya di lantai, kemudian duduk di pinggir tempat tidur dengan hati gamang. Ia belum mengabari Rey tentang kepulangannya ke Jakarta. Mungkin, Rey harus mengirim orang lain untuk menggantikannya di Solo.

Ia teringat Putri lagi dan perasaan-perasaan "aneh" yang beberapa kali muncul saat bersama Putri. Ia

tersenyum. Seperti cinta monyet. Ada, tapi tiada. Dan, tidak akan pernah ada.

Sekarang, kembali pada realitas. Sekarang ini, seharusnya ia sudah bersama Ata. Barra merutuki rasa pengecutnya yang demikian besar, yang membuatnya takut untuk menghubungi Ata kembali. Ia memutuskan, tindakannya pergi dari rumah mertua adalah hal yang sangat tidak sopan. Untuk itu, ia harus meminta maaf secara resmi kepada Ata dan mertuanya. Ia akan mengajak Mami dan Papa untuk turut serta menemaninya.

Niat Barra sudah mantap, ia akan segera menghubungi Ata untuk menyampaikan maksudnya. Namun, sebelumnya, ia ingin merebahkan diri.

Ata duduk di pinggir air mancur di Taman Suropati. Taman yang asri di tengah perumahan ini adalah salah satu tempat favoritnya untuk bersantai. Bedanya, dulu ia senang ke sini bersama Barra. Mereka akan jalan bersama berkeliling taman, sambil mencari-cari pedagang bubur ayam yang mungkin mangkal di ujung taman.

"Sendirian, Mbak?" sapa seorang pengamen berambut gondrong. Ia duduk di tepi kolam di sebelah Ata.

Tangannya menggenggam biola dan membersihkannya dengan penuh perasaan.

"Iya... sendiri...," kata Ata sambil berusaha tersenyum.

"Suaminya mana, Mbak?" lanjutnya lagi sambil melirik ke perut Ata yang membesar.

"Lagi pergi...," jawab Ata meski merasa pertanyaan-pertanyaan itu mengganggu. Ia merasa butuh teman bicara untuk membuatnya tetap waras.

Tadinya, ia pikir ia akan bisa berbicara panjang lebar dengan kakaknya. Ternyata, Jeff menjemput Kak Widi di rumah sakit. Laki-laki itu terlihat sangat keletihan. Mereka pergi bersama, merayakan ulang tahun Jeff. Jeff mengajak Ata juga, tetapi Ata tahu, ia tak diinginkan. Kak Widi dan keluarganya telah melewati banyak hal, dan mungkin mereka perlu saling menangkap berita terbaru dari hidup masing-masing.

Pengamen dengan biola itu tiba-tiba memainkan biolanya. Suasana menjadi syahdu. Perasaan Ata yang sentimentil semakin campur aduk. Sudah lama Barra ingin mendengarkan pengamen-pengamen yang mangkal di Taman Suropati bermain. Dan, sekarang, saat pengamen itu akhirnya melantunkan sebuah lagu, ia tidak ada.

Tiba-tiba, Ata merasakan ponsel-nya bergetar. Dilihatnya siapa yang menelepon. Nomor yang tak dia

kenal. Ata menaruh kembali ponsel-nya ke dalam tas. Ia tak ingin diganggu.

Di rumahnya, Barra berkali-kali mencoba menelepon ponsel Ata dan sama sekali tak diangkat. Dengan khawatir, ia mencoba menelepon ke rumah mertuanya.

"Halo... Ibu? Ini saya Barra!"

Suara di seberang terdengar kaget. Ada suara ramai anak-anak juga di sana. Barra bertanya-tanya. Mungkin, itu adalah suara anak-anaknya Kak Widi.

"Begini, Bu..., saya dan keluarga ingin datang ke rumah Ibu besok," sahut Barra menahan kegugupannya.

"Baik. Nanti saya sampaikan pada Ata," jawab Ibu mertuanya.

"Kalau bisa Ibu dan Bapak juga hadir...," sahut Barra lagi.

"Baik," jawab ibu mertuanya singkat.

Telepon ditutup. Tanpa basa-basi, tanpa menanyakan kabar. Dingin. Barra hanya berharap situasi belum terlalu buruk untuk diperbaiki.

Jeff menarik kursi untuk Widi, membiarkan istrinya duduk di meja dengan *view* terbaik di restoran ini.

Pemandangan lampu-lampu kota Jakarta tampak terlihat dengan apik.

"Sudah lama kita nggak makan malam seperti ini, ya?" kata Jeff berusaha membuka pembicaraan. Selama di mobil, mereka terpekur dengan alam pikirannya masing-masing. Tak berani membuka suara. Takut salah berbicara.

"Iya..., di sini indah sekali ...," ujar Widi. Hampir saja ia keceplosan mengucapkan, *"Ternyata, di sini kamu sering membawa dia,"* tapi, buru-buru ia menutup bibirnya rapat-rapat. Perlahan-lahan, rasa sakit merembet menggantikan rasa rindu dan sayang pada suaminya.

"Ini restoran dim sum yang baru dibuka. Aku pikir kamu pasti suka. Kombinasi dua hal yang kami senangi, dim sum dan *city view*," sahut Jeff sambil tersenyum. Cahaya lilin di meja mereka berpendar di wajah Widi. Ia terlihat sangat cantik.

"Ya! Aku suka sekali di sini...!" ujar Widi tersenyum lebar. Seluruh interior restoran berwarna putih dengan berbagai macam aksesoris yang menawan. Di tengah ruangan, ada *grand* piano yang juga berwarna putih. Pemainnya sedang mendentingkan nada-nada cinta untuk setiap tamu yang sedang makan.

Tiba-tiba, Widi seperti teringat sesuatu.

“Sebentar… aku harus telepon ke rumah dulu. Anak-anak sudah waktunya makan malam…,” sahut Widi sambil menekan nomor-nomor di telepon genggamnya.

Jeff memandang dengan alis berkerut. Seorang pelayan datang untuk mencatat pesanan mereka.

“Tapi, Wid, anak-anak kan sudah aman dengan Ibu dan tantenya!” sahut Jeff hampir tidak sabar. Widi selalu khawatir, terutama masalah anak-anak. Inilah yang ia yakini menjadi sumber utama permasalahan perkawinannya. Ia merasa kehilangan sosok istrinya sebagai kekasih.

Wajah Widi terkejut. Dengan bimbang, ia menaruh kembali telepon genggamnya dan berkata riang pada pelayan, “Oke… jadi, hari ini kita makan apa, ya….”

Suasana menjadi agak canggung setelah itu. Mereka menyadari apa yang selama ini menjadi masalah mereka. Mereka tidak pernah lagi benar-benar berkomunikasi seperti layaknya suami istri. Itu yang hilang dari hubungan mereka. Dan, saat ada kesempatan untuk melakukannya, mereka menjadi tak mampu berkata-kata.

“Aku nggak tau mau mulai dari mana…,” sahut Jeff pelan. Sayup-sayup, suara denting piano merasuk ke dalam percakapan mereka.

“Aku juga…,” sahut Widi. Matanya memandang ke arah lain.

Jeff menghela napas panjang, kemudian ia meraih tangan Widi yang terlihat kurus.

"Kejadian kemarin benar-benar membangunkanku. Aku berpikir tentang apa yang salah dalam perkawinan kita sehingga kamu jatuh dan menyerah. Aku rasa, salah satunya datang dari kesalahanku. Maafkan aku... dan izinkan aku membangun semua dari awal lagi... keluarga ini... cinta ini...," ujar Jeff sambil meremas tangan Widi lembut, seperti memohon.

Widi terkejut saat Jeff menggenggam tangannya. Seperti ada aliran listrik yang mengalir dari tangan ke seluruh tubuhnya. Jantungnya berdetak begitu kencang. Ini terasa seperti saat pertama kali Jeff menggenggam tangannya. Saat pertama kali mereka saling jatuh cinta.

Widi tak menjawab apa pun malam itu. Tapi, ia tak berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Jeff. Juga saat pria itu memeluknya sesaat sebelum mereka memasuki mobil. Widi memejamkan mata... ia menikmatinya.

Sampai di rumah, setelah mengantarkan Widi kembali ke rumah mertuanya, Jeff mulai mengetikkan beberapa baris kalimat untuk seseorang.

> It's over between us. You know me. I'm a married man. I'm a father. And I've caused

too much damage in my family. I'm so sorry but it's over.

Jeff terpekur sebentar sebelum menekan tombol untuk mengirim pesan. Jeff mengembuskan napas berat. Tekadnya sudah bulat.

SENT.

Stella sedang berkumpul bersama teman-temannya saat pesan itu tiba. Ia tahu Jeff mulai menjauhkan diri darinya sejak kejadian percobaan bunuh diri yang dilakukan istrinya. Tapi, saat membaca sendiri keputusan akhir dari Jeff telah membuatnya goyah.

Bagaimanapun, ia telah menemani pria ini sekian lama. Mendengarkan semua keluh kesahnya. Membelai dan memberi kasih sayang saat Jeff membutuhkan. Stella merasa ia benar-benar dipermainkan.

Dari awal, Stella memang sudah tahu bahwa Jeff punya istri dan anak. Tapi, Jeff sendiri yang bilang kalau perkawinan mereka tidak bahagia. Cepat atau lambat, ia akan berpisah dengan istrinya. Jeff bahkan sudah merencanakan beberapa hal seperti menikah di sebuah

tempat yang indah di Lombok bersama Stella. Semua mimpi-mimpi itu sudah dibuat.

Stella terduduk lemas. Ia merasa sendirian di tengah keramaian. Yang jelas, ia sibuk menata hatinya dan merencanakan apa yang akan ia sampaikan pada Jeff. Mengemis Jeff untuk kembali memang bisa dilakukannya. Tapi, yang ada saat ini di hatinya hanya kemarahan.

Teman-teman Stella bertanya mengapa ia diam dan wajahnya pucat. Ia hanya bilang kalau kepalanya pusing. Tak mungkin ia menceritakan semua hal ini pada teman-temannya. Mereka hanya akan bilang, “Kamu, sih, bermain-main dengan api!”

Mengganggu rumah tangga orang lain sama sekali tidak masuk ke dalam rencana hidupnya. Dan, ia merasa menjadi korban dari keadaan.

Malam ini, tiba-tiba Stella ingin minum sebanyak-banyaknya. Berusaha menggerus perasaan sakitnya dengan minuman, dan berharap saat ia sadar keesokan harinya, semua masalahnya hilang tak berbekas. Semoga saja bisa.

Ata berjalan dengan lemas memasuki rumahnya yang sudah gelap gulita. Ia berjalan sendiri ke sana kemari untuk menghilangkan rasa suntuknya. Kesedihannya. Ia ingin menghubungi semua sahabat, tetapi ia juga tak ingin mengganggu mereka dengan masalah pribadinya. Mereka mengira Ata bahagia dengan keluarga barunya. Mereka tidak tahu apa-apa.

"Ata...," ujar Ibu yang tiba-tiba muncul dari kegelapan ruang tamu. Ata tersentak kaget, nyaris menjatuhkan tas yang disandangnya.

"Ibu...!! Bikin kaget aja!" sahut Ata sambil menyalakan lampu.

Wajah ibunya tampak tegang dan khawatir. Ata menjadi cemas.

"Ada apa, Bu??" Ata bertanya kepada ibunya. Mereka otomatis berjalan menuju sofa besar tempat mereka biasa menerima tamu.

Ibunya terdiam. Ata semakin penasaran.

"Bu??"

Jarum jam bergerak dalam alur yang monoton dengan suara derik memenuhi keheningan di ruangan itu.

"Barra tadi telepon ke sini...," sahut Ibu pelan. Dari dalam dada Ata, bergemuruh suatu perasaan yang tak bisa dijelaskan.

"Oh, ya? Dia di mana, Bu?" Ata berusaha tetap tenang dan tidak terlihat terlalu mengharapkan jawaban dari ibunya.

"Ibu nggak tahu... dia nggak cerita," sahut ibunya.

Keterangan ibunya tidak cukup. Ata menjadi semakin bertanya-tanya. Mengapa Barra sama sekali tidak menghubungi ponsel-nya?

"Terus, dia bilang apa, Bu?" tanya Ata hati-hati.

"Dia bilang besok mau datang kemari bersama keluarganya...!" sahut Ibu lagi. Masih tetap dengan keterangan singkatnya. Ia seperti bingung harus berkata apa.

Ata mendengarkan kabar itu dengan terkejut. Ia teringat perjumpaan terakhirnya dengan mami-nya Barra. Perjumpaan pahit yang menggoreskan luka di hati Ata. Apakah dengan datangnya mereka kemari itu berarti mereka ingin secara resmi membicarakan putusnya jalinan perkawinan Ata dan Barra? Ata menggeleng-gelengkan kepalanya dengan ketakutan. Ia tak menyangka hal ini akan terjadi padanya.

"Ibu... mungkin Barra mau minta cerai!" ujar Ata, dia bicara dengan bibir bergetar menahan tangis. Matanya berkaca-kaca.

"Astaga!! Sudah bertingkah tidak baik, lalu ia meninggalkanmu begitu saja! Dan, sekarang dia minta

cerai??!" Ibunya tiba-tiba marah. Kaget mendengar pernyataan anaknya. Wajahnya merah padam.

Ata tak sanggup menjawab ibunya. Ia sudah tak dapat mengontrol air matanya. Ia nyaris tersungkur karena kesedihan.

"Ibu dan Bapak akan panggil keluarga besar kita besok.... Kalau perlu, Pak RT juga akan hadir... untuk mendengarkan apa yang akan dikatakan si Barra dan sekalian juga mendengarkan dari kita semua hal-hal negatif yang dilakukan Barra di rumah ini! Biar orang yang menilai!

Ata tersentak.

"Ibu... apa-apaan, sih?? Ini kan urusan internal keluarga!"

Ibunya menggeleng.

"Dari dulu, Ibu sudah bilang kalau Barra itu bukan laki-laki yang pantas untuk kamu. Dulu, kamu tidak percaya sama Ibu. Sekarang, kamu harus ikuti semua kata-kata Ibu. Besok, kita selesaikan semua masalah ini!"

Barra terjaga saat matahari belum muncul dari balik jendela kamarnya. Semua masih gelap. Ia

memutuskan akan bangun dan bersiap-siap. Sebenarnya, ia baru akan berangkat ke rumah Ata sekitar pukul 10 nanti siang. Tapi, tidur pun, ia tak bisa nyenyak karena tak tahan ingin bertemu lagi dengan istrinya.

Kamarnya sudah berantakan lagi semenjak Barra pulang dari Solo. Tas kopernya belum sepenuhnya dibuka. Berbagai macam buku yang ia beli untuk mengisi waktu tampak berserakan di lantai. Ia meloncati beberapa buku sebelum masuk ke kamar mandi untuk menikmati *shower* di pagi hari.

Untuk hari itu, Barra sengaja berbelanja sabun dan sampo yang wanginya senada. Juga batik lengan panjang berwarna cokelat yang dibeli dengan terburu-buru di Sarinah. Barra tahu dia bukan akan melamar Ata untuk yang kedua kalinya, tapi tetap saja ia ingin hari ini menjadi spesial.

Saat Barra menatap wajahnya di cermin, ia melihat seorang laki-laki tampan dengan rambut belah pinggir yang tertata rapi. Setelah semua beres sempurna, ia menyemprotkan parfum dari telinga hingga kakinya. Penjualnya bilang parfum ini akan membuat semua wanita jatuh cinta. Barra suka konsep parfum ini.

Di lantai bawah, Barra duduk di depan televisi sambil menunggu mami dan papinya siap. Tadi malam, Barra sudah bicara pada mereka dari hati ke hati. Awalnya, maminya protes dengan keputusan Barra.

Maminya bilang, Barra tidak perlu lagi datang ke sana. Masalahnya telah ada dari dulu dan mungkin mereka memang tak pernah cocok. Tapi, Barra membantah.

Barra masih menganggap Ata adalah cinta dalam hidupnya. Tentu saja, wanita itulah yang selama bertahun-tahun telah bersama dengannya, mengarungi suka dan duka bersama. Jika ada sedikit masalah, Barra tahu, masalah itu akan bisa dipecahkan. Ia tak percaya dengan perpisahan. Paling tidak, baginya kemungkinan itu kecil sekali.

"Kamu, kok, kayak mau kondangan...," kata Mami yang baru keluar dari kamar. Ia menggunakan baju kasual saja seperti akan jalan-jalan ke mal.

"Mam, pake baju yang rapi dikit, dong... kan mau ke rumah mertua...," sahut Barra keberatan. Ia tahu, maminya sedang berusaha memboikot rencananya.

"Ah... sudahlah..., kan, bukan acara penting," ujar maminya melenggang dengan cuek. Papi Barra keluar kamar dengan kaus Polo dan *jeans* warna biru tua.

Meskipun jelas-jelas kecewa dengan sikap kedua orangtuanya, Barra tetap berusaha untuk berjalan di jalur yang telah direncanakan.

"Mami dan Papi, seperti yang sudah aku bilang tadi malam..., aku akan datang ke rumah orangtua Ata dan meminta maaf atas semua kesalahan. Bahwa aku dan Ata

akan kembali tinggal serumah...," sahut Barra sebelum mereka masuk ke mobil untuk menuju rumah Ata.

"Barra..., Mami ikut karena Mami sayang sama kamu! Tapi, jangan harap Mami akan berbaik-baik pada mereka. Mami tidak akan berkata sepatah kata pun! Ini urusanmu!" jawab Mami ketus sambil masuk ke dalam mobil. Papi memandangnya dengan kasihan, tetapi tetap mengikuti Mami masuk ke mobilnya.

Barra menghela napas berat. Ia berharap semua berjalan lancar di sana.

Ata duduk di taman rumahnya, memandangi bunga-bunga mawar warna-warni yang baru saja mekar pagi ini. Suasana di ruang keluarga sudah rame dengan keluarga besar yang berdatangan. Juga ada Pak RT yang konon bisa menjernihkan suasana. Ata benar-benar cemas akan *privacy*-nya, juga cemas akan apa yang akan terjadi nanti. Apakah Barra akan benar-benar melepaskannya selamanya. Apakah Barra benar-benar tidak akan peduli dengan kenyataan bahwa dirinya mengandung anaknya?? Semua pertanyaan-pertanyaan itu berputar di kepala Ata.

"Ibu sudah buatkan sarapan untukmu...," sahut ibunya sambil meremas pundak Ata. Ata menoleh dan menganggguk lemah. Ia sama sekali tak berminat untuk makan.

Ata beranjak ke ruang makan dan mengambil segelas air putih. Ia menyalami beberapa om dan tantenya. Mereka semua memandangnya dengan prihatin. Ata sama sekali tak menyangka ia harus bertemu lagi dengan keluarga besarnya hanya beberapa bulan setelah perkawinannya, untuk masalah rumah tangganya yang pelik pula. Ata rasanya ingin mengubur dirinya dalam-dalam. Mukanya seperti dicoreng tinta hitam, dan ia tahu pasti hal ini lebih berat untuk ibunya. Namun, ibu dan bapaknya telah menjadi orang yang sangat berorientasi keluarga. Ia tak bisa memutuskan sesuatu sendiri. Semua harus dirembukkan. Termasuk masalah sebesar masalahnya dengan Barra.

Ata memilih masuk ke kamarnya, merebahkan diri. Perutnya yang kian membesar telah membuatnya gampang lelah. Ia mengelus perutnya dengan rasa sayang. Sudah minggu ke-16. Tak terasa.

Dokter bilang, anaknya telah dapat bereaksi terhadap suaranya dan mulai mengisap jempol. Ata tersenyum, betapa pintar anaknya sekarang. Secara rutin, ia tetap ke dokter kandungan, sendiri saja. Kadang-kadang, ditemani Ibu. Bagi ibu hamil yang sensitif

seperti dirinya, tentu saat-saat seperti ini sangat menyedihkan. Tanpa Barra, semua tak sama. Namun, ia berusaha menguatkan dirinya. Ditahannya air mata yang sudah mulai berkumpul di matanya.

Tiba-tiba, Ata mendengar kegaduhan di ruang tamu. Tampaknya, tamu yang ditunggu-tunggu telah datang.

"Ata..., mereka sudah tiba...," bisik ibunya sambil membuka pintu kamarnya. Ata mengangguk. Cepat-cepat, dihapusnya titik air mata yang sempat jatuh. Ia harus tegar.

Ata merapikan bajunya yang kusut, mematut diri sebentar di cermin, kemudian perlahan-lahan keluar kamar. Ia merasa seperti seorang gadis yang akan dilamar, tetapi kali ini ceritanya berbeda.

Yang pertama Ata lihat saat keluar ruangan adalah banyaknya orang yang duduk di ruang tamu rumahnya. Jumlah ini jelas-jelas telah melebihi perkiraannya. Dan, yang kedua, di antara kumpulan keluarga besar Ata, duduk Barra dan kedua orangtuanya. Mereka bertiga tampak bingung dan jelas merasa seperti akan disidang.

Ata mengambil tempat di samping ayah dan ibunya. Barra menatapnya lekat-lekat. Ata membuang muka, ia tak tahan memandang wajah Barra lagi. Seperti yang maminya bilang, bagi Barra, semua sudah berakhir.

Ayah Ata mulai buka suara untuk pertama kali.

"Terima kasih atas kedatangan Anda kemari. Seperti yang telah kita ketahui bersama, Barra telah berminggu-minggu meninggalkan istrinya tanpa alasan yang jelas—"

"Tapi, Pak—" Barra siap-siap memotong.

"Mohon untuk tidak memotong perkataan saya jika kamu masih menghormati saya sebagai tuan rumah di sini...," sahut Ayah dengan dingin.

Ata memandang Barra dengan cemas. Wajah suaminya mengernyit seperti menahan sakit.

"Kami sebagai orangtua dari Ata sangat prihatin dengan sikap Barra yang tidak bertanggung jawab. Istrinya ditinggalkan begitu saja dalam keadaan hamil. Terus terang saja, dengan kedatangan Anda kemari, mudah-mudahan dapat menyelesaikan masalah," ujar Ayah, lalu memandang ke saudara-saudaranya, juga ke Pak RT, sebelum melanjutkan.

"Dengan begitu, kami ikhlas perkawinan Ata dan Barra disudahi sampai di sini saja...," sahut Ayah.

"Ayah!" Barra berdiri dengan kaget. Semua orang menahan napas.

"Saya kemari untuk minta maaf!! Ayah harus dengarkan penjelasan saya dulu sebelum bicara apa pun tentang perpisahan!" Wajah Barra merah padam. Ata terperangah. Ia menutup wajahnya dengan kedua

tangan. Ternyata, Barra berniat baik. Ia merasa sangat bersalah telah menyamakan Barra dengan ibunya yang berpandangan negatif.

"Penjelasan apa yang cukup baik untuk menerangkan penderitaan Ata yang kamu telantarkan selama ini?" Ayah berkata dengan dingin.

"BAIK," suara mami Barra terdengar. Ia berdiri di sebelah anaknya.

"Jika itu yang Anda inginkan. Kami sudah cukup dipermalukan. Kami akan urus perceraian Ata dan Barra segera. Permisi...!" Mami menarik tangan Barra dan Papi sambil berjalan keluar.

Barra melihat ke arah Ata dengan panik. Begitu juga Ata melihat Barra diseret keluar dengan kesimpulan pembicaraan yang sangat gelap bagi kelangsungan hubungan mereka.

"Barra... Barra...!!" Ata berusaha berlari mengejar Barra.

Beberapa tantenya dengan sigap menangkap Ata. Mereka mengamankan Ata ke dalam kamar.

"Sudah, Nak. Penderitaan kamu akan segera berakhir. Laki-laki itu nggak pantas untukmu...," sahut salah satu tantenya.

"Tante nggak mengerti!! Kami masih saling mencintai!!" jerit Ata frustrasi.

Hari itu, jeritan dan tangisan Ata terus mengalir menggulung tubuhnya hingga ia kelelahan dan tertidur di malam hari. Ata benar-benar tak tahu lagi bagaimana menghadapi matahari.

8 You're Gonna Miss This

Bagi Jeff dan Widi, menjalin kembali hubungan setelah krisis, tentu tidak akan mudah untuk dijalani. Widi selalu curiga atas apa pun yang dilakukan Jeff. Dan, Jeff merasa terganggu karena selalu dicurigai. Namun, mereka sepakat untuk mencoba memulai kembali rumah tangga mereka yang sempat porak poranda.

Kedua anak mereka dibawa kembali ke rumah dan mereka mulai menjalani hari-hari seperti biasa. Jeff mencoba pulang lebih cepat dan membantu Widi mengerjakan pekerjaan rumah. Begitu juga Widi. Tak akan hanya mengingat anak-anak, tetapi ia juga berusaha menjadi istri dengan mengurus suaminya lahir dan batin dengan penuh kasih sayang.

Kedua anaknya, terutama anak pertama perlahan-lahan mulai berusaha melupakan mimpi buruk saat ia

melihat ibunya tersungkur di lantai dengan darah di mana-mana. Sekeluarga, mereka pergi ke konseling bersama-sama. Berusaha saling menyembuhkan. Berusaha memperbaiki semuanya.

Kadang-kadang, Widi masih terus membayangkan wajah Stella yang ia lihat di Friendster suaminya dulu. Membayangkan bagaimana Stella dan suaminya pernah saling menyayangi. Setiap kali teringat, ia selalu merasa hancur dan lemas. Tak mampu melakukan apa-apa.

Di lain pihak, Jeff masih suka mengingat Stella di saat-saat yang tak terduga. Seperti saat ia menemani Widi berbelanja, musik di supermarket itu mengalunkan lagu-lagu yang menjadi favorit Stella. Ia terpaku dalam memori.

Jeff pun masih suka memandangi nomor telepon Stella di ponsel-nya. Menimbang-nimbang apakah ia akan menelepon gadis itu hanya untuk menanyakan kabar. Ia rindu keterbukaan di antara mereka. Saran-saran bagus yang diberikan Stella. Wangi laut yang memancar dari tubuhnya. Jeff belum bisa melupakan wanita itu 100%. Ia berharap kalau dirinya normal.

Widi masih suka sensitif jika melihat Jeff sedang melamun. Ia menuduh Jeff sedang mengingat-ingat Stella. Jeff pun dengan marah selalu membantah. Memang berat bagi keduanya. Namun, mereka sadar bahwa ini harus mereka jalani pelan-pelan sehingga tak

terasa waktu akan membantu mereka melewati badai yang luar biasa hebat ini.

Saat rumah tangga mereka membaik, Widi mendengar kabar bahwa rumah tangga adiknya, Ata, sedang berada di ujung tanduk. Ia cepat-cepat menelepon ibu untuk menanyakan duduk perkaranya. Ibu bilang, Barra dan Ata sedang siap-siap untuk bercerai. Widi menahan napas. Itu tidak mungkin terjadi!

Widi lantas menghubungi Ata untuk berbicara dengan adiknya, tetapi Ata belum siap bicara dengan siapa pun. Widi merasakan pedih di dadanya.

"Jeff...," Widi memanggil suaminya saat mereka sudah tidur berpelukan dalam gelap.

"Hmmm?" Jeff menggumam. Tangannya melingkar di pinggang Widi.

"Kamu cinta aku?"

"Tentu. Kenapa?"

"Ata dan Barra juga saling mencintai. Mereka tidak seharusnya berpisah..., mereka harus *work it out*."

"Itu urusan mereka, Wid. Tidurlah..., sudah malam...."

Namun, Widi malah berusaha melepaskan pelukan Jeff dan bangun dari tidurnya. Ia duduk termangu dengan pikiran yang berkecamuk. Jeff meregangkan tubuhnya sebelum ikut duduk di sebelah Widi. Wajahnya sangat mengantuk.

"*What's the matter, Baby*?" Jeff menyentuhkan hidungnya ke pipi Widi. Setengah tertidur.

"*We must help them, Jeff*! Kamu tolong bicara sama Barra... nanti aku yang akan bicara sama Ata. Pernikahan mereka harus diselamatkan!" kata Widi dengan berapi-api.

"Apa??" Jeff langsung terbangun penuh. Matanya melotot. Ia memandang istrinya seperti istrinya sedang menggigau. "Apa maksudmu?? Aku tidak begitu dekat dengan Barra! Aku hanya orang asing baginya!"

"*C'mon,* Jeff... kalian sudah menjadi saudara...!" Widi berkata sambil mengerutkan keningnya.

Jeff tidak yakin. Sangat tidak yakin. Terakhir kali ia berbicara dengan Barra adalah saat Barra memergokinya sedang bersama wanita lain di sebuah klub dan mereka bertengkar hebat. Entah apa yang harus Jeff katakan jika bertemu dengan Barra.

"*I don't know*, Wid...," ujar Jeff menggeleng lemah.

"*Please,* Jeff. Tolonglah... demi kebahagiaan Ata!" Widi tiba-tiba memeluk Jeff erat-erat. "Aku ingin adikku merasakan kebahagiaan seperti yang kurasakan saat ini, apalagi ia sedang hamil. Tolong bicara pada Barra agar mereka bisa berbaikan... Jeff... kamu pasti bisa meyakinkannya.... Semua bisa diselesaikan... tidak ada masalah yang terlalu besar... sampaikan itu padanya!"

Barra menyesap cappuccino-nya sambil membaca berita sore. Ia berkali-kali melihat jam tangan dengan tak sabar. Sudah hampir seminggu semenjak kejadian di rumah Ata. Barra tak habis pikir, mengapa orangtua Ata sampai mengumpulkan keluarga besar dan ketua RT segala. Barra langsung merasa ditempatkan sebagai terdakwa. Belum lagi tudingan dan akhirnya pemutusan hubungan secara sepihak yang dilakukan keluarga Ata. Ini membuat Barra stres berat.

Ia telah mematikan ponsel-nya untuk sementara waktu. Tiba-tiba, ada telepon masuk ke kantornya dari orang yang tak ia sangka-sangka. Jeff, kakak iparnya menelepon, mengajaknya bertemu di kafe dekat kantornya. Meskipun heran, ia tetap menyanggupi.

"Apa yang kamu inginkan, Jeff?" tanya Barra saat Jeff sudah duduk di depannya. Rapi dengan jas dan dasi.

"Hey... sabarlah... aku bahkan belum memesan minum...," Jeff berkata dengan nada datar. Ia memanggil pelayan dan memesan espresso favorit-nya.

Barra memandang Jeff dengan tidak sabar.

"Kalau Ata yang menyuruhmu kemari, aku—"

"Widi...," sahut Jeff. "Widi yang memintaku kemari untuk menemuimu."

Barra tersenyum sinis.

“Untuk apa? Memintamu berbicara denganku soal rumah tangga? Bahkan, rumah tanggamu saja belum beres!”

“Kamu dengar dulu. Mungkin kamu baru tahu sekarang, Widi mengonsumsi obat antidepresi yang membuatnya terdorong melakukan tindakan bunuh diri. Dia kemarin masuk rumah sakit dan aku tidak ada di sampingnya. Aku menyesali semua perbuatanku. Dan, sekarang, aku dan wanita yang kamu lihat di klub itu sudah tidak ada hubungan apa-apa!!” Jeff nyerocos panjang.

Barra terdiam.

“Selama Widi terpuruk, Ata-lah yang senantiasa membantunya. Dan, sekarang, Widi dan Aku ingin membantu kalian agar pernikahan kalian bisa diselamatkan!” lanjut Jeff.

“Kami nggak butuh bantuan kalian. Lagian, sudah nggak ada lagi yang bisa dibantu. Orangtua Ata sendiri sudah tidak bisa menerimaku. Apalagi, Papi dan Mami merasa sangat dipermalukan. Sudah tidak ada lagi masa depan bagi hubungan kami berdua!” ujar Barra pesimis.

“Jangan buru-buru mengambil kesimpulan hanya karena emosi. Sabarlah dan hubungi Ata. Mungkin saja ada jalan keluar dari kalian berdua saja tanpa dicampuri banyak pihak. Karena, intinya ada di kalian berdua,

bukan Papi, Mami, Ayah, atau Ibu. *This is all about you both*!" Jeff berusaha meyakinkan.

Barra terpekur. Ia memegang cangkir kopinya dengan canggung.

"Aku harus bagaimana?"

"Ata..., Kakak mengerti perasaanmu...," ujar Kak Widi mengelus kepala Ata saat malam itu mereka bertemu di rumah orangtuanya. Ini kali pertama mereka bertemu sejak kejadian kemarin. Ata merasa lega dapat bertemu dengan Kak Widi dan ia menumpahkan segala beban di dalam hatinya kepada kakaknya itu. Pintu kamar Ata terkunci rapat-rapat. Ata tak ingin ibunya mendengar hal ini.

"Mungkin kamu bisa jelaskan sama dia tentang kemarin... semua kesalahpahaman ini...," lanjut Kak Widi.

"Entahlah, Kak. Terlalu sulit untuk dijelaskan... mungkin Barra juga sudah tidak mau mendengar apa pun dariku lagi...," jawab Ata menggeleng.

Kak Widi mengembuskan napas berat. Agaknya Ata sudah agak putus asa dengan permasalahannya. Kak Widi tak ingin kejadiannya kemarin terulang pada Ata.

"Kamu ingat ini...," Kak Widi mengelus perut Ata. "Anak di dalam kandunganmu ini adalah anak kalian berdua.... Ia berhak mendapatkan kasih sayang kedua orangtuanya secara utuh!"

Ata tercenung. Ia menggenggam tangan Kak Widi yang berada di atas perutnya.

"Tenang aja..., semua masalah itu pasti ada pemecahannya...," sahut Kak Widi pelan.

"Aku ingin bahagia bersamanya, Kak...," Ata menjawab lirih. Wajahnya masih pucat karena kehilangan harapan.

"Sabarlah..., aku tahu kalian masih punya kesempatan...."

*

Widi melangkahkan kaki keluar dari rumah ibunya setelah berbicara pada Ata. Tiba-tiba, ia teringat lagi pada Stella. Sungguh berat rasanya dan ia ingin sembuh dari racun yang ditancapkan wanita itu pada pikirannya. Tapi, bagaimana?

Ia teringat bahwa ia punya nomor ponsel Stella yang ia ambil dari ponsel suaminya. Mungkin, ini saatnya. Ia harus menghubungi wanita itu. Sudah waktunya.

Widi mengetikkan sebaris SMS tentang siapa dirinya dan mengapa ia menghubungi Stella. Ia berharap Stella dapat menemuinya saat makan siang.

Dalam harap, ia merutuki tindakannya. Mengapa ia sampai mengirimkan SMS itu kepada sang wanita lain yang tak punya perasaan telah mengganggu rumah tangganya. Tapi, justru itu. Widi ingin tahu mengapa wanita itu melakukan apa yang dia lakukan. Menghancurkan perasaan banyak orang.

Tak lama, wanita itu membalas pesannya. Ia bersedia bertemu di sebuah kafe di daerah pusat Jakarta. Widi bergegas pergi. Ia ingin menyelesaikan masalah ini.

Ruangan kafe itu seperti rumah tua zaman Belanda yang telah direnovasi ulang. Tampak cantik dan antik. Hanya ada beberapa orang yang sibuk dengan laptopnya masing-masing. Widi mengambil tempat duduk paling ujung. Tampaknya wanita itu belum datang.

"Halo...," ujar seorang wanita yang berdiri menjulang di depannya. Widi menatapnya. Wajahnya cantik seperti yang sudah dia lihat di foto. Stella pun mengukur Widi dengan tatapan tiga detiknya dari atas ke bawah.

Widi berdiri dan mengangguk ringan. Hanya itu. Tidak ada jabat tangan, apalagi senyuman.

Stella mengambil tempat di sebelah Widi, tetapi agak jauh. Terlihat jelas jarak yang memisahkan mereka berdua.

"Mungkin, kamu sudah dengar tentang saya dari keluhan-keluhan Jeff tentang istri yang buruk dan tak memedulikannya...," Widi membuka pertemuan mereka.

Seorang pelayan membawakan menu dan mereka dengan cepat memesan minuman. Ini akan menjadi pembicaraan yang panjang.

"Ya, *in fact*, hanya itu yang dibicarakan Jeff sepanjang waktu. Dirinya, pekerjaannya, istrinya, anak-nya, keluarganya...," sahut Stella perlahan-lahan. Ia tersenyum kecut.

"Mengapa kamu merebutnya dari saya?" Widi berusaha menjaga agar nada suaranya tetap tenang, tetapi getaran emosi sudah telanjur merambati.

"Ia datang kepadaku karena kamu menyia-nyiakannya. Kamu tidak bisa menyalahkanku!" sahut Stella dengan dahi berkerut. "Dan, sekarang, dia telah kembali kepadamu, apa yang kamu inginkan dariku lagi? Aku tidak pernah mengganggu kalian. Aku bisa bahagia *with or without* Jeff!" sahutnya ketus.

"Tapi, kamu mengganggu pikiran kami. Semuanya belum berakhir bagi pikiran kami. Kamu harus bantu

kami untuk menghilangkan kamu dari sini!" sahut Widi sambil menunjuk kepalanya. Nada suaranya tajam. Ini merupakan pengakuan terbesar baginya. Mengakui bahwa ia memikirkan wanita itu. Dia juga tahu Jeff masih berusaha keras menghilangkannya dari pikiran.

Stella terpana. Ia tak menyangka akan mendapatkan pernyataan itu dari Widi.

"Itu urusanmu!" sahutnya sambil mendengus.

"Ya, memang urusan saya," sahut Widi dengan suara melemah. "Tapi, saya tahu Jeff masih penasaran padamu karena kamu tidak menghubunginya lagi dengan apa pun itu curahan perasaanmu. Mungkin ia merasa sangat bersalah, saya tahu. Kita bertiga hanya korban dari keadaan. Bisa tolong kami dan kirim pesan untuk Jeff. Bahwa kamu telah *move on* dengan hidupmu dan kamu bisa berjalan kembali tanpa masalah, seperti yang kamu bilang barusan kepada saya. Itu akan membantunya."

Stella mendesah dan melemparkan tubuhnya ke kursi kafe yang empuk.

"Aku tidak tahu," jawabnya tak pasti.

Widi menunduk. Mereka tidak berbicara apa-apa lagi hingga Stella memutuskan untuk pamit dan pergi meninggalkan Widi. Mereka membayar *bill* masing-masing dan pergi dengan arah berlawanan. Masing-

masing dengan hati yang masih saling berputar dan berpikir atas apa yang terjadi.

Ata mengirimkan satu pesan singkat kepada Barra. Ia ingin bertemu. Mereka berdua saja. Tanpa ada pihak-pihak lain yang mungkin akan menikam mereka. Jika Barra masih ingin memperbaiki perkawinan mereka, ia diminta datang malam ini pukul 8. Soal tempatnya, Ata hanya bilang, tempat itu adalah tempat favorit mereka berdua. Barra pasti mengetahuinya.

Barra termangu-mangu di depan loket Trans Jakarta, sepulang kantor. Ia membaca pesan Ata dengan bimbang. Ia ingin sekali bertemu dengan istrinya. Tapi, ia masih trauma dengan kejadian kemarin. Bagaimana kalau ini semacam jebakan untuknya? Bagaimana kalau....

"Mas..., kalau nggak mau beli tiket jangan ngalangin jalan, dong!" Seorang ibu yang menenteng banyak kantong belanjaan memandangnya dengan kesal.

Barra spontan berjalan menjauh sambil meminta maaf. Dalam hati, ia merutuki diri mengapa sempat-sempatnya melamun di tempat umum. Semenjak tidak bersama dengan Ata, ia selalu naik angkotan umum.

Sangat merepotkan. Namun, naik taksi tidak akan membantu kondisi ekonominya. Mobil Papi di rumah pun tidak bisa digunakan karena ia tak bisa menyetir. Serbasalah.

Terngiang kembali kata-kata Jeff saat mereka berdua bertemu,

"Kalian itu *perfect for each other*. Segala kekurangan ditutupi oleh masing-masing. Kalian hanya butuh untuk saling instropeksi diri dan memperbaiki sikap untuk kebaikan hubungan kalian."

Tiba-tiba, ponsel-nya bergetar. Barra melihat nama yang tertera di layar panggil. Putri. DEG. Jantungnya berhenti sejenak.

"Halo..., Pak Barra?? Apa kabar? Ini Putri, masih ingat? Putri Solo!" Terdengar suara dan tawa renyah dari seberang.

"Oh..., ya..., Putri... tentu ingat... apa kabar??" Barra tergagap. Bagaimana ia bisa lupa dengan Putri.

"Baik, Pak.... Saya lagi di Jakarta, loh! Mau ketemu malam ini? Saya bawa oleh-oleh dari Solo. Tenang aja..., bukan untuk masalah kerjaan, haha! Gimana? Pukul 8 malam ini? Di hotel langganan kantor...."

Barra menyandarkan tubuhnya di rangka halte Trans Jakarta dengan lelah. Beban hidupnya sudah terlalu berat untuk menerima satu tawaran lagi. Tawaran yang benar-benar menarik. Hidup dan perkawinannya

sedang kacau dan di ambang kehancuran. Dan Putri, wanita Jawa nan rupawan dengan pengabdian tinggi, mengajaknya bertemu? Kening Barra sontak berkerut.

"Pak...?" Rupanya Barra terdiam terlalu lama hingga Putri mulai merasa canggung. "Kalau nggak bisa, nggak pa-pa, Pak. Maaf saya baru ngabarin, besok subuh saya sudah harus kembali ke Solo, jadi—"

"Bisa. Oke. Saya bisa. Nanti malam di hotelmu, ya?" Barra memotong.

"Oke, Pak. Sampe ketemu, ya!" Putri menjawab riang.

Barra berjalan pelan-pelan keluar dari halte Trans Jakarta menuju jalan besar. Ia akan naik taksi saja. Pikirannya berkecamuk. Wajah Ata dan Putri berkelebatan di otaknya.

"Tujuannya ke mana, Pak?" Sopir taksi bertanya saat ia sudah melemparkan diri ke dalam taksi.

"Hmm...," Barra masih belum bisa menjawab.

"Ke mana, Pak?" Sopir taksinya bertanya mendesak. Di depan sudah ada persimpangan, ia harus segera memutuskan ia akan ke mana.

Akhirnya, Barra memberi tahu sopir taksi bahwa ia ingin membeli piza. Di restoran pizza, ia memesan Pepperoni Piza tanpa pinggiran ukuran paling besar, dan dua buah *ice lemon tea*.

"Taman Suropati, Pak!" Barra memberi tahu sopir taksi untuk melanjutkan perjalanan.

Barra telah menentukan pilihan. Pilihannya untuk tetap setia bersama istri yang telah bersusah payah menjaga anak mereka di kandungan. Ia turun di Taman Suropati yang dipenuhi lampu-lampu yang bersinar kerlap kerlip kekuningan.

Dengan menenteng Pepperoni Pizza kesukaan Ata, ia berjalan mengitari taman, mencari sosok istrinya. Ia tahu, Ata pasti akan ke sini. Inilah tempat kali pertama mereka bertemu dan saling bertukar pandang.

Pertemuan mereka cukup aneh. Waktu itu, mereka sama-sama sedang berkencan dengan orang lain. Namun, masing-masing tampak tak nyaman dengan pasangannya. Wajar saja, saat itu mereka sedang dijodoh-jodohkan dengan kencan buta. Saat pria yang bersama Ata sedang berdiri untuk membeli bubur ayam dan wanita yang bersama Barra sedang menelepon, Barra mencuri waktu. Mereka telah bertukar pandang sekian lama, dan mereka tahu, bahwa mereka sudah saling suka saat itu juga. Barra memberikan kode "*Call Me*" sambil memberikan kartu namanya.

Tentu saja, Ata tidak pernah menelepon. Ia tak ingin dianggap wanita murahan. Hari-hari berlalu. Masing-masing sudah melupakan insiden taman itu, tetapi nasib mempertemukan mereka kembali di sebuah

toko buku. Seperti di film-film, tangan mereka bersentuhan saat saling berusaha mengambil buku yang sama.

Mereka saling terpana, tak menyangka akan bertemu lagi. Mereka sama-sama tertawa. Barra mengulangi lagi kode "*Call Me*" yang pernah ia lemparkan dulu. Kali ini, Ata mengangguk pasti, "*I will.*"

Barra melihat jam. Ini sudah pukul 8.30 dan ia sudah berkeliling Taman Suropati hingga dua kali, tetapi tetap belum menemukan sosok Ata. Keningnya berkerut. Apakah lagi-lagi ia dibohongi?? Barra merasa menjadi pria paling bodoh sedunia.

Akhirnya, Barra memutuskan untuk duduk di bangku taman. Ia menaruh piza di sebelahnya. Ia menunduk, tangannya menutupi wajahnya. Tubuh dan batinnya lelah. Baru kali ini, ia benar-benar merasakan kesedihan yang luar biasa. Matanya berkaca-kaca.

"Barra...." Terdengar seorang wanita memanggilnya. Tangan wanita itu menepuk lembut punggungnya.

Barra menoleh ke samping. Di sebelahnya, Ata sudah berdiri dengan wajah lelah dan mata bengkak.

"Maaf kamu sampai menunggu... aku—"

Tiba-tiba, Barra berdiri dan mencium bibir istrinya dengan penuh perasaan. Semua rasa rindu, sakit hati, senang, sedih, lega, kesal, cinta, bercampur aduk menjadi satu. Ata tidak perlu menyelesaikan kalimatnya.

Barra sudah tau semuanya. Istrinya adalah urat nadi dan bagian dari hidup dan jiwanya.

"Barra... kenapa kamu biarkan aku sendirian... hu hu hu... aku tidak tahan... aku rindu sekali...." Ata berbicara sambil terisak dalam pelukan Barra. Taman Suropati agak sepi malam itu sehingga tidak ada yang merasa terganggu dengan drama di antara keduanya.

Barra tak dapat menjawab istrinya. Ia hanya bisa memeluk sambil menahan perasaannya. Bibirnya bergetar penuh kesedihan. Mengapa mereka berdua membiarkan keadaan memburuk dan berlarut-larut.

"Soal yang kemarin itu—"

"Ssshh...," Barra berusaha menenangkan istrinya yang masih terisak. "Sudahlah. Kejadian kemarin itu buruk dan pasti ada penjelasannya. Tapi, aku tidak ingin mendengarnya. Aku yakin atas keputihan hati istriku. Aku tidak peduli pada orang lain. Ini hanya antara kita berdua. Hanya kita...."

Ata terlihat lega mendengar jawaban Barra. Ia tersenyum. Kemudian, memeluk suaminya lama.

"Kamu tau, anak kita sudah bisa mendengar percakapan kita... mungkin dia juga bahagia sekali sekarang...," sahut Ata sambil mengelus perutnya.

Anak kita?

Barra seperti baru tersadar. Kemudian, ia menurunkan kepalanya hingga ke perut Ata.

"Anakku... Papa dan Mama baru saja baikan... kamu senang, kan??" Barra mengelus perut Ata dan menciumnya, berharap anaknya dapat merasakan kasih sayang kedua orangtuanya.

Ata tersenyum bahagia dalam sisa-sisa tangisnya. Saat-saat seperti inilah yang ditunggu Ata selama ini. Akhirnya, ia bersyukur, tiba juga saatnya bagi mereka untuk berbahagia. Barra menempelkan telinganya ke perut Ata.

"Ma, katanya anak kita mau makan Pepperoni Pizza!" sahutnya jenaka.

Ata tersenyum lebar. Matanya bersinar. Sudah lama, ia memimpikan momen indah seperti ini. Dalam hati, ia mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya pada Tuhan yang telah mengizinkan Barra kembali padanya.

Jeff sedang menemani kedua anaknya makan siang di luar sepulang mengantar mereka berenang. Ia menikmati perannya sebagai bapak bagi kedua anaknya. Widi bilang ia akan berbelanja bulanan dan memberesi rumah sehingga ia tidak ikut siang itu.

"Pa, kapan-kapan kita ajak Mama untuk meluncur di kolam renang. Yang tadi itu asyik sekali! Akan kuceritakan pada teman-temanku di sekolah! Jangan lupa fotonya nanti aku minta, ya, Pa?!" Geri berbicara sambil mengunyah ayam goreng pesanannya.

Jeff tersenyum dan mengangguk. Anaknya itu diam-diam telah menjadi orang dewasa kecil. Di mana dia saat anak-anaknya tumbuh besar? Jeff berharap ia akan mendapat kesempatan lagi untuk melihat perkembangan hidup Geri dan Julie.

Tiba-tiba, seorang wanita yang tak asing lagi baginya lewat di dekat mereka.

"Hai, Jeff! *Surprise!*" sahut wanita itu dengan riang.

Jeff terdiam sebentar berusaha mencerna yang terjadi. Stella sekarang sudah berdiri di hadapannya dan ia merasa canggung, bingung harus berbuat apa.

"Oh..., ini anak-anaknya Jeff, yaaa.... Kenalin, Tante Stella, teman bisnis Papa!" sahut Stella sambil menyodorkan tangannya. Geri dan Julie masing-masing menyalami dengan tatapan menyelidik.

Jeff berdiri, berusaha menjauhkan Stella dari anaknya.

"Oh, ya, Jeff... ini Richard. Kenalkan!" Stella mendorong lembut seorang pria bule klimis dengan wajah yang sering muncul di televisi. Stella pernah cerita ia baru saja putus dengan seorang pembaca berita, orang

asing. Baru kali ini, Jeff melihat wujudnya.

Richard tersenyum profesional seperti sudah terbiasa bertemu banyak orang, Jeff menyalaminya dengan ragu-ragu.

"Aku sudah cerita belum, ya? Richard dan aku akan berlibur bersama ke Jerman bulan ini, jadi mungkin segala urusan bisnis kita bisa di-*cancel* aja dulu. Aku akan rekomendasikan perusahaan lain untuk membantumu...," sahut Stella sambil tersenyum.

Jeff hanya mengangguk-angguk dengan linglung. Juga saat Stella dan Richard beranjak pergi dengan tangan saling bergandengan. Ada perasaan lega yang tiba-tiba merasuki dadanya. Ia merasa terbebas dari segala bentuk rasa bersalah pada wanita itu.

Sampai di rumah, ia langsung mencari Widi dan memeluk istrinya yang sedang sibuk membersihkan wastafel dapur.

"Aku cinta kamu, Widi..., aku cinta kamu...," bisiknya lirih. Akhirnya, kepala dan hatinya bisa dengan leluasa diberikan kepada istrinya.

Widi yang kebingungan hanya tersenyum dan membalas dengan kecupan, "Aku cinta kamu juga, Jeff...."

Barra dan Ata secara rutin bertemu sebelum pulang ke rumah orangtua mereka masing-masing. Mereka membiarkan orangtua mereka tak mengetahui hubungan mereka yang membaik. Kedua orangtua mereka menentang keras hubungan mereka kembali. Bagi mereka, hubungan suami istri antara Ata dan Barra sudah berakhir.

Sekarang, mereka seperti anak SMA yang pacaran *backstreet* karena tak disetujui orang tua. Bedanya, dulu alasannya mereka harus belajar dulu sebelum pacaran. Sekarang, alasannya benar-benar berbeda. Masalah ego kedua keluarga besar yang benar-benar sensitif.

Hari ini, Barra menemani istrinya untuk periksa kandungan ke dokter. Ata dijadwalkan untuk USG hari ini. Namun, mereka tak ingin jenis kelamin bayinya diketahui lebih dahulu. Biar *surprise.*

Barra duduk di sebelah istrinya yang terbaring dengan perut terbuka. Dokternya tersenyum ke arah Barra dan bilang, "Tumben." Barra harus tersenyum kecut menjawabnya.

Dokter mulai membalurkan *cream* di sekitar perut Ata. Ata merasakan dingin yang aneh di daerah perutnya. Kemudian, perlahan, di layar terlihat makhluk kecil mungil yang meringkuk di dalam rahim ibunya.

Barra terpana. Anaknya sudah besar. Ia menggenggam tangan Ata.

"Itu, Dok??" sahut Barra sambil menunjuk ke layar.

"Itu apa, Pak?" Dokter menatapnya heran.

"Itu anak saya, Dok??" Barra mengucap antusias. Ata dan Dokter tertawa berbarengan.

"Iya..., itu anak Bapak!"

"Ganteng banget...!"

"Eh, kita, kan, belum tau ini laki-laki atau perempuan!" Ata menukas sambil mencubit tangan Barra.

"Perasaanku mengatakan ini laki-laki!" kata Barra sambil mengangguk-angguk yakin.

Barra melihat Ata menjadi agak tidak mengurus diri. Mungkin itu karena anaknya laki-laki atau mungkin juga karena berbagai masalah yang menimpa rumah tangga mereka. Barra tidak begitu paham.

"Kita harus memikirkan cara untuk memberitahukan ini kepada orangtua kita...," sahut Barra saat mereka makan malam bersama sepulang dari dokter kandungan.

Ata mencomot daging di piring Barra sambil terdiam seperti berpikir.

"*But how...*? Mami kamu orangnya keras kepala gitu!" jawab Ata ketus.

"Apalagi ibumu, suka nyari-nyari kesalahan mantunya!" Barra menyerang balik.

Mereka berdua terdiam. Berusaha mengatur napas masing-masing agar tidak kembali ke lubang yang sama. Mereka benar-benar ingin mempertahankan perkawinan mereka. Ego yang tinggi tidak masuk di dalamnya.

"Yang pertama-tama harus kita lakukan adalah menemukan masalah kita...," kata Barra setelah sekian lama terdiam.

"Lebih tepatnya lagi..., mendaftarkan semua masalah kita!" Ata tersenyum getir. "Yang pertama..., kamu tidak bisa menyetir.... Aku merasa itu sumber masalah kita!"

*

Barra berdiri di depan sebuah kantor dengan plang "Kursus Mengemudi Jaya Sakti-Pasti Bisa dalam 1 hari - Cepat Aman Pasti Sampai".

Dengan berat, ia melangkahkan kakinya memasuki kantor tersebut.

"Mau belajar nyetir, Mas?" kata seorang wanita di balik meja dengan ramah.

"Iya...," Barra menjawab agak berbisik. Ia melihat ke kanan kirinya. Takut ada teman kantor atau kenalan

yang melihatnya mendaftar di tempat seperti ini. Lebih memalukan daripada tertangkap tangan mencuri ayam.

"Baik. Silakan isi formulir pendaftaran dulu, ya!"

Barra mengangguk dan mengisi formulir standar pendaftaran.

"Mas, mau pake mobil apa, nih? Mobil keluarga atau sedan?"

"Mobil keluarga saja... yang otomatis, kan?" jawab Barra segera.

Mbak-nya spontan tertawa terbahak-bahak.

"Kalau otomatis kan, tinggal nge-gas, Mas! Nggak usah belajar, dong!"

Meskipun rasa percaya dirinya menjadi terluka, Barra tetap berusaha memandang ke depan. Sebenarnya, selama ini ia tak bisa menyetir mobil karena adanya trauma masa kecil. Waktu itu, ia masih duduk di bangku SMP dan ia belajar membawa mobil papinya ke jalan raya. Tiba-tiba, ada orang yang menyebrang mendadak sehingga ia harus banting setir ke pinggir jalan. Ternyata, di pinggir jalan ada kucing yang tak dapat menghindar. Kucing itu terbunuh dan Barra yang penyayang binatang tak pernah bisa memaafkan dirinya sendiri.

Sejak kejadian itu, Barra sama sekali tidak mau menyetir. Setiap kali ia mencoba, saat itu juga rekaman peristiwa tabrakan itu terulang di kepalanya. Ia merasa

pusing. Mual. Tatapannya nanar dan berputar-putar. Ia pun tak sanggup lagi melanjutkan perjalanan.

Instrukturnya bernama Pak Kasno. Ia orang Jawa Tengah, asli Semarang. Wajahnya ramah khas mas-mas Jawa. Aksen Jawanya berat sekali, membuat Barra kadang tak mampu menahan senyum.

"Mas Barra, *nggeh*? Kita mulai latihan mobilnya, ya. Mulai dari latihan kopling dan jalan lurus!" Pak Kasno memberikan sedikit instruksi dengan illustrasi. Barra ingat teori ini pernah diberi tahu oleh papinya sekian tahun yang lalu.

Mereka menggunakan mobil keluarga di sebuah lapangan besar yang kosong milik perusahaan belajar mobil itu.

Barra sudah di belakang kemudi. Teorinya sudah ia hafal. Sekarang, tinggal praktiknya. Ia akan menuntaskan kekurangannya ini demi keutuhan rumah tangganya.

"Kalau kamu bisa nyetir, kita bisa kembali ke rumah kita sendiri. Nggak perlu numpang di rumah orangtuaku. Itu pasti akan baik bagi kita semua."

Suara Ata terngiang kembali di telinga Barra. Itu menjadi penyemangatnya. Ia harus bisa.

"Kita mulai, Pak?!" Ia menoleh ke arah Pak Kasno yang sudah siap di kursi sebelahnya. Barra baru tahu bahwa mobil untuk belajar itu mempunyai rem juga di

kursi penumpang sebelah kiri. Setiap saat, Pak Kasno bisa menyelamatkan mereka berdua dari kecelakaan yang tidak perlu. Barra agak lega juga mengetahuinya.

Pak Kasno mengangguk. Memberi aba-aba agar Barra bisa memulai latihan.

"Ya, Tuhan...," desis Barra. Ia dilanda kepanikan yang sama. Keringat dingin menetes di keningnya.

Barra mencoba mengingat motivasinya datang kemari. Ia mengingat wajah anaknya di layar pada saat USG. Mencoba mengingat wajah istrinya dan mengingat perkawinan mereka yang di ujung tanduk.

Ia memantapkan hatinya. Perlahan-lahan, dilepaskannya kopling dan ditekannya gas. Tekadnya sudah bulat.

Namun, mereka tak juga berjalan. Mobil menggerung keras.

"Pak..., kok, nggak jalan??" Barra yakin ia sudah mengikuti apa yang diajarkan oleh Pak Kasno.

"*Nganu*... rem tangannya belum dilepas, Mas!"

"Kalau kita tidak terlalu banyak makan di luar, mungkin kita bisa menghemat uang yang bisa digunakan untuk membayar berbagai macam hal. Tapi, untuk itu, kamu harus bisa masak."

Ata memandang *microwave* kebanggaannya. Hanya dengan alat ajaib ini, ia bisa menghasilkan masakan seperti koki profesional. Namun, sayangnya, satu-satunya yang bisa ia lakukan dengan alat ini adalah memasak telur. Ia tidak mungkin memberikan telur setiap hari kepada Barra.

Ata tidak pernah benar-benar menyukai memasak. Seumur hidup, bisa dihitung berapa kali Ata masuk ke dapur. Itu pun hanya untuk mengambil piring, mencomot makanan yang sedang dimasak, atau hanya sekadar mematikan kompor karena disuruh oleh Ibu. Saking keterlaluannya penyakit buta memasak dan keengganan Ata ke dapur, sampai-sampai Ata pernah baru menyadari adanya perubahan interior di dapur ibunya setelah satu tahun.

Mungkin banyak cerita tentang orang yang tidak bisa memasak, tidak bisa membedakan lengkuas, kunyit dan jahe, dan cerita yang sepertinya buruk lainnya. Tapi, Ata merasa kasusnya sudah parah.

Ata tidak tahu bagaimana cara menggunakan kompor hingga Ata terpaksa mengetahuinya di tempat kost semasa kuliah (karena tuntutan perut). Itulah saat pertama kali Ata membuat indomie dengan tangan sendiri. Proses pembuatannya ternyata mudah, dan Ata merasa terharu. Inilah masakan pertama Ata.

Minggu siang, dengan tekad bulat, ia memutuskan untuk pergi ke rumah Kak Widi. Bersama-sama mencoba resep baru tentu lebih menyenangkan daripada repot sendirian.

Rumah Kak Widi terlihat lengang saat Ata memasuki ruang tamunya. Kak Widi tampak segar dengan potongan rambut baru, ngebob ala Katie Holmes.

"Hai, Sayang..., aku sudah tunggu kamu dari tadi! Jeff dan anak-anak pergi ke kolam renang agar kita bisa bersenang-senang di dapur!" Kak Widi tersenyum ceria. Tak ada bekas-bekas ia baru saja mengalami kejadian terburuk dalam hidupnya. Ata ikut gembira. Ia memeluk kakaknya dengan sepenuh hati.

"Tolong aku, Kak!" sahut Ata memelas.

"Oke..., resep apa yang kamu bawa?" tanya Kak Widi.

Ata menyerahkan buku resep yang ia beli dengan harga diskon di Kutukutubuku.com. Judulnya lucu, "Resep for Real Dummies". Bahasanya juga ringan dan lucu, khusus untuk wanita muda yang nggak bisa-bisa masak.

"Barra suka burger, Kak. Mungkin aku bisa belajar membuatnya!" sahut Ata riang. "Yang ini, resepnya!" Ata sambil menunjuk ke resep burger di halaman 35.

Kak Widi terkekeh. "Ini gampang sekali!"

Burger of hope

Bahan:

1. Daging untuk burger yang sudah terpotong-potong dan berbentuk bundar. Sebaiknya, beli yang isinya paling kecil. Jika beli terlalu banyak, mungkin kamu akan lupa pernah memilikinya karena tumpukan isi kulkas yang semakin membengkak. (Oke, itu pengalaman pribadi).
2. Roti bun untuk burger, biasanya berisi lima roti satu pak-nya.
3. Mentega
4. Mayones
5. Saus/Sambal
6. Keju Kraft singles
7. French fries

Cara Membuat:

1. Buka pembungkus daging dan siapkan daging di sebuah piring.
2. Oleskan mentega ke dalam roti bun, siapkan di sebuah piring.
3. Buka keju satu per satu, siapkan di sebuah piring.
4. Nyalakan kompor dengan cara menekan terlebih dahulu, kemudian diputar ke arah kanan (putar

tanpa ditekan). Perhatikan apinya, jangan terlalu besar, nanti pancinya gosong.

5. Masukkan mentega (sekali tekan dari kemasan plastiknya, kira-kira seukuran jempol), dan biarkan lumer.
6. Segera taruh roti bun di kompor dalam keadaan terbuka untuk memanaskannya hingga berwarna kecokelatan (jangan sampai gosong, nggak enak).
7. Ambil kembali roti bun, kemudian masukkan daging ke dalam kompor beserta tambahan mentega bila perlu.
8. Angkat daging jika sudah terlihat mengering dan warnanya berubah.
9. Matikan kompor dengan memutar kenop ke sebelah kiri hingga terdengar bunyi "klik".
10. Masukkan daging ke dalam roti bun. Tambahkan keju, mayones, saus/sambal ke dalam roti bun.
11. Letakkan roti yang sudah terisi di atas piring. Berikan aksen dengan menghiasi piring dengan saus berbentuk bunga atau berbentuk benang.
12. Bereskan dapur.

"Aku yakin, Barra akan bahagia makan masakanmu...," sahut Kak Widi saat mereka mulai mempersiapkan bahan masakan di dapur.

"Mudah-mudahan, Kak...," jawab Ata sambil tersenyum.

Kak Widi mengusap punggung adiknya dan memeluknya ringan, sebelum mereka sibuk memasak.

"Kalian belum memberi tahu Ayah dan Ibu soal kalian sudah baikan?"

"Belum, Kak. Saatnya belum tepat."

"Soal keuangan... aku harap ada kejujuran di antara kita.... Uang di tabungan bersama adalah uang kita bersama untuk keperluan bayi dan kebutuhan darurat. Mudah-mudahan, kita bisa saling mengingatkan jika ingin membeli sesuatu yang di luar anggaran rumah tangga. Dan, jika ada kebutuhan orangtua atau ingin investasi di tempat lain..., kita bisa saling berdiskusi terlebih dahulu...."

Barra sedang bersiap-siap berangkat ke kantor saat ia melihat Matthew terburu-buru berjalan menuju mobil.

"Matt!" Spontan, ia memanggil dan tergopoh-gopoh menyusul Matt. Sudah sebulan lebih ia tak bertemu Matt. Konon, Matthew pergi untuk urusan bisnis di luar kota.

"Oh, hai! Apa kabar?" Lucu juga dalam serumah masih menanyakan kabar.

"Baik. Oh, ya, soal uang investasi kemarin. Ada kabar?" tanya Barra.

"Oh itu... sabar aja... namanya juga investasi... pasti ada hasilnya, tapi agak lama...!" jawab Matthew santai.

Barra terperanjat. Wajahnya memerah. Orang yang sudah ia bela mati-matian di depan istrinya ternyata benar-benar tidak bertanggung jawab.

"BERENGSEK!" Barra meraih kerah kemeja Matt. Tangannya mengepal. "Lo bilang sama gue dulu, sebulan sekali lo mau kasih satu juta sebagai hasil investasi! MANA?? Jangan nipu lo!"

Matt terjepit di antara Barra dan mobilnya. Wajahnya terlihat ngeri melihat ekspresi Barra.

"Gue nggak pernah ngejanjiin apa pun! Namanya juga investasi, nggak selamanya bisa untung terus!" Matt berusaha menjawab.

"*Wrong answer*!" Barra mengayunkan tinjunya. Matt berusaha mengelak dengan mendorong tubuh Barra.

"Sabar, Mas Barra... sabar, Mas....!" Sopir keluarga terloncat dan berteriak-teriak melerai. Ia menahan badannya di depan Barra.

Matt melihat kesempatan untuk melarikan diri. Ia segera masuk ke mobil dan melesat pergi meninggalkan asap di muka Barra.

Barra memandang mobil Matt yang semakin lama semakin menjauh. Rasa geram semakin memuncak di kepalanya. Ia seharusnya tidak boleh percaya kepada Matt. Ata benar.

Dari belakangnya, terdengar suara tangisan anak kecil yang memilukan. Barra menoleh. Shara sudah berdiri di situ menggendong anaknya. Pipinya telah penuh dengan air mata yang mengalir deras. Anaknya seperti merasakan perasaan ibunya dan turut menangis kencang.

Barra menghela napas berat. Ternyata, bukan hanya rumah tangganya yang bermasalah. Tinggal bagaimana cara menyelesaikannya. Satu demi satu.

Ata bersenandung riang. Ia akan cuti besok untuk berbelanja perlengkapan bayi dengan Barra. Mungkin membeli tempat tidur bayi yang lucu atau mempersiapkan kamar bayi mereka. Ia akan membereskan beberapa urusan kantor sebelum cuti.

TOK. TOK.

Ada ketukan dari luar pintu ruangannya. Dari kaca jendela kantor yang bening, ia melihat Mr. Edward berdiri di luar.

Ata berdiri untuk membuka pintu dan menyambutnya.

"Hai, Mr. Edward. Ada yang bisa dibantu?" sahutnya riang.

"Yaaa... sori Ata, saya harus mengganggu kamu lagi. Beberapa hal dalam *meeting* kemarin harus kamu revisi dan saya ingin lihat itu nanti malam. Besok, kita akan *meeting* lagi tentang masalah revisi ini dengan pihak internasional."

Ata terdiam. Mulutnya terbuka seperti akan memotong ucapan Mr. Edward.

"Ya, kenapa, Ata? Kamu ingin bilang sesuatu?"

"Saya... saya sudah mengambil cuti untuk besok, Mr. Edward...," jawabnya pelan. Ia tak ingin dianggap manajer manja yang tidak tahu kondisi. Tapi, Ata tahu yang dibicarakan oleh Mr. Edward sama sekali bukan urusannya. Sejak pertama kali Ata menerima pekerjaan dari Mr. Edward, pria itu semakin lama semakin ngelunjak dan memberikan lebih banyak pekerjaan yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan divisi Ata.

“Saya sangat berharap sekali, kamu mau koperatif dalam hal ini. Saya tunggu revisinya!” Mr. Edward berlalu, membiarkan Ata terdiam lama.

Ia duduk tercenung di mejanya. Mr. Edward pernah bilang kalau manajer di perusahaan itu semuanya saling bantu. Ata yang anak baru di manajerial pun mau tidak mau harus percaya. Tapi kali ini, tindakan Mr. Edward sudah sangat kelewat batas.

Ata memandangi berkas-berkas yang sudah telanjur ia kerjakan. Semua laporan dan revisinya biasa ia kerjakan sendiri. Ia ingin memastikan semuanya dibuat dengan benar. Karena itu, ia sulit memercayakan pekerjaan ini kepada orang lain. Padahal, seharusnya, ia lebih banyak mengurusi hal-hal yang berbau manajerial daripada mengerjakan sendiri semua yang bisa dikerjakan oleh stafnya.

“Kadang-kadang, aku pikir kamu terlalu sibuk dengan pekerjaanmu....”

Barra menginginkan waktu dan perhatian lebih. Ata harus berusaha untuk mendelegasikan pekerjaannya dan belajar menolak pekerjaan yang tidak relevan dengan divisinya. Ia butuh itu untuk mendapat lebih banyak waktu untuk dirinya dan keluarga.

“Shinta..., tolong ke sini sebentar,” panggil Ata via telepon.

Seorang stafnya dengan canggung memasuki ruangan.

"Tolong kamu urus, ya, laporan ini. Jika ada pertanyaan, jangan ragu untuk menghubungi saya!"

Stafnya mengangguk dan membawa semua berkas yang sudah dikumpulkan Ata di atas meja.

Ata melongo. *"Sudah? Begitu mudahnyakah?"* Ata bertanya-tanya dalam hati. Semua berkas di atas mejanya sudah terangkat. Tidak ada lagi kepusingan. Ia sekarang dapat berpikir tentang konsep dan strategi bagi perusahaan. Namun, besok, ia tetap harus cuti.

Ia berjalan keluar menuju ruangan Mr. Edward. Dari luar, Ata melihat Mr. Edward sedang sibuk membuat catatan. Biasanya, Ata paling anti mendekati ruangan Mr. Edward. Ata hanya akan melakukan apa yang Mr. Edward minta dan ia sama sekali tidak punya keinginan untuk bertanya ataupun keberatan dengan apa pun yang diminta seniornya itu. Ia tak ingin dianggap malas dan suka mencari-cari alasan untuk tidak bekerja.

"*Hi* Mr. Edward, maaf mengganggu...."

"Oh..., *yes*, Ata... ada apa?" Wajahnya tampak keheranan.

"Mr. Edward, saya tidak bisa ikut rapat besok. Saya sudah ajukan cuti sejak minggu lalu," Ata berkata pelan-pelan, berusaha agar setiap kata yang keluar dari

mulutnya tidak disambut dengan teriakan oleh Mr. Edward. Toh, cuti itu adalah hak Ata dan Mr. Edward sama sekali tidak punya hak untuk keberatan.

Mr. Edward menghentikan kegiatannya, memandang ke arah Ata dengan kening berkerut.

"Tapi, ini rapat penting, Ata! Semua klien dan rekan kita akan hadir. Kamu sangat diharapkan besok!" ujarnya mendesak.

"Tapi, Mr. Edward! Besok adalah hari penting buat saya. Saya tidak bisa ikut rapat. Dan, rapat itu juga tidak ada hubungannya dengan divisi saya. Maaf!" Ata bergegas membalikkan badan. Ia benar-benar kesal.

"Ata, kalau kamu tidak datang besok, saya akan—"

"Anda tidak akan bisa melakukan apa-apa. Perusahaan sudah memberikan izin. *Have a nice day,* Mr. Edward. *Good luck for you*!" Ata menutup pintu ruangan Mr. Edward dengan kasar. Ia sudah tidak peduli lagi.

Ata tahu, satu-satunya alasan Mr. Edward berkeras mengajaknya rapat besok tentu ada hubungannya dengan beberapa ketidakberesan yang dilakukan olehnya, yang tertuang dalam laporan. Dan, Ata-lah nanti yang akan dijadikan martir untuk menyelamatkan badan Mr. Edward. Ia tidak sudi.

Baru saja berantem sama Mr. Edward. Huff...… tapi besok kita jadi belanja bareng kok. Miss you, love you!

From: Ata

Barra mengecek SMS-nya sambil tersenyum. Senang rasanya menerima pesan dari Ata. Ia merasa seperti ABG yang sebentar-sebentar mengecek ponsel, kalau-kalau pacarnya mengirim SMS. Ia kangen sekali pada istrinya. Setiap jam, setiap menit, setiap waktu.

"Heh! Kenapa lo senyum-senyum!" Reynold melempar pesawat dari kertas ke kepala Barra.

"Sialan!" sahut Barra sambil melemparkan pesawat itu kembali ke arah Reynold yang sedang tertawa-tawa.

"Dapet SMS dari selingkuhan, yaaa, kok, girang banget!" goda Reynold.

"Enak aja lo! SMS dari istri yang sah, nih!" Barra menukas cepat.

Saat itu, ruangan divisi mereka sedang sepi, hanya ada mereka berdua yang tidak pergi ke sebuah *workshop* yang dijadwalkan oleh kantor.

"Tambah mesra aja, nih, kayaknya?"

"Iya doong…!"

"Mau *honeymoon* kedua nggak? Ke Australia!" sahut Reynold sambil bersiul-siul.

"Boro-boro *honeymoon*... lagi siap-siapin untuk kelahiran anak gue, nih! Lagi butuh duit tingkat tinggi!" Barra setengah mengeluh.

"Aku minta kamu bisa mencari uang tambahan untuk keluarga kita. Kita jelas-jelas membutuhkannya. Untuk sementara, aku harap kamu tidak membeli alat elektronik dulu. Kita bisa membelinya nanti, saat keuangan kita sudah agak stabil."

Barra berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki perkawinannya meski itu berarti harus mengemis pada perusahaan untuk mendapatkan promosi. Dan, Barra tahu, Reynold adalah salah satu corong perusahaan yang bisa ia manfaatkan.

"*Yeah, I know life would be so tough for you,*" kata Reynold sambil terkekeh.

"Rey, dengar-dengar, ada peluang terbaru jadi *expat* untuk cabang perusahaan kita di negara lain?" tanyanya memancing.

"Iya..., ada memang! Kenapa? Mau daftar?? Tumben!" Reynold mencibir, Barra tak peduli.

"Iya, daftar dong! Lumayan buat ngumpulin duit!" sahutnya cepat.

Reynold tersenyum simpul. Ia mengecek sesuatu di ponsel-nya sebelum berkata, "Ya, oke-lah. Gue bantu. Syarat-syaratnya nanti di *e-mail*, lo harus ikut beberapa

ujian tertulis dan tenang aja, gue akan kasih rekomendasi buat lo!"

Barra terlonjak. Ia spontan memeluk dan menepuk punggung Reynold.

"*Hey... easy, man!* Gue kurang suka sama laki-laki!"

Barra tambah erat memeluk sahabatnya itu. Reynold tambah panik dibuatnya.

"Barra... seseorang akan datang ke sini dan menyangka kita berbuat macam-macam!"

Barra tak bergerak dari posisinya. Bahunya bergetar. Ia tak menyangka akan mendapat bantuan sebesar ini dari Reynold.

"Lo berubah, ya, Barra. Itu bagus. Gue sudah nggak sabar melihat lo sukses. Ata bisa bernapas lega."

Ata berjalan keluar kamar untuk mengambil air putih. Jam dinding sudah menunjukkan pukul 10 pagi. Ibunya yang kebetulan sedang menyiram tanaman menatapnya dengan heran.

"Kamu nggak ke kantor?"

"Nggak, Bu. Aku hari ini cuti," ujar Ata buru-buru kembali ke dalam kamar sebelum ibunya curiga dan bertanya macam-macam kepadanya.

Hari ini, ia akan mencari tempat tidur bayi bersama Barra. Ata tersenyum-senyum sendiri mengingat bagaimana serunya nanti mereka berbelanja. Sudah agak lama sejak terakhir mereka berbelanja. Ata sangat bersemangat.

Ata menatap ke komputernya yang menyala. Ada *e-mail* yang masuk. Ia mengeceknya. Ternyata, dari Kak Widi.

From: Widi

Subject: Tentang Perkawinan

Message:

Hi adikku, gimana kabarmu?

Hari ini, di salon, aku membaca sebuah artikel yang menarik sekali tentang hubungan suami istri. Salah satu intinya adalah tentang bagaimana suami memandang kita. Bagi mereka, istri-istri dianggap banyak mengomel dan mengeluh, terlalu banyak aturan sehingga terkesan berusaha mengontrol mereka, cenderung menolak dan bahkan menjadikan seks sebagai hukuman, emosional, dan perubahannya cepat, terutama saat sedang menstruasi, hamil atau

menopause, dan beberapa "pengakuan" lain dari para suami.

Bagi kita, mungkin itu terdengar mengejutkan. *"Does it really matter?"* Mungkin begitu tanggapan kita sebagai wanita dan istri yang setia. Yah, tapi yang seperti kamu sudah tau, *Men are from Mars and Women are from Venus*. So... gimana deh caranya biar Mars and Venus itu kompak.

Aku harap kita bisa sama-sama me-ngambil pelajaran dari kejadian yang sudah terjadi dan mudah-mudahan Tuhan terus memberikan restunya untuk keutuhan keluarga kita. Amin.

I miss you so much, lil sis.

Cheers,

Widi

Ata tersenyum. *E-mail* Kak Widi sangat mengena di hatinya. Ia bertekad harus berusaha keras untuk menjadi lebih baik. Demi Barra. Demi anak yang di kandungannya. Dan, demi perkawinan mereka.

Ponsel-nya berdering. Suaminya menelepon, mengabarkan bahwa ia sudah dekat. Ata bergegas

menyiapkan diri. Mereka memang janjian di sebuah jalan kecil sebelum akses ke jalan besar. Mereka tidak mungkin berangkat dari rumah Ata. Ibunya tak akan mungkin mengizinkan.

Baju rok kembang-kembang biru muda yang digunakan Ata bergoyang ditiup angin saat ia berjalan perlahan-lahan menuju tempat janjiannya dengan Barra. Celingukan, ia berusaha mencari sosok suaminya. Hanya ada beberapa mobil terparkir di pinggir jalan, tetapi tidak tampak sedikit pun bayangan suaminya. Ata mengeluarkan ponsel untuk menelepon suaminya.

"Halo..., Sayang? Di mana kamu??" tanya Ata segera setelah teleponnya diangkat.

"Di sini!" sahut seseorang dari dalam mobil di sebelah Ata. Ata terlonjak kaget. Hampir saja ponsel-nya terlepas dari genggaman.

Di depan matanya, ia melihat suaminya duduk di balik kemudi.

"Kamu..., kok, di situ duduknya?? Di mana sopir-mu?? Kamu pasti bawa dia, kan??" Ata berusaha berpikir "positif".

"Nggak, hehehehe.... Udah, sini naik! Kita beli tempat tidur buat si *baby*!" Barra memberikan isyarat agar Ata masuk ke dalam mobil.

Ata berjalan masuk ke dalam mobil dengan ragu-ragu.

"Yakin kamu bisa?? Udah belajar??" Ata memandang suaminya dengan khawatir.

"Tenang aja...! Kamu bisa lihat nanti...! Aku kemarin juga beli GPS loh, biar kita *nggak* nyasar-nyasar. Lumayan bisa mengurangi frekuensi berantem kan!" kata Barra sambil menunjukkan "mainan" barunya.

Ata melotot melihat *gadget* baru yang dibeli suaminya.

"Tenang... tenang... ini punya Rey yang udah lama nggak dipakai. Aku beli diskon 80%!" Barra buru-buru menjelaskan.

Ata mengembuskan napas.

"Oke, *then*. Yuk, berangkat. Kita lihat kemampuanmu!"

Barra mengangguk gugup. Ia berhasil membawa mobil itu dari rumahnya sendiri ke rumah Ata. Sekarang, tantangannya berbeda karena ada masalah parkir di pertokoan nanti. Belum lagi kali ini ia membawa istri dan anaknya. Harus ekstra hati-hati.

"Bismillah...."

Setelah satu jam perjalanan yang panjang, suara dari GPS dan Ata yang ribut saling menunjukkan arah yang benar. Mobil mereka sempat macet sebentar pas

lampu merah dan Barra kesulitan meluruskan mobil di tempat parkir yang ramai. Akhirnya, mereka sukses juga sampai di toko perlengkapan bayi.

"Hebat!" sahut Ata sambil memeluk dan mencium pipi Barra. "Kamu hebat sekali!"

Barra tersenyum-senyum bangga. Sudah lama ia ingin menyenangkan istrinya seperti ini.

"Yuk, kita lihat ke dalam!" sahut Ata sambil menggamit lengan Barra memasuki sebuah toko bayi.

Suasana di toko itu sangat menyenangkan. Ada dua bagian toko, bagian bayi perempuan yang didominasi warna *pink* dan bagian bayi laki-laki yang menggunakan warna biru muda.

Ata langsung antusias melihat sebuah tempat tidur bayi berwarna putih bersih yang cukup besar, lengkap dengan selimut bayi dengan gambar-gambar Teddy Bear dan kelambu untuk melindungi bayi dari nyamuk.

"Aku suka ini!" pekik Ata di telinga Barra.

Barra mengangguk-angguk. Tiba-tiba, ponsel Ata berbunyi. Ia minta izin untuk mengangkatnya.

"Ya..., kenapa?? Saya sudah bilang saya cuti hari ini...!" Ata berjalan menjauh.

Pada penjaga toko yang ramah, Barra bertanya, "Berapa harganya tempat tidur ini, Mbak?"

"Tiga juta rupiah, Pak. Diskon 20%," sahut penjaga toko sambil tersenyum manis.

DEG. Wajah Barra membeku. Ia tak punya uang sebanyak itu. Tiba-tiba, ia menjadi resah.

"Mahal banget, Mbak!" Ata yang sudah selesai menerima telepon berkomentar. Barra tersentak. Ata sangat menginginkan tempat tidur bayi ini.

"Bisa beli pake kartu kreditku, kok, kalau kamu mau!" sahut Barra.

Ata memandang lagi ke tempat tidur bayi yang tadi sempat ia taksir.

"Ah nggak.... Menurutku, ini kurang tinggi... kita cari yang lain aja...!"

Ata berbohong. Barra hanya angkat bahu mendengarnya.

Di mobil, Ata termangu. Mr. Edward tadi meneleponnya, menyuruhnya kembali segera ke kantor untuk mengikuti rapat sesuai rencananya. Jika tidak, ia mengancam akan memberi tahu jajaran manajemen untuk mencopot jabatan Ata karena melalaikan kewajiban. Ata juga terancam kehilangan pekerjaannya.

Ata merasa tertekan. Tapi, Barra pun telah berkorban waktu hari ini. Tak mungkin ia meninggalkan Barra begitu saja. Ia akan mengecewakan suaminya sekali lagi dan perkawinan mereka adalah taruhannya.

Akhirnya, ia memutuskan untuk tetap bersama dengan Barra. Jika Mr. Edward benar-benar mengadukannya pada pihak manajemen, maka semua urusan

rezeki, Ata kembalikan lagi kepada Tuhan. Ia percaya jika memang masih miliknya, ia tidak akan pernah kekurangan. Ia percaya itu.

"Ehm, kemarin aku mendaftar untuk dapat peluang jadi *expat* mewakili perusahaan," sahut Barra tiba-tiba saat mereka sudah berjalan kembali menuju tujuan selanjutnya.

Ata menoleh dengan cepat, "Oh, ya?? Gimana hasilnya?"

"Ya, belum..., tapi Rey mendukung 100%. Mudah-mudahan dapet, ya!" ujar Barra sambil mengusap rambut istrinya.

Ata mengangguk sambil tersenyum. Barra membalas senyuman istrinya, kemudian ia kembali konsentrasi ke jalanan, mengganti gigi dua menjadi tiga. Ia tak menyangka, ternyata menyetir mobil itu sangat mudah.

"*You like it now,* ya?" tanya Ata dengan geli.

"Apa? Menyetir? Yeah..., aku senang–"

Tiba-tiba, sebuah motor menyalip dari kiri dan meliuk-liuk melewati mobilnya. Barra mengerem mendadak.

"Berengsek! Nggak tahu aturan!" Barra mengomel parah. Ia melihat istrinya pucat, hentakan pada sabuk pengaman mungkin telah membuatnya kaget.

"Kamu nggak pa-pa?? Sakit, ya??" Barra bertanya kepada istrinya dengan khawatir.

"Nggak pa-pa... aku nggak pa-pa...." Ata menjawab dengan senyum kaku. "Bener, aku nggak pa-pa."

Sampai di rumah, Ata melihat flek di celana dalamnya. Sedikit. Tapi, ada.

Namun, ia memutuskan ia tidak ingin membuat orang-orang lain cemas. Maka, ia diam saja dan berdoa sekuat tenaga agar anaknya lahir dengan sehat.

9

The Sunshine

Waktu berlalu dengan cepat. Jika waktu adalah seorang anak kecil, sekarang mungkin ia sudah berlari melesat ke depan. Tanpa terasa, kehamilan Ata telah memasuki bulan ke-7. Ia mulai merasakan bayinya menendang-nendang kala diajak bicara.

"Anakku..., nanti kamu jadi anak baik, ya... bantu Mama.... Kamu harus bisa cepat-cepat keluar dari perut Mama!"

Kak Widi yang menyarankan metode untuk mengajak anak bicara itu. Katanya, sudah banyak terbukti efektif untuk membantu persalinan. Ternyata, anak sudah mengerti jika diajak bicara oleh ibunya. Ata merasa bangga dengan anaknya yang aktif dan sehat.

Setiap akhir pekan, Ata dan Barra akan menginap di rumahnya sendiri dan saling melepaskan rindu yang telah lama tertahan di antara keduanya. Ata selalu bilang pada orangtuanya ia menginap di rumah Kak Widi. Barra selalu bilang ia tak pulang karena urusan kantor.

Mereka memutuskan baru akan saling membicarakan masalah ini dengan keluarga besar setelah Ata melahirkan. Mungkin, dengan adanya bayi di tengah-tengah mereka, kedua belah pihak akan menjadi melunak.

Ata sedang di kantor untuk mempersiapkan *launching* produk besar-besaran dari perusahaannya. Ia tidak jadi dipecat. Mr. Edward tentu saja tidak berani mengadukan Ata ke manajemen. Ia tidak punya alasan apa pun. Cuti Ata telah disetujui oleh bos-nya sendiri dan *meeting* tersebut juga bukan bagian dari pekerjaan divisi Ata. Mr. Edward benar-benar hanya gertak sambal. Ata sangat senang mengetahui bahwa ia menang dalam ”pertempuran” ini.

Sekarang, Ata sedang bersemangat. Akhirnya, saat ini ia dapat mengerjakan apa yang seharusnya ia kerjakan untuk divisinya. *Launching* produk ini sebenarnya sudah direncanakan dari jauh hari, tetapi pelaksanaannya selalu mundur dari jadwal karena berbagai alasan teknis. Misi Ata sekarang adalah agar *launching* tersebut jadi dilaksanakan tepat pada waktunya. Ia meneliti semua

kemungkinan tempat, rencana undangan dan konsep acaranya itu sendiri.

Sebenarnya pekerjaannya menyenangkan. Cuma kadang-kadang sangat *demanding* dan membuatnya tidak punya kehidupan lain selain pekerjaan. Untunglah ia sudah mengerti untuk selalu memberikan porsi waktu "sadar"-nya kepada suami. Bukan hanya jiwa dan raga yang sudah remuk redam karena kesibukan.

"Bu Ata, belum berangkat? Ingat, kan, hari ini ada rapat dengan direktur marketing dari Kantor pusat New York di hotel J.W. Marriott?" Sekretarisnya menyembulkan wajah ke dalam ruangan kantor Ata.

Ata tersentak dari lamunan. Tatapannya kosong mengingat-ingat jadwalnya hari itu. Segera, ia menepuk keningnya. Tentu saja! Direktur marketing dari New York datang untuk mengecek segala persiapan yang berkaitan dengan *launching* produk baru mereka.

"Mampus gue!"

Sudah tinggal 30 menit lagi dari jadwal rapat. Ia harus segera sampai di sana kalau tidak mau *stereotype* orang Indonesia yang jam karet menjadi melekat juga pada dirinya dan mengganggu performa-nya di depan para direktur dari kantor pusat.

Ia mengangkat tubuhnya, menyambar tas di atas meja, dan berlari keluar. Ia menekan tombol turun di lift, tetapi lift tak kunjung tiba. Ata berlari menuju tangga

darurat. Kantornya berada di lantai 8, seharusnya lebih cepat jika ia turun dengan cara ini. Ata berlari cepat menuruni tangga sambil memegangi perutnya yang besar. Dalam hati ia meminta maaf pada anaknya.

"Maafkan Mama jika kasar terhadapmu… Mama sudah terlambat…." Ata berbicara, memohon agar anaknya mengerti.

Tiba-tiba, pada lantai ke-2, mungkin karena tekanan darahnya yang rendah, Ata merasakan kepalanya berputar. Penglihatannya gelap selama dua detik. Ia tak lagi merasakan tempatnya berpijak. Ia seperti melayang. Tubuhnya jatuh dalam ketidakseimbangan, membentur anak tangga yang keras dan dingin. Ata mengerang. Tubuhnya berat tak berdaya. Benturan keras di punggung dan pinggangnya membuatnya tersiksa dalam kesakitan. Tiba-tiba, PYUK! Suatu cairan perlahan, tapi pasti membanjir keluar dari bagian bawah tubuhnya.

Ata meraba bagian bawah tubuhnya dan mendapati cairan membasahi tangannya. Dengan panik, ia meraih ponsel-nya. Ia harus segera bertindak dan berpikir rasional. Sekarang, nyawa bayinya dipertaruhkan.

Ia mencoba menelepon Barra berkali-kali, tidak tidak diangkat. Dalam tangis dan putus asa, ia memutuskan menelepon ke bagian keamanan di kantornya.

"Pak, tolong saya... bayi saya... tangga darurat... lantai 2...."

*

Barra mendesah gusar saat menyadari ponsel-nya tidak ada di dalam tas. Pasti ketinggalan! Ia sering sekali meninggalkan ponsel-nya di rumah karena terburu-buru berangkat. Jika ada istrinya, tentu Ata akan mengingatkan.

Segera ia menelepon Ata untuk memberi tahu bahwa ponsel-nya tertinggal. Ia tak mau Ata menghubunginya dan panik karena telepon tidak diangkat-angkat.

Suara nada panggil terdengar, tetapi Ata tak juga mengangkat *ponsel*-nya. Ini aneh. Biasanya sesibuk apa pun Ata pasti akan mengangkat.

Barra mencoba lagi. Tiba-tiba telepon diangkat, suara gemerisik langsung mendominasi telinganya.

"Barra!" Suara yang menjawab bukan Ata. Itu suara Kak Widi. Beribu macam pertanyaan langsung hinggap di kepala Barra.

"Kamu harus cepat ke Rumah Sakit Bunda... Ata ketubannya pecah dini!" Kak Widi langsung berteriak-teriak tak terkendali. Barra mendengar tangisan di dalam kepanikan itu.

Barra langsung merasakan jantungnya sakit sekali. Napasnya sesak karena kaget. Apa yang terjadi dengan Ata? Ini masih bulan ke-7. Seharusnya, ia masih punya dua bulan lagi. Tenggoroknya tercekat.

"Barra... halooo?? Segera ke sini! Kamu segera ke sini!"

Barra mengiyakan dan segera melesat keluar. Ia melambai ke arah Reynold sambil berlari.

"Akan kujelaskan!" teriaknya. Reynold hanya memandang dengan heran.

Dalam perjalanan, Barra tak bisa berkonsentrasi. Pikirannya kalut. Ia memutuskan menepi dan parkir di pinggir jalan, kemudian melanjutkan perjalanan dengan taksi. Tangannya bergetar. Tubuhnya lemas. Dalam hatinya terucap 1001 doa, semoga Ata dan bayinya baik-baik saja.

Barra setengah berlari memasuki lobi rumah sakit. Ia bertanya kepada bagian informasi tentang lokasi persalinan. Tergopoh-gopoh, ia berlari ke tempat yang dituju.

Di ujung lorong rumah sakit yang seperti tak ada habisnya, Barra melihat Ibu dan Bapak, serta Jeff dan

Kak Widi berdiri dengan gelisah. Barra langsung memeluk Kak Widi saat menemuinya. Ibu dan Bapak memandang dengan perasaan tidak suka.

"Kak..., kenapa Ata?? Kok, bisa??" tanyanya terbata-bata.

Mata Kak Widi tampak sembap, "Aku nggak tahu... dia terus menanyakanmu... seperti mengigau... entahlah! Satpam kantor bilang ia jatuh di tangga darurat.... Kenapa dia bisa di situ, aku juga nggak mengerti!"

Barra berusaha mencerna. Tangga darurat?! Ah..., ia tak dapat berpikir saat ini. Rasanya seluruh badannya keram menahan rasa khawatir.

"Sekarang dia di mana, Kak?"

"Masih di dalam.... Dokter berusaha menyelamatkan nyawa keduanya...," sahut Kak Widi lirih.

Barra memandang ke pintu ruang persalinan. Ingin rasanya ia mendobrak masuk dan mendampingi istrinya. Namun, itu tak mungkin.

Ia melihat ibu mertuanya telah memasang wajah anti-pati semenjak tadi. Sekuat tenaga, ia berusaha mendekati mertuanya.

"Ibu...," sahutnya sambil mengambil tangan ibu mertuanya untuk dicium. Dengan kasar, ibu mertuanya menarik tangannya kembali.

"Kamu seharusnya nggak perlu ke sini!" tukas ibu mertuanya ketus.

Kedua orangtua Ata maupun Barra memang belum tahu tentang hubungan mereka yang telah banyak mengalami perbaikan. Bahwa di belakang mereka, Ata dan Barra sudah hidup rukun sejak lama.

Tiba-tiba, pintu ruangan persalinan terbuka. Seorang dokter keluar dengan membawa catatan.

"Keluarga dari Ibu Ata?" tanyanya. Semua spontan menganggguk dan mengerubung mendekati dokter itu.

"Bayinya lahir premature... tetapi ia sehat.... Selamat ya, bayinya laki-laki!" ujar sang dokter.

"Istri saya bagaimana dokter??" sergah Barra.

"Ibu Ata sehat, tetapi masih dalam pengaruh obat bius...."

Ucapan-ucapan dokter seperti diucapkan dalam *slow motion*. Sehat! Ata selamat. Ibu dan bayinya selamat! Barra mengucapkan beribu-ribu syukur kepada Tuhan.

Spontan, ia memeluk sang dokter. Matanya berkaca-kaca.

"Terima kasih, Dok. Anda telah menyelamatkan hidup saya juga...."

Saat Barra mengutarakan niatnya untuk masuk ke dalam melihat istrinya, dokter memperbolehkan. Namun, ayah mertuanya menghalangi jalannya.

"Kamu tidak perlu menemuinya lagi! Kamu hanya bikin sakit hati anak saya!"

Barra merasa kalaupun ia menjelaskan apa yang telah terjadi saat ini, mertuanya pasti tidak akan dapat percaya.

"Jeff! Halangi dia! Jangan sampai dia masuk ke dalam!" Terjadi kegaduhan saat Ayah berusaha menghentikan jalan Barra.

Jeff berjalan mendekati mereka berdua. Ia memandang Barra dengan penuh arti. Kemudian, ia memeluk Ayah dari belakang dan menariknya mundur.

"Ayolah, Yah..., biarkan si Barra... nanti aku jelaskan!" ujarnya tenang.

"Hei..., apa-apaan kamu Jeff???" Ayahnya memberontak. Ibunya memekikkan kata menantu kurang ajar di telinga Jeff.

Barra melemparkan tatapan penuh terima kasih, kemudian masuk ke dalam ruangan. Di situ, Ata terbaring tenang. Tubuhnya dibalut pakaian rumah sakit berwarna biru. Wajahnya kelelahan. Barra duduk di samping istrinya, meremas lembut tangan istrinya yang dingin dan kaku. Mencoba mengalirkan energi-energi cinta untuk menguatkan istrinya.

Mata Ata tiba-tiba berkedip, ia baru saja tersadar.

"Barra... ini kamu?" sahut Ata lirih. Matanya terpejam.

“Iya... ini aku, Sayang...,” Barra mencium tangan istrinya.

“Bayi kita... selamat...?” Suaranya melemah.

“Iya... bayi kita sehat... laki-laki... jagoan seperti papanya...!”

Ata menyunggingkan senyum lemah. Kemudian, ia seperti tertidur lagi. Suster yang berada di sebelah Barra mengajaknya untuk membiarkan Ata beristirahat. Ia bertanya apakah Barra ingin melihat anaknya? Tentu saja. Suster tak perlu menanyakannya. Barra sudah tidak sabar.

Mereka memasuki sebuah ruangan yang dijaga oleh dua suster. Di dalam inkubator, terbaring seorang bayi mungil yang masih merah.

“Ini bayi laki-laki Anda....”

Barra memandangi bayinya yang dihangatkan dalam inkubator dengan takjub. Ini anaknya... buah hatinya... mendadak di kepala Barra ada berbagai macam rencana untuk masa depan keluarga mereka. Dan, ia sudah tidak sabar lagi untuk memulai lembaran baru keluarga kecilnya.

Bayi yang baru dilahirkan ini akan menjadi pengikat cinta kedua orangtuanya, memperkokoh fondasi rumah tangga dan sumber kegembiraan yang tiada habisnya. Barra mengelus kotak inkubator seperti mengelus

anaknya. Berharap anaknya dapat merasakan kehadiran bapaknya.

"Anak pertama, ya, Pak?" Seorang suster bertanya.

Barra mengangguk. "Dari istri pertama juga... pertama dan terakhir...," sahutnya berusaha bercanda. Ketegangan yang telah ada sedari tadi membuat seluruh sarafnya terasa tegang.

Suster tertawa berderai. Sekilas, Barra melihat anaknya menarik bibirnya seperti tersenyum bersama mereka. Anaknya mengerti dan senang mendengar bapaknya. Barra langsung punya ide untuk menyenang-kan anaknya. Ia akan segera membeli buku cerita dan membacakan kisah-kisah hebat petualangan *Tin-Tin* atau *Doraemon*. Atau mungkin jika anaknya tak suka, ia akan memberikan komik-komik itu pada ibunya.

Sekarang, Barra baru menyadari, rumah tangga menjadi tempat yang tepat untuk belajar lebih dalam tentang hidup. Dan, keluarga menjadi jawaban untuk kebahagiaan yang sebenar-benarnya.

Epilog

Untuk Istriku

Hari ini
Aku akan ungkapkan untukmu
Semua yang ingin kuucapkan sejak dulu
Tentang anak kita, tentang kamu

Kamu adalah inspirasiku
Pelitaku untuk maju
Penyelamat dalam hidupku
Cinta penyejuk kalbu

Anak kita pun sepertimu
Dia selalu menyenangkanku
Tatapannya selalu kurindu
Sentuhannya menjatuhkan air mataku

Hari ini kuberikan
Dengan segenap hatiku
Puisi cinta yang tertunda
Hanya untukmu, istriku....

—dari suami dan ayah yang berbahagia

THE END

CLIQUE*LIT

Kita pasti pernah ngalamin—atau, minimal denger cerita deh—yang seperti ini: baju kompakan dengan teman-teman segeng, diku-cilkan karena pacaran sama gebetan sahabat, perang terselubung beramunisikan gosip-gosip, atau dilema berada di antara pertengkaran para sahabat. Kadang-kadang, kita bisa begitu terikat dalam *clique* sampai semua keputusan penting dalam hidup (akan sekolah/kuliah ke mana, pacaran dengan siapa, dan sebagainya) seringnya malah ditentukan oleh teman-teman. Perasaan ingin diakui dan diterima dalam pergaulan sering meminta korban besar: *jati diri*. **P.S. kalo kamu pengen tau contoh novel clique*lit yang udah terbit, silakan kulik-kulik novel terbitan GagasMedia terbaru: *GLAM GIRLS***.

GagasMedia mengajak kamu untuk mera-maikan genre baru ini: **Clique*Lit**. Kita butuh naskah-naskah tentang pahit manisnya per-sahabatan dan gimana caranya *survive* dalam pergaulan. *Boyfriends may come and go, but friends are forever....*

Syarat pengiriman naskah:

- Untuk naskah fiksi, harus berbentuk utuh (bukan ide dasar atau *outline*) disertai sinopsis. Kirimkan dalam bentuk *hardcopy* (di-*print* dong tentunya) dan dijilid rapi. Tidak perlu menyertakan *soft copy file* dalam bentuk CD atau disket.
- Panjang halaman antara 100-150 hlm, *font* Times New Roman 12, spasi 1, A4 *by default*.
- JANGAN LUPA: sertakan juga formulir naskah masuk yang bisa kamu *download* di www.gagasmedia.net.
- Kirim atau boleh diantar langsung ke: **Redaksi GagasMedia Jl. H. Montong no.57 Ciganjur Jagakarsa Jakarta Selatan 12630.**

Kita tunggu lho kiriman naskahnya!

Hugs and lots, lots..., LOTS of kisses,

GagasMedia

Dapatkan 2 tiket ke Bali (PP), akomodasi (2 malam), plus uang saku!
Caranya gampang banget. Bagi kamu yang senang traveling dan ingin berbagi cerita tentang tempat menarik yang telah dikunjungi, ikuti lomba menulis buku traveling seri Jalan-jalan dari GagasMedia. Karya yang terpilih akan dibukukan dan tentunya kamu berhak mendapatkan royalti atas penerbitannya.
Sebagai bahan acuan menulis, kamu bisa baca buku *Jalan-jalan Bali* karya Agung Bawantara dan Maria Ekaristi.
Kamu bisa menulis tempat wisata mana saja yang ada di Indonesia.
- Yogyakarta, Solo, dan sekitarnya (Jawa tengah)
- Bandung dan sekitarnya (Jawa Barat)
- Sumatera
- Kalimantan
- Manado
- Maluku
- Wisata Air
- Wisata Pegunungan
- Dan lain-lain.

Isi naskah harus meliputi: cara mencapai lokasi wisata, tip dan trik berlibur, wisata kuliner, wisata budaya, budget bepergian, dan foto-foto objek wisata (ingat: foto adalah orisinal jepretan sendiri atau sudah ada izin dari si fotografer).

Syaratnya:

- Panjang naskah minimal 75 halaman, spasi 1.
- Naskah utuh (print out, bukan dalam bentuk CD) dikirim paling lambat tanggal 1 April 2009 ke alamat redaksi: Jl. H. Montong No.57, Ciganjur, Jakarta Selatan 12630.
- Tulis di pojok amplop: Jalan-jalan GagasMedia.
- Jangan lupa lampirkan biodata dan pernyataan tertulis bahwa karyanya adalah orisinal milik karya sendiri.
- Naskah yang tidak terpilih sebagai pemenang akan dijajaki lebih lanjut oleh penerbit (kemungkinan terbit juga ada, lho).
- Pengumuman pemenang tanggal 1 Mei 2009.

Yuk, jalan-jalan keliling Indonesia dan mari menulis

"*Travel does what good novelists also do to the life of everyday, placing it like a picture in a frame or a gem in its setting, so that the intrinsic qualities are made more clear. Travel does this with the very stuff that everyday life is made of, giving to it the sharp contour and meaning of art.*" - Freya Stark

Ollie sebenarnya lahir di Yogyakarta, 17 Juni 1983, tapi kota Makassar, Kupang, Banjarmasin dan Bengkulu-lah yang telah membesarkannya. Memasuki bangku kuliah, ia memilih mengambil jurusan IT di sebuah universitas di kawasan Depok.

Saat ini Ollie adalah *entrepreneur* berbagai *online* bisnis, antara lain toko buku *online* www.kutukutubuku.com, *web consultant* www.tukusolution.com & butik *online* www.heartyboutique.com.

Sebelum menulis *After the Honeymoon*, Ollie telah menerbitkan beberapa buku, antara lain *Look! I'm on Fire, Je M'appelle Lintang, Katakan Cinta*—adaptasi dari serial *reality show*, *Finding Soulmate For Mei'*, dan *Mengaku Rasul*—novel adaptasi film.

Ollie dapat dihubungi di:
E-MAIL: auliah5@gmail.com
BLOG: http://www.salsabeela.com

Barra dan Ata saling jatuh cinta—lalu menikah.
THE END.

Berarti sekarang, harusnya mereka mengalami 'hidup bahagia selamanya' seperti di dongeng-dongeng romantis yang pernah dibaca Ata sewaktu kecil. Tapi, pernikahan tidak lantas menjamin bahagia seperti itu. Hidup bersama sebagai pasangan suami-istri ternyata tidak seindah kehidupan ala Barbie dan Ken. Harus ada yang mengalah. Harus ada yang menekan ego yang selama ini terbiasa merdeka. Harus saling mengerti.

Tapi bagaimana jika belakangan Ata sadar, ternyata Barra bukan suami sempurna seperti sangkaannya semula?

redaksi
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksigagasmedia@gmail.com
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN (13) 978-979-780-308-7
ISBN (10) 979-780-308-2

Novel